

**PERAN ALIH KODE  
DALAM ACARA *STAND – UP COMEDY SHOW*  
EPISODE SPESIAL HUT METRO TV KE 13 DI METRO TV  
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Antriika Ayu Kristi  
13020213410024**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**



## PERSETUJUAN TESIS

PERAN ALIH KODE DALAM ACARA *STAND – UP COMEDY SHOW*  
EPISODE SPESIAL HUT METRO TV KE 13 DI METRO TV  
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh

Anrika Ayu Kristi  
13020213410024

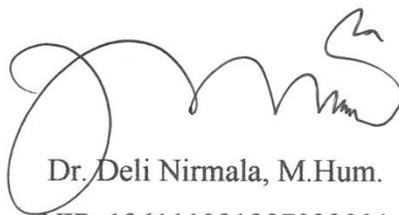
Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 6 November 2017  
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar  
Sarjana Strata 2

Pembimbing



J. Herudjati Purwoko, Ph.D.  
NIP. 195303271981031006

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

## PENGESAHAN TESIS

PERAN ALIH KODE DALAM ACARA *STAND – UP COMEDY SHOW*  
EPISODE SPESIAL HUT METRO TV KE 13 DI METRO TV  
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Disusun oleh  
Antrika Ayu Kristi  
13020213410024

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 29 November 2017  
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Ketua Penguji

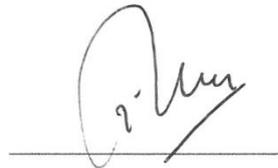
J. Herudjati Purwoko, Ph.D.  
NIP. 195303271981031006



Tanggal 20. 12. 2017

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 196610041990012001



Tanggal 20. 12. 2017

Penguji II

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001



Tanggal 20. 12. 2017

Penguji III

Dr. M. Suryadi, M.Hum.  
NIP. 196407261989031001

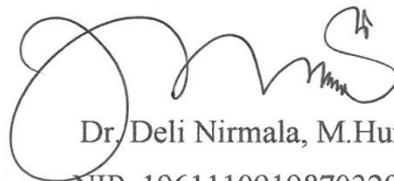


Tanggal 18. 12. 2017

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 22 Desember 2017

Ketua Program Studi,



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, November 2017

  
  
Abrika Ayu Kristi

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas limpahan hikmah dan berkah-Nya berupa kesehatan serta keihklasan sehingga saya dapat melalui berbagai pengalaman untuk akhirnya menyelesaikan tesis ini. *Alhamdulillah* *rabbil 'alamin* saya panjatkan. Atas terselesaikannya penulisan tesis ini, dengan tulus saya ucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan berbagai pihak. Sebagai perwujudan rasa hormat, saya sampaikan syukur dan terima kasih kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M. Hum. dan Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan banyak saran dan dorongan dalam pengerjaan tesis.
2. Drs. J. Herudjati Purwoko, Ph.D., selaku dosen pembimbing tesis yang dengan sabar mengarahkan, memberikan petunjuk, ilmu, serta waktu kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Sudaryono, S.U., Prof. Dr. Astini Su'udi, Dr. Suryadi, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M. A., Dr. Suharno, M.Ed., Dr. Issy Yuliasri, M.Pd., Dr. Dwijanto, dan seluruh staf pengajar Prodi Magister Linguistik Undip yang telah memberikan ilmu selama menempuh pendidikan di Magister Linguistik.
4. Staf dan karyawan Prodi Magister Linguistik yang telah membantu dalam mengurus administrasi penyusunan tesis.
5. Suami saya, Ade Dwi Prastyo, atas perhatian dan pemahaman terhadap kondisi penulisan tesis saya yang sempat vakum untuk beberapa saat lamanya.
6. Kedua orang tua saya, Triyono Hadi Suryanto dan Sukristanti, yang selalu memberikan doa serta dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Adik saya, Aulia Atmaningtri, yang bersama – sama berjuang untuk mendapatkan gelar akademis dan menjadi pribadi yang lebih dewasa.

8. Para sahabat yang kini berada jauh dari saya, Harizka Erlifiana, Gatot Prasetyo, dan Hendra Oktavian Yudhistira, atas dukungan moral dan diskusi “ilmiahnya” sehingga jarak tidak lagi terasa.
9. Deslina Uskharini dan Ajeng Aristiana, sahabat loyal yang selalu membantu di segala kesulitan dan memberikan keceriaan selama saya masih berdomisili di Semarang.
10. Teman-teman Magister Linguistik Undip angkatan 2013 ganjil, serta para kakak dan adik tingkat atas jalinan pertemanannya.
11. Segenap pengajar dan karyawan Sekolah Nasional Nusaputera Semarang, atas empat tahun pengalaman dan kebersamaan yang saya dapatkan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu tentunya.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, saya mengharapkan saran dan kritikan positif dari pembaca agar menjadi lebih baik. Harapan saya, semoga tulisan ini menjadi sumber informasi bagi pembaca.

Semarang, November 2017

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Your choice of code also reflects how you want to appear to others, how you want to express your identity and/or how you want others to view you.*

*Ronald Wardhaugh*

*Strength does not come from winning. Your struggles develop your strengths. When you go through hardships and decide not to surrender, that is strength.*

*Arnold Schwarzenegger*

*Untuk seluruh keluarga di Jepara dan Tegal.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PRAKATA.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Operasional.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Sociolinguistik.....	14
2.2.2 Peristiwa Tutur.....	17
2.2.3 Masyarakat Tutur.....	18
2.2.4 Bilingualisme.....	20
2.2.5 Varietas Bahasa.....	21
2.2.6 Kode.....	22
2.2.7 Alih Kode.....	23

2.2.7.1 Jenis Alih Kode.....	25
2.2.7.1.1 Alih Kode Ditinjau dari Segi Kontekstual.....	25
2.2.7.1.1.1 Tag Switching.....	25
2.2.7.1.1.2 Situational Switching.....	26
2.2.7.1.1.3 Metaphorical Switching.....	28
2.2.7.1.2 Alih Kode Ditinjau dari Struktur Gramatikal.....	30
2.2.7.1.2.1 Inter – Sentential Code Switching.....	31
2.2.7.1.2.2 Intra – Sentential Code Switching.....	31
2.2.7.2 Faktor Penyebab Alih Kode.....	32
2.2.8 Stand – Up Comedy.....	33
2.2.8.1 Stand – Up Comedy di Indonesia.....	34
2.2.8.2 Istilah dalam Stand – Up Comedy.....	35
2.2.9 Humor.....	37
2.2.9.1 Teori Humor.....	38
2.2.9.1.1 Teori Inkongruitas.....	39
2.2.9.1.2 Teori Superioritas.....	39
2.2.9.1.3 Teori Pembebasan.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Data Penelitian.....	41
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.3 Metode Analisis Data.....	43
3.4 Metode Penyajian Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	46
4.2 Pembahasan.....	53
4.2.1 Peran Alih Kode Sebagai Strategi Humor dalam acara Stand – Up Comedy Show Episode Spesial HUT Metro TV ke 13.....	54
4.2.1.1 Alih Kode sebagai Bagian dari Mekanisme Humor Lain .....	59
4.2.2 Pemanfaatan Alih Kode dalam Monolog Stand – Up Comedy Show untuk Kepentingan Lain.....	69

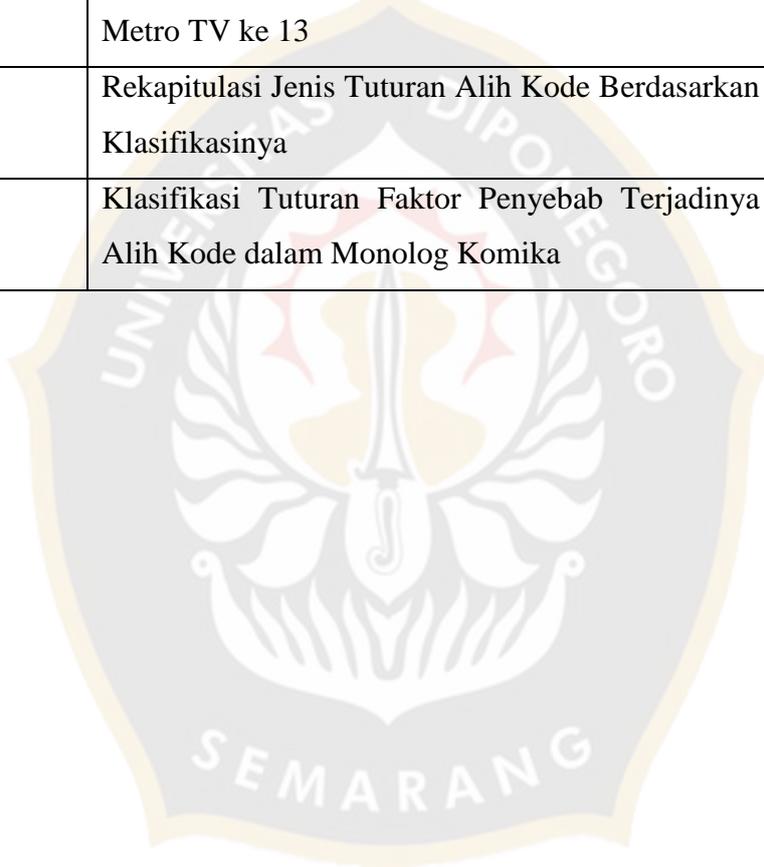
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan <i>Stand – Up Comedy</i> Para Komika.....	83
4.2.3.1 Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Linguistik.....	83
4.2.3.2 Mengutip Kalimat Orang Lain.....	84
4.2.3.3 Mempertegas Pesan Pembicaraan: Menyemangatkan atau Menekankan Argumen (topper).....	85
4.2.3.4 Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok (Solidaritas).....	86
4.2.3.5 Menyampaikan Hal – Hal Rahasia, Kemarahan, Atau Kejengkelan.....	88
4.2.3.6 Mengubah Peran Pembicara, Menaikkan Status, Menegaskan Otoritas, Memperlihatkan Kepandaian.....	89
4.2.3.7 Menyampaikan Materi dalam Bentuk Syair Lagu.....	90
BAB V PENUTUP.....	93
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	101

## DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	JUDUL GAMBAR	HALAMAN
2.1	The Solidarity - Social Distance Scale, Holmes (2001: 9)	15
2.2	The Status Scale, Holmes (2001: 9)	16
2.3	The Formality Scale, Holmes (2001: 9)	16
2.4	The Referential and Affective Function Scales, Holmes (2001: 10)	17
2.5	Tuturan yang Memuat Tag Switching, (Holmes, 2001:35)	26
2.6	Tuturan yang Memuat Situational Switching, (Holmes, 2001:36)	27
2.7	Tuturan yang Memuat Metaphorical Switching, (Holmes, 2001:40)	28
4.1	Rincian Data Faktor Penyebab Alih Kode pada Acara <i>Stand – Up Comedy Show</i> Episode Spesial Hut Metro Tv Ke 13	52

## DAFTAR LAMPIRAN

NO LAMPIRAN	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1.	Daftar Tuturan Monolog Stand – Up Comedy	101
2.	Klasifikasi Tuturan Alih Kode Komika pada Acara Stand – Up Comedy Show Episode Spesial HUT Metro TV ke 13	118
3.	Rekapitulasi Jenis Tuturan Alih Kode Berdasarkan Klasifikasinya	133
4.	Klasifikasi Tuturan Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Monolog Komika	139



## Abstract

This research aims at identifying and describing the roles of code switching on “Stand – Up Comedy Show” special episode of Metro TV 13<sup>th</sup> anniversary and explaining the factors of making code switching. There were eight Stand – Up Comedy monologue transcripts. They were collected by observation followed by some techniques as *simak bebas cakap* and *catat*. The results show that humor appears due to incongruity, that is, due to something that deviates from the norm. Humor in this research is produced by several ways, such as, code switching, words playing, body gesture and facial expression, audience involvement. The type of code switching is classified according to contextual and grammatical structure. Moreover, code switchings are used in arguing different urgencies apart from the humor purpose, such as to refine the utterances, to address specification, to imply social criticism, and to express affectionate feeling. There are seven causative factors which lead to code switching. They are: 1) to fulfill linguistic necessity, 2) to quote someone’s utterances, 3) to emphasize arguments (topper), 4) to symbolize group identity (solidarity), 5) to deliver confidential things or angers, 6) to change the speaker’s role, define authority, show the intelligence, 7) to deliver the beats of Stand – Up Comedy within a song. The comics who performed in the Stand – Up Comedy Show special episode of Metro TV 13<sup>th</sup> anniversary are multilingual speakers in a speech community. That condition, indeed, creates various languages to speak.

**Key words : Code switching, Stand – Up Comedy, Sociolinguistic, Humor**

## Intisari

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran alih kode sebagai media humor yang terjadi dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 serta menjelaskan faktor yang melatarbelakanginya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan bahasa lisan atau monolog yang dituturkan oleh para komika acara *Stand –up Comedy Show* di Metro TV episode spesial HUT Metro TV ke 13 dalam bentuk delapan tayangan video. Kedelapan video tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis melalui teknik transkripsi ortografis. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa humor tercipta akibat adanya ketidaksamaan ekspektasi awal dengan akhir yang menyebabkan terjadi suatu penyimpangan dalam pikiran dan menimbulkan kelucuan. Humor yang muncul pada acara *Stand – Up Comedy Show* diproduksi dengan beberapa cara, diantaranya adalah melalui alih kode, permainan kata, gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta keterlibatan penonton. Jenis alih kode yang muncul diklasifikasikan dalam bentuk kontekstual maupun struktur gramatikal untuk membedakan jenis alih kode dari dua sudut pandang yang berbeda. Selanjutnya, alih kode juga dimanfaatkan untuk tujuan non komedi yaitu sebagai sarana memperhalus tuturan, menunjukkan spesifikasi terhadap hal – hal tertentu yang ingin ditonjolkan, implementasi kritik sosial, serta mengungkapkan perasaan afektif. Terdapat tujuh faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam penelitian ini. Ketujuh faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut adalah untuk: 1) memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, 2) mengutip kalimat orang lain, 3) mempertegas pesan pembicaraan: menyemangatkan atau menekankan argumen (*topper*), 4) menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas), 5) menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, 6) mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian, 7) menyampaikan materi dalam bentuk syair lagu. Oleh karena para *Stand – Up Comedian* yang menjadi penampil dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 merupakan penutur *multilingual* dalam sebuah masyarakat tutur, pemilihan kode untuk bertutur menjadi lebih bervariasi.

**Kata kunci : Alih Kode, Stand – Up Comedy, Sociolinguistik, Humor**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Linguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara intensif, sedangkan disiplin ilmu yang berkaitan dengan situasi masyarakat adalah sosiolinguistik. Sebagai objek yang dikaji dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Saat berhubungan dengan kelompoknya, manusia memerlukan suatu penghubung, yaitu sebuah kode yang dimengerti kedua belah pihak, antara penutur dengan mitra tuturnya. Penghubung atau kode itu dapat berupa bahasa. Gumperz (dalam Wardhaugh, 2006: 11) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah usaha untuk menemukan korelasi antara struktur sosial dan struktur linguistik serta untuk mengamati perubahan – perubahan yang terjadi di dalamnya.

Interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dengan mitra tutur pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur biasa terjadi dalam sebuah masyarakat tutur, yaitu sebuah kelompok penutur dengan penggunaan bahasa yang sama untuk berkomunikasi. Tujuan pembelajaran sosiolinguistik dalam sebuah masyarakat tutur adalah untuk menghubungkan variasi bahasa yang signifikan dengan kelompok sosial dan situasinya.

Bahasa yang digunakan sehari – hari oleh masyarakat di dunia sangat bervariasi. Variasi bahasa yang digunakan merupakan perwujudan dari kode, yaitu

sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesamanya. Indikasi yang terjadi dalam masyarakat adalah bahwa jarang ditemukan penutur yang hanya menggunakan satu bentuk kode atau sistem. Kebanyakan penutur menggunakan beragam kode atau bahasa. Manusia biasanya menyeleksi kode – kode tertentu yang dipilih untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi lalu mengganti satu kode dengan kode yang lain meskipun penggantian tersebut hanya melibatkan kalimat – kalimat pendek sehingga terciptalah varietas baru dalam prosesnya yang dikenal dengan nama alih kode, (Wardhaugh, 2006: 101).

Fenomena alih kode tidak hanya terjadi di situasi umum, tetapi juga untuk hal yang spesifik seperti hiburan. Dalam dunia hiburan dewasa ini muncul suatu program yang dikenal dengan aktivitas *Stand – Up Comedy*. *Stand – Up Comedy* adalah jenis pertunjukan bergenre komedi. Pelakunya disebut *comic* dan berdiri di atas panggung untuk berbicara langsung kepada penonton dengan tujuan menciptakan tawa, (Schwarz, 2010: 17). Pada dasarnya *event* ini merupakan analisa potret fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari – hari. Tema – tema yang biasanya muncul adalah stereotipe suku atau budaya, ejekan – ejekan berbau rasis, budaya populer, hingga sindiran terhadap dunia perpolitikan.

Pelaku *Stand – Up Comedy* di Indonesia biasa disebut komika. Dalam berkomunikasi, para *Stand – Up Comedian* menyampaikan tuturan dengan menggunakan beragam kode. Keragaman kode tersebut tidak jarang menciptakan fenomena alih kode di dalam tuturan para komika. Alih kode tersebut mengkomunikasikan tuturan para komika terhadap mitra tuturnya sehingga kesalahpahaman makna dapat dihindarkan.

*Stand – Up Comedy Show* merupakan salah satu acara hiburan yang tayang di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia yaitu Metro TV. Acara ini muncul pertama kali pada 22 September 2011 dan tayang setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 22.30. Format program *Stand Up Comedy Show* ini adalah pertunjukan monolog para komika yang diundang pada hari itu secara bergantian ke atas panggung. Para komika tersebut menampilkan monolog berupa materi *Stand – Up Comedy* sesuai dengan tema yang diusung setiap waktu tayangnya.

Berdasarkan pendapat Myers – Scotton (dalam Saragih, 2015:6), alih kode merupakan proses penyisipan bahasa pengganti (*embedded*) ke dalam bahasa inti atau yang mendominasi (*matrix*) dalam suatu tuturan. Dalam tuturan monolog program *Stand – Up Comedy Show*, para komika yang tampil kerap menyisipkan atau mengganti bahasa *matrix* dengan bahasa *embedded*. Pergantian tersebut memunculkan fenomena alih kode dalam tuturan – tuturan nya.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada tinjauan sosiolinguistik dalam mengkaji fenomena alih kode yang terjadi dalam tuturan para komika di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13. Tuturan para komika ketika menyampaikan monolog *Stand – Up Comedy* dengan tema ulang tahun stasiun televisi Metro TV menggunakan beberapa ragam bahasa yang terindikasi gejala alih kode akan diidentifikasi dan dijelaskan sesuai peran alih kodenya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini mengembangkan dasar – dasar pertanyaan problematis sebagai berikut:

1. Apakah jenis alih kode yang digunakan dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13?
2. Apakah peran dari alih kode yang terjadi dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13?
3. Mengapa terjadi alih kode dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang dirumuskan di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi jenis alih kode yang digunakan dalam acara *Stand-up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13.
2. Untuk mendeskripsikan peran alih kode yang terjadi dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13.
3. Untuk menjelaskan faktor – faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dalam acara *Stand-up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang jenis, peran, dan faktor penentu pemilihan alih kode pada monolog *Stand – Up Comedy* dalam upaya pembinaan ilmu bahasa serta pengembangan penelitian untuk ranah wacana humor secara umum.

Selain manfaat teoritis juga terdapat manfaat praktis yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan bahan referensi bagi

calon peneliti yang tertarik pada tema alih kode dan segala hal yang berhubungan dengan *Stand-up Comedy* dalam tinjauan sosial.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian pada tuturan monolog delapan pelaku *Stand – Up Comedy* yang tampil dalam program *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 yang tayang di stasiun Metro TV. Kedelapan *Stand – Up Comedian* tersebut adalah Muhadkly Acho, Awwe, Bintang Bete, Cak Lontong, Mongol Stress, Sammy Not A Slim Boy, Jui Purwoto, dan Mudy Taylor. Tuturan monolog tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai media untuk berkomunikasi, tepatnya bahasa Indonesia ragam informal. Fokus permasalahan adalah pada tuturan yang mengandung gejala alih kode sesuai dengan peran alih kode yang muncul. Dalam peran alih kode tersebut, juga diteliti jenis alih kode yang berlangsung pada tuturan. Klasifikasi jenis alih kode mengaplikasikan pendapat Holmes (2001) yaitu *tag switching*, *situational switching*, dan *metaphorical switching*. Klasifikasi menurut Holmes tersebut ditinjau secara kontekstual. Tidak hanya berpedoman pada Holmes (2001), peneliti juga menambahkan pedoman teori oleh Wardhaugh (2006) yang membedakan alih kode menjadi *inter – sentential code switching* dan *intra – sentential code switching* jika ditinjau dari segi struktur gramatikalnya. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Grosjean (1982). Dalam proses identifikasi, tidak menutup kemungkinan jika ditemukan faktor lain yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor tersebut akan turut dijelaskan sesuai konsep penelitian.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

1. Alih Kode mengilustrasikan bahwa manusia biasanya menyeleksi kode – kode tertentu yang dipilih untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi lalu mengganti satu kode dengan kode yang lain meskipun penggantian tersebut hanya melibatkan kalimat – kalimat pendek sehingga terciptalah varietas baru, (Wardhaugh, 2006: 101).
2. *Stand – Up Comedy* adalah istilah khusus bagi genre komedi yang mana pelakunya disebut komika (*comic*) dan berdiri di atas panggung untuk berbicara langsung kepada penonton dengan tujuan menciptakan tawa, (Schwarz, 2010: 17). Aktivitas ini merupakan analisa fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari – hari dengan tema yang biasanya muncul adalah stereotipe suku atau budaya, ejekan – ejekan rasis, budaya populer, serta sindiran terhadap dunia politik.
3. Sociolinguistik merupakan ranah ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara kegunaan bahasa dan struktur sosial dimana pengguna bahasa tersebut tinggal, (Spolsky, 1998: 3).
4. Bilingualisme menurut Bloomfield (1958: 36) adalah gejala penguasaan bahasa ke dua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur asli sebagaimana dirumuskan seperti *native – two control of two languages*. Secara sederhana *bilingual* didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan fungsional terhadap bahasa ke dua, (Spolsky, 1998: 45).

5. Varietas Bahasa adalah seperangkat *linguistic items* spesifik atau pola tuturan manusia (berupa bunyi, kata, fitur gramatikal, dan sebagainya) yang dapat diasosiasikan melalui beberapa faktor eksternal seperti lokasi geografis atau kelompok sosial, (Hudson dan Ferguson, dalam Wardhaugh 2006: 25).
6. Peristiwa Tutur adalah keseluruhan faktor yang relevan untuk memahami bagaimana peristiwa komunikatif tertentu mencapai tujuannya, (Wardhaugh, 2006: 259).
7. Masyarakat Tutur adalah semua orang yang berkomunikasi melalui bahasa tunggal serta berbagi pemikiran tentang apa yang sama atau berbeda dalam hal fonologi dan grammarnya, (Spolsky, 1998: 24). Masyarakat tutur ini meliputi sekelompok orang dimanapun mereka berada dengan menggunakan bahasa yang sama.
8. Humor adalah bahasa yang digunakan untuk melucu. Selain itu, humor juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang terlihat dan muncul di segala macam interaksi sosial, (Martin, 2007).

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian sebagai berikut.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang memuat sub bab penelitian terdahulu dan landasan teori. Sub bab penelitian terdahulu memberikan *review* terhadap

penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian ini, kemudian sub bab landasan teori menerangkan tentang sociolinguistik, peristiwa tutur, masyarakat tutur, bilingualisme, varietas bahasa, kode, alih kode, *Stand – Up Comedy*, dan humor.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisi bentuk penelitian, data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta metode penyajian data.

Bab IV tersusun atas dua sub bab yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab hasil penelitian memuat rangkuman hasil penelitian beserta distribusi data tuturan yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik pada data hasil tertentu. Sub bab pembahasan memuat deskripsi dan penjelasan mengenai peran beserta jenis alih kode yang ditemukan dalam tuturan monolog para komika, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai faktor – faktor penyebab terjadinya alih kode.

Bab V memuat simpulan berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan saran untuk peneliti selanjutnya yang berkenan untuk melakukan penelitian serupa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang alih kode telah dilaksanakan oleh banyak peneliti. Pustaka yang mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Woolard (1995) berjudul “*Code Switching and Comedy in Catalonia*”. Obyek penelitian adalah tuturan dari seorang komedian profesional bernama Eugenio yang melakukan pertunjukan monolog. Alih kode terjadi dalam bahasa *Catalan* dan *Castilian* yang merujuk pada kondisi masyarakat *multilingual* di kota Barcelona, Spanyol. Secara singkat, peneliti bermaksud untuk menemukan pesan sosial dari penggunaan kode yang dituturkan oleh Eugenio. Dalam kasus ini, alih kode tidak mengindikasikan adanya hubungan langsung antara *domain* sosial dengan suatu bahasa tertentu. Pesan sosialnya menyatakan bahwa penggunaan dua bahasa yang disampaikan dengan cara berbeda tidak akan menghasilkan efek sosial yang sama.

Penelitian ke dua berjudul “*Codeswitching for Humour and Ethnic Identity: Written Danish-American Occasional Songs*” dilakukan oleh Stolen (2010). Penelitian ini menginvestigasi alih kode yang terjadi dalam *Occasional Songs* yang dibawakan oleh penutur *bilingual* Amerika – Denmark. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa *Occasional Songs* yang mengekspresikan

tentang perbedaan etnis grup memuat suatu penanda spesifik pada model interaksi lisannya. Alih kode yang berlangsung digunakan sebagai isyarat kontekstual.

Penelitian ke tiga yang juga berlangsung di tahun 2010 dilakukan oleh Garza dengan judul “*Cooking up The Politics of Identity, Corporeality, and Cultura: Humor and Subversion in Denise Chávez’s Loving Pedro Infante.*” Penelitian tersebut memanfaatkan novel karangan Denise Chavez berjudul *Loving Pedro Infante* sebagai obyek pengkajian. Hasil tulisan dari penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memberikan saran mengenai sudut pandang alternatif dalam membaca novel *Loving Pedro Infante*. Pada novel tersebut, topik makanan dan humor disampaikan melalui bahasa yang beralih kode, lebih spesifiknya adalah peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Spanyol. Alih kode yang terjadi dalam novel menciptakan hubungan antara makanan, humor, dan bahasa untuk menyampaikan fenomena budaya, gender, serta politik.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Vizcaino (2011) berjudul “*Humor in Code – Mixed Airline Advertising.*” Penelitian ini menyelidiki bagaimana humor bekerja dalam iklan kampanye maskapai penerbangan Spanyol yang memuat *code – mixing*. Melalui analisa, dikonfirmasi bahwa humor tercipta akibat penyisipan bahasa asing (bahasa Inggris dan Perancis) yang menyebabkan reaksi komikal menjadi lebih kuat. Selain itu, humor yang bekerja dalam iklan kampanye ini adalah humor yang berdasar pada pola resolusi *incongruity*. Hal ini dikarenakan beberapa kata yang mengandung humor hanya dipahami oleh sedikit audiens yang menguasai bahasa asing dengan referensi kultur tertentu.

Penelitian selanjutnya juga dilaksanakan pada tahun 2011 oleh Wells dengan judul “*Codeswitching in the Comedy of George Lopez*”, mengeksplor tentang persimpangan bahasa, budaya, dan identitas dalam pertunjukan monolog komedian *bilingual Spanish – English*, George Lopez. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur dengan sengaja menyesuaikan pemilihan kode nya demi mendapatkan koneksi yang lebih mendalam dengan audiens. Pertunjukan monolognya dibagi menjadi dua sesi. Pada sesi pertama pertunjukan, penutur melakukan alih kode sebagai cara untuk menandakan solidaritas terhadap audiens yang juga *bilingual*, dan pada sesi ke dua, penutur menjaga tuturannya dalam bahasa Inggris untuk mengakomodasi audiens *monolingual*.

Penelitian ke enam adalah “*Linguistic Creativity in Nigerian Pidgin Advertising*” yang dilakukan oleh Mensah dan Ndimele (2013). Penelitian ini meneliti perangkat sociolinguistik dan pragmatik yang terkandung dalam bahasa *pidgin* iklan di Nigeria. Potensi kreatif bahasa iklan terindikasi atas munculnya inovasi leksikal, alih kode, *proverbs*, humor, dan strategi *stylistic* lainnya pada iklan elektronik maupun cetak di Nigeria.

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh Suryawati (2013) dengan judul “*An Analysis of Code Switching Occurred in A Puppet Show*.” Alih kode yang terjadi dalam pertunjukan *Puppet Show* pada penelitian ini menggunakan bahasa Jawa untuk mengganti bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan alih kode terjadi melalui dua cara, yaitu dengan sadar dan tanpa disadari. Ketika penutur melakukan alih kode tanpa sadar, mengindikasikan penggunaan alih kode jenis *metaphorical switching* karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa

pengganti (dalam hal ini bahasa Jawa) sehari – harinya. Sedangkan jika penutur melakukan alih kode atas kesadaran penuh atau dengan sengaja, hal ini mengindikasikan penggunaan alih kode jenis *situational switching*. Penutur mempunyai tujuan untuk menciptakan strategi humor melalui *situational switching*.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh Rosalina (2014) dengan judul “*Indonesian – English Code Switching by the Comics in Stand – Up Comedy Show on Metro TV.*” Hasil penelitian menunjukkan faktor utama yang menyebabkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah karena bahasa Inggris dinilai lebih bersifat kekinian dan populer. Faktor lain yang muncul adalah dikarenakan terdapat beberapa kata bahasa asing yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dominannya. Sehingga, jika disimpulkan, penggunaan bahasa asing untuk mengganti bahasa Indonesia tidak menimbulkan misinterpretasi, bahkan dapat menciptakan humor serta menarik perhatian mitra tutur.

Penelitian ke sembilan dilakukan oleh Nadia (2014) dengan judul “*Codeswitching in Stand Up Verbal Humour.*” Jenis wacana humor yang digunakan mengandung fenomena alih kode bahasa Arab – Perancis. Obyek penelitian adalah tuturan dari seorang komedian berkebangsaan Algeria. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru mengenai analisa sosio – pragmatik alih kode. Oleh karena itu, alih kode bukan merupakan perilaku aneh, melainkan sebuah aktivitas yang diatur oleh komponen peristiwa tutur, seperti topik, *setting*, dan partisipan, dalam rangka menetapkan fungsi – fungsi

khusus serta makna pragmatis nya. Penutur menggunakan bahasa dominannya yaitu *Algerian Arabic* dengan tujuan untuk menunjukkan solidaritas sekaligus mengungkapkan identitas Algeria. Sementara itu, ketika penutur menggunakan alih kode dalam ragam bahasa lain, penutur bermaksud untuk mempermudah mitra tutur yang heterogen menangkap maksud tuturannya.

Penelitian terakhir dilaksanakan pada tahun 2015 oleh gabungan empat peneliti yaitu Jaffe, Koven, Perrino, dan Vigouroux berjudul “*Performing Extracomunitari: Mocking Migrants in Veneto Barzelette.*” *Barzelette* adalah kumpulan cerita pendek yang ditampilkan seorang penutur dalam beragam kegiatan sosial. *Barzelette* ditampilkan untuk mewakili kelompok imigran tertentu, khususnya sebuah kelompok yang disebut sebagai *extracomunitari*. Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi kekuatan performatif dari bahasa multidialek yang dimainkan dalam humor berbau rasis.

Melalui tinjauan pustaka dari sepuluh sumber di atas, terdapat perbedaan diantara sumber – sumber tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Perbedaan terletak pada teori pendukung dilaksanakannya penelitian. Sebagian besar peneliti terdahulu yang telah dibahas di atas menganalisa gejala alih kode menggunakan teori yang tidak sama dengan penelitian kali ini. Sehingga, hasil analisa yang menjadi poin utama tersaji secara berbeda. Selanjutnya, terdapat perbedaan jumlah bahasa pengganti (*embedded language*) yang cukup signifikan pada penelitian alih kode kali ini dibandingkan dengan sepuluh penelitian terdahulu. Jika penelitian – penelitian terdahulu memuat pergantian kode dari bahasa dominan (*matrix*) ke bahasa pengganti (*embedded*)

dalam jumlah terbatas (maksimal dua ragam bahasa pengganti dalam tiap penelitian), maka pada penelitian ini, dengan memanfaatkan data dari delapan tuturan monolog para pelaku *Stand – Up Comedy* di Indonesia, diperoleh banyak (lebih dari lima) ragam bahasa yang menjadi sarana beralih kode.

## 2.2. Landasan Teori

Konsep – konsep yang digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini meliputi beberapa aspek yang perlu diuraikan satu persatu dan dapat menjadi pedoman atau acuan untuk mendukung penelitian alih kode kali ini.

### 2.2.1 Sociolinguistik

Holmes (2001) dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* menyatakan bahwa sociolinguistik mengkaji motif atau faktor mengapa penutur berujar dengan tuturan berbeda ketika berada dalam situasi atau konteks yang tidak sama. Lebih lanjut Holmes (2001) mengemukakan bahwa kajian ini menaruh perhatian besar pada pengidentifikasian fungsi – fungsi sosial kebahasaan serta penggunaannya. Holmes (2001:1) menekankan bahwa sociolinguistik mempelajari hubungan yang timbul antara bahasa dan masyarakat. Bahwa bahasa yang digunakan dalam masyarakat digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Melanjutkan dasar pemikiran Holmes, terdapat beberapa faktor sosial yang relevan terhadap berkembangnya keragaman bahasa. Faktor – faktor tersebut berhubungan dengan beberapa komponen yaitu *participants*, *setting*, *topics*, dan *functions*, (Holmes, 2001: 8).

*Participants* meliputi penutur dan mitra tutur, *setting* merupakan konteks sosial ketika terjadi interaksi, *topics* adalah hal apa yang sedang dibicarakan, dan *functions* menjelaskan tentang mengapa terjadi tuturan diantara penutur dan mitra tuturnya, (Holmes, 2001: 8). Keempat komponen faktor sosial tersebut merupakan hal – hal dasar dalam penjelasan sosiolinguistik tentang mengapa semua individu tidak bertutur dengan cara yang sama selama ini.

Selanjutnya terdapat dimensi sosial yang menggambarkan pemilihan bahasa oleh masyarakat ketika bertutur. Dimensi sosial tersebut menurut Holmes (2001: 9), adalah *social distance scale*, *status scale*, *formality scale*, dan *two functional scales*. Ilustrasi mengenai dimensi sosial tersebut dijelaskan melalui bagan – bagan berikut ini.

*Intimate*

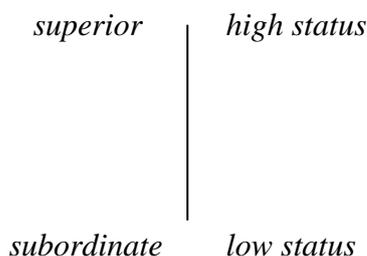
*Distant*

*High solidarity*

*Low solidarity*

**Bagan 2.1. The Solidarity - Social Distance Scale, Holmes (2001: 9)**

Bagan 2.1 di atas adalah *social distance scale*. *Social distance scale* menekankan pada tingkat kedekatan atau solidaritas tiap individu mempengaruhi pemilihan linguistiknya. Bahwa seberapa baik kita dalam mengenal seseorang merupakan faktor yang relevan terhadap pemilihan bahasa nya. Selanjutnya terdapat bagan *status scale* seperti bawah.



**Bagan 2.2. The Status Scale, Holmes (2001: 9)**

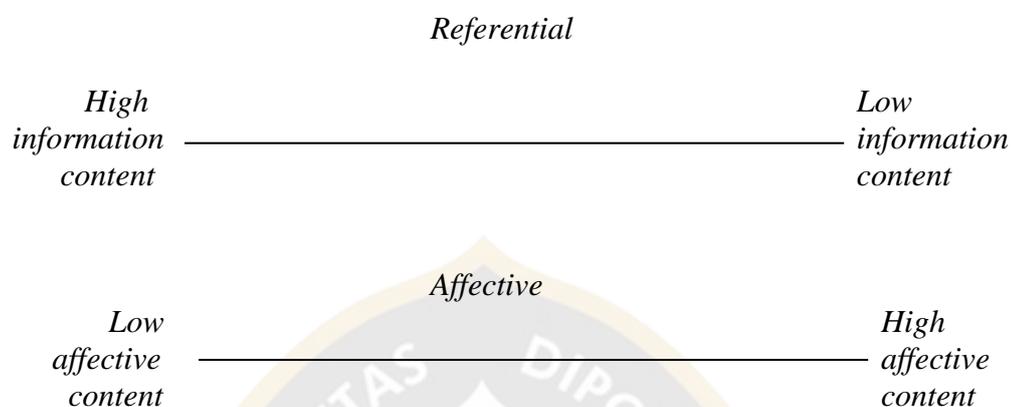
*Status scale* menjelaskan mengenai relevansi status relasi terhadap pemilihan bahasa seseorang. Dalam kedudukan bermasyarakat, status hubungan antar individu kerap berbeda. Pada dimensi *status scale*, seseorang yang mempunyai status atau kedudukan lebih rendah dalam masyarakat cenderung memilih bahasa yang sesuai ketika digunakan untuk bertutur dengan orang lain yang mempunyai status lebih tinggi. Berikutnya adalah *formality scale* yang diilustrasikan sebagai berikut.



**Bagan 2.3. The Formality Scale, Holmes (2001: 9)**

*Formality scale* berguna untuk menilai pengaruh latar belakang sosial atau tipe interaksi pada sebuah pemilihan bahasa. Tipe interaksi formal maupun informal cenderung dilakukan berdasarkan latar belakang sosial yang dimiliki masing – masing individu. Sebagai contoh, seseorang akan bertutur menggunakan ragam formal jika melakukan tuturan di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, ragam informal akan digunakan pada situasi yang lebih santai, misalnya di tempat

hiburan. Skala terakhir adalah *two functional scales* yang menggambarkan dua fungsi berbeda.



**Bagan 2.4. The Referential and Affective Function Scales, Holmes (2001: 10)**

*Two functional scales* menggambarkan dua fungsi dasarnya, yaitu fungsi *referential* dan *affective*. Dalam kedua skala fungsi ini, bahasa bermanfaat untuk menyampaikan informasi obyektif (*referential function*) dan bahasa juga mengekspresikan secara subyektif apa yang sedang dirasakan oleh penutur (*affective function*).

### 2.2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan beberapa pihak, yaitu penutur, lawan tutur, dan pendengar dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2004: 47). Interaksi yang berlangsung antara seorang penutur dengan mitra tutur pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi syarat seperti yang telah disebutkan dalam definisi di atas.

### 2.2.3 Masyarakat Tuter

Masyarakat tutur adalah semua orang yang berkomunikasi melalui bahasa tunggal serta berbagi pemikiran tentang apa yang sama atau berbeda dalam hal fonologi dan grammarnya, (Spolsky, 1998: 24). Masyarakat tutur ini meliputi sekelompok orang dimanapun mereka berada dengan menggunakan bahasa yang sama. Penekanan terjadi pada kata ‘sekelompok’. Penting dicatat bahwa bahasan mengenai masyarakat tutur berangkat dari konsep kata ‘sekelompok’ karena subjek dalam masyarakat tutur bukan merupakan individu tunggal melainkan kelompok individu yang berjumlah lebih dari satu orang. Individu penutur dapat berkelompok bersama – sama dikarenakan alasan sosial, keagamaan, politik, kebudayaan, kekeluargaan, pendidikan, hobi, dan lain sebagainya. Kelompok tersebut bisa saja bersifat sementara atau permanen dan tujuan masing – masing anggota berbeda. Anggota suatu kelompok juga kemungkinan merupakan anggota di kelompok lain. Jenis kelompok yang biasanya tertarik untuk diteliti oleh para sosiolinguist adalah masyarakat tutur, (Wardhaugh, 2006: 120).

Bagi sosiolinguist, masyarakat tutur merupakan suatu hal yang kompleks dalam berkomunikasi. Anggota masyarakat tutur berbagi pengetahuan dan tindakan terhadap pola penggunaan bahasa yang digunakan sendiri atau orang lain, (Spolsky, 1998: 25). Tidak ada batasan teoretis terhadap lokasi dan ukuran masyarakat tutur. Secara praktis, masyarakat tutur menetapkan batasan melalui seperangkat variasi dan norma bahasa.

Pemikiran mengenai anggota masyarakat tutur yang berbagi norma dalam menyeleksi variasi bahasa sangatlah penting. Meskipun para anggota

masyarakat tutur pastinya tidak menguasai semua variasi bahasa, mereka memahami situasi bahwa dalam masyarakat tutur lain, variasi bahasa tersebut akan digunakan dengan tepat. Sebuah lingkungan sosial kecil (misalnya perkantoran, café, sekolahan) akan membentuk sebuah masyarakat tutur, begitu pula dengan lingkungan sosial yang lebih besar seperti kota, negara, atau jaringan komunikasi semacam internet. Pada setiap kasusnya, tujuan pembelajaran sosiolinguistik dalam sebuah masyarakat tutur adalah untuk menghubungkan variasi bahasa yang signifikan dengan kelompok sosial dan situasinya.

Menurut Wijana, (2013: 48), dalam masyarakat tutur terdapat dua jenis penutur, yaitu penutur yang berkompoten (*fully fledge speaker*) dan penutur partisipatif (*unfully fledge speaker*). Penutur berkompoten adalah penutur yang mampu menuturkan bahasa dalam bermacam bentuk komunikasi, penutur partisipatif adalah sebaliknya. Agar dapat dikatakan kompeten, seorang penutur harus memiliki empat pengetahuan berupa: 1) gramatika dan kosakata suatu bahasa, 2) kaidah – kaidah berbahasa, 3) penggunaan dan respon tipe tindak tutur yang berbeda – beda, 4) cara berbicara secara wajar, (Wijana, 2013: 49). Di lain pihak, penutur partisipatif biasanya merupakan seseorang yang merasa asing atau tidak familiar dengan bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur. Sebagai contoh, seorang pendatang dari daerah lain yang mengalami *culture shock* ketika berada di sebuah masyarakat tutur tertentu.

#### 2.2.4 Bilingualisme

Secara sederhana *bilingual* didefinisikan sebagai individu yang memiliki kemampuan fungsional terhadap bahasa ke dua, (Spolsky, 1998: 45). Akan tetapi, berdasarkan definisi tersebut hanya terdapat beberapa individu saja yang memenuhi syarat sebagai *complete bilingual*, yaitu *bilingual* yang menguasai dua bahasa atau lebih dengan sempurna. Sering terjadi bahwa *bilingual* memiliki penguasaan kemampuan yang berbeda dalam beberapa aspek dari dua bahasa. Misalnya, kemungkinan mereka mempunyai daftar kosakata yang lebih terbatas pada satu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain yang dikuasainya atau kecenderungan kompetensi *speaking*, *reading*, *listening*, dan *writing* yang tidak sama porsi penguasaannya. Lebih lanjut, banyak *bilingual* menggunakan bahasa – bahasa yang mereka kuasai berdasarkan spesifikasi *domain*. Sebagai contoh, satu bahasa tertentu digunakan dalam *domain* keluarga dan bahasa lainnya digunakan dalam domain pendidikan, (Field, 2004:32). Menurut Grosjean, seorang *bilingual* memerlukan dan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari – harinya, (dalam Field, 2004: 32).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, seseorang dikatakan *bilingual* bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua. Para *bilingual* tidak mutlak harus menguasai bahasa ke dua sebaik bahasa pertama karena faktor terpenting dalam menguasai bahasa ke dua sangat ditentukan oleh frekuensi pemakaian bahasa tersebut.

Dewasa ini, individu *monolingual* semakin jarang ditemui. Bahkan di Indonesia, sebagian besar masyarakatnya menguasai lebih dari satu ragam bahasa. Sebagai contoh, masyarakat suku Jawa. Selain menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam (*ngoko, krama, madya*), mayoritas individunya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahkan, telah banyak masyarakat Indonesia yang juga menguasai bahasa asing (bahasa Inggris, Perancis, Jepang, dan sebagainya) untuk berbagai keperluan. Kondisi serupa juga terjadi di berbagai belahan dunia. Adanya berbagai kesamaan situasi tersebut menciptakan simpulan bahwa kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa adalah normal, di sisi lain, kemampuan bahasa *monolingual* akan dianggap sebagai ketidaksesuaian terhadap kompetensi bahasa masa kini serta kurangnya kemampuan yang penting dalam sebuah masyarakat tutur, (Wardhaugh, 2006: 96).

### 2.2.5 Varietas Bahasa

Masyarakat di dunia ini banyak yang merupakan individu *bilingual* atau bahkan *multilingual*. Mereka memperoleh sejumlah bahasa karena mereka membutuhkan bahasa tersebut untuk tujuan – tujuan tertentu dalam interaksi kesehariannya. Banyaknya pilihan akan bahasa memunculkan istilah yang disebut varietas bahasa.

Ada banyak cara untuk menyampaikan tuturan di masyarakat, dan setiap cara dalam menyampaikan tuturan tersebut bervariasi. Defini varietas bahasa dikemukakan oleh Spolsky (1980: 24) yang menuturkan bahwa varietas bahasa merupakan seperangkat *linguistic items* dengan distribusi sosial yang serupa. Berdasarkan definisi tersebut, perlu ditekankan bahwa varietas bahasa tidak lah

selalu berbentuk bahasa baku dengan kosakata dan grammar yang sempurna, tetapi secara sederhana bisa saja berupa seperangkat *linguistic items* spesifik seperti *sounds, words, grammatical features* yang diasosiasikan dengan beberapa faktor eksternal semacam lokasi geografis atau kelompok sosial, (Hudson dan Ferguson, dalam Wardhaugh 2006: 25). Selanjutnya, jika kita dapat mengidentifikasi seperangkat *items* atau pola unik dari suatu kelompok, maka keanekaragaman bahasa di dunia semisal bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa suku lokal di setiap negara, bahkan bahasa yang digunakan oleh penyiar atau komentator berita olahraga tercakup dalam varietas bahasa. Menurut Hudson (1980: 24), definisi di atas memperbolehkan kita untuk memperlakukan semua bahasa yang dimiliki oleh penutur *multilingual* atau masyarakat sebagai varietas tunggal karena seluruh kaitan *linguistic items* nya mempunyai distribusi sosial serupa.

Pemahaman tentang varietas bahasa mengimplikasikan bahwa kita harus mengerti dan mengenali bahwa bahasa bukanlah sekedar objek studi abstrak, melainkan sesuatu yang dapat digunakan oleh setiap individu.

### 2.2.6 Kode

Pada suatu aktivitas tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan tuturan atau biasa disebut penutur sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada mitra tuturnya. Kode-kode yang dihasilkan oleh tuturan harus dimengerti oleh kedua belah pihak, baik penutur maupun mitra tutur. Definisi kode yang dikemukakan oleh Wardhaugh, (2006: 88) adalah kode merupakan suatu sistem yang digunakan untuk berkomunikasi. Kode digunakan

oleh dua penutur atau lebih untuk menyampaikan tuturan. Meskipun demikian, penggunaan kode oleh penutur tunggal juga dapat terjadi, seperti ketika seseorang menggunakan kode pribadi untuk melindungi rahasia tertentu. Poedjosoedarmo, (dalam Sutrisni 2005: 13) membatasi kode sebagai “suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.” Kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dengan orang lain. Wardhaugh, (2006: 112) mengungkapkan bahwa pemilihan kode yang dilakukan oleh setiap individu merefleksikan bagaimana individu tersebut ingin dipandang oleh individu lainnya. Jika individu mempunyai kontrol yang baik terhadap penggunaan kode yang dipilihnya, maka dia akan memiliki keuntungan terhadap individu lain yang lebih lemah.

Kode biasa digunakan oleh orang-orang di berbagai kesempatan yang berbeda. Kode atau bahasa dalam praktiknya dapat dipergunakan sendiri atau digabungkan dengan kode atau bahasa lain. Praktik penggabungan atau perpindahan kode berupa varietas linguistik yang akan dibahas disini adalah alih kode.

### **2.2.7 Alih Kode**

Ragam bahasa yang digunakan oleh manusia merupakan perwujudan dari kode, yaitu sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesamanya. Indikasi yang terjadi dalam masyarakat adalah bahwa jarang ditemukan penutur yang hanya menggunakan satu bentuk kode atau sistem.

Kebanyakan penutur menggunakan beragam kode atau bahasa. Manusia biasanya menyeleksi kode – kode tertentu yang dipilih untuk digunakan sebagai sarana berkomunikasi lalu mengganti satu kode dengan kode yang lain meskipun penggantian tersebut hanya melibatkan kalimat – kalimat pendek sehingga terciptalah varietas baru dalam prosesnya yang dikenal dengan nama alih kode, (Wardhaugh, 2006: 101).

Gal (1988) menyebutkan bahwa alih kode merupakan suatu strategi ketika bertutur yang digunakan untuk meruntuhkan batas kelompok serta menciptakan atau mengubah hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur nya, (dalam Wardhaugh, 2006: 101). Alih kode bukan merupakan fenomena yang seragam. Norma – norma yang mengaturnya beragam diantara satu kelompok dan kelompok lain, bahkan dalam komunitas tunggal, (Wardhaugh, 2006: 106).

Penjelasan lain mengenai alih kode sebagaimana dijelaskan oleh Poplack (1980: 583) adalah, alih kode merupakan penggantian dua bahasa ke dalam wacana, kalimat, atau konstituen tunggal. Alih kode dikategorikan berdasarkan tingkat integrasi tuturan dari bahasa satu (L1) ke bahasa dua (L2) dalam hal pola fonologis, morfologis, dan sintaksisnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah sebuah penggantian dua varietas bahasa sebagai cara untuk menyesuaikan situasi berbahasa dalam berkomunikasi.

### **2.2.7.1. Jenis Alih Kode**

Untuk menetapkan jenis alih kode ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Diantaranya adalah kepada siapa penutur menuturkan tuturannya, situasi apa yang sedang terjadi, apa topik yang sedang dilangsungkan, dan apa konteks sosial yang mendasari adanya tuturan. Jenis alih kode yang mendasari penelitian ini diperoleh berdasarkan pendapat Holmes (2001: 35-40) yang meninjau alih kode dari segi kontekstual, dan Wardhaugh (2006: 101) yang membedakan alih kode berdasarkan struktur gramatikal tuturan. Alih kode dapat berasal dari satu individu ataupun kelompok penutur *bilingual*. Jenis alih kode berdasarkan dua pendapat ahli di atas masing – masing akan dibahas lebih lanjut.

#### ***2.2.7.1.1. Alih Kode ditinjau dari Segi Kontekstual***

Alih kode dengan tinjauan berikut ini dibedakan menjadi tiga jenis menurut Holmes (2001: 35 – 40). Ketiganya adalah *tag switching*, *situational switching*, dan *metaphorical switching*. Alih kode tersebut mengandung definisi yang membedakan alih kode secara fungsional.

##### **2.2.7.1.1.1 Tag Switching**

Beberapa alih kode sering berbentuk frasa atau kata pendek. Holmes (2001: 35) menjelaskan bahwa seorang penutur kemungkinan melakukan alih kode sebagai pertanda entitas kelompok atau untuk berbagi identitas etnis dengan mitra tuturnya. Bahkan penutur yang tidak begitu menguasai bahasa ke dua nya (*second language*) kemungkinan menggunakan frase – frase pendek atau kata – kata singkat demi tujuan tersebut. Jenis alih kode dengan penjelasan itu disebut *emblematic switching* atau *tag switching*, (Holmes, 2001: 35). *Tag switching*

meliputi kata seru, *tag*, atau imbuhan dalam bahasa lain yang menjadi penanda identitas etnis

Untuk lebih jelasnya, Holmes (2001: 35) memberikan contoh peristiwa tutur yang memuat *Tag Switching* antara penutur dan mitra tuturnya seperti kutipan di bawah ini.

- |            |   |  |
|------------|---|--|
| (a) Tamati | : | <b>Engari</b> [SO] now we turn into important matters.<br>(Switch between Maori and English)       |
| (b) Ming   | : | Confiscated by Customs, <b>dà gài</b> [PROBABLY]<br>(Switch between English and Cantonese Chinese) |
| (c) A      | : | Well I'm glad I met you. OK?   |
| M          | : | <b>àndale pues</b> [OK WELL], and do come again. Mm?<br>(Switch between Spanish and English)       |

**Contoh 2.5. Tuturan yang Memuat *Tag Switching*, (Holmes, 2001:35)**

Pada kalimat (a), Tamati menggunakan *Maori tag* di awal kalimat sedangkan Ming menggunakan *Cantonese tag* di akhir kalimatnya. Sementara itu pada kalimat (c) terjadi peristiwa *tag switching* antara dua penutur Meksiko – Amerika atau disebut *chicanos*. Dengan menggunakan *Spanish tag*, M mengisyaratkan pada A bahwa dia mengenali *background* etnis nya. *Tag* tersebut digunakan sebagai penanda solidaritas antara dua anggota kelompok etnis minoritas.

**2.2.7.1.1.2. Situational Switching**

Ketika penutur beralih kode dari satu kode ke kode lain yang berbeda karena alasan tertentu, hal itu disebut *Situational Switching*, (Holmes, 2001: 36). Peralihan kode tersebut dapat diprediksi dengan mengetahui faktor – faktor situasional dan sosial yang relevan terhadap peristiwa tutur, (Holmes, 2001: 37).

*Situational Switching* merefleksikan perubahan pada dimensi sosial yaitu hubungan status antar individu (*status scale*) dan formalitas interaksinya (*formality scale*). Hubungan sosial yang lebih formal terkadang juga melibatkan perbedaan status, misalnya dokter dan pasien atau administrator dan klien, sering digambarkan dalam kode atau ragam H (*high*). Ragam bahasa yang termasuk dalam kode H (*high*) contohnya adalah *Bokmål* di Hemnesberget Norwegia, *Guarani* di Paraguay dan *Zairean Swahili* standar di Bukavu Republik Kongo. Sedangkan hubungan yang lebih bersahaja dengan melibatkan perbedaan sosial yang lebih minim, seperti hubungan antar tetangga atau pertemanan, biasanya digambarkan dalam kode L (*low*). Ragam bahasa yang termasuk dalam kode L (*low*) tersebut diantaranya adalah *Ranamål* di Hemnesberget Norwegia dan *Kingwana* atau *Shi* Bukavu Republik Kongo, (Holmes, 2001: 36).

Holmes (2001: 36) memberikan contoh peristiwa tutur yang memuat *situational switching* seperti pada ilustrasi di bawah ini.

*In the little village of Hemnesberget Bokmål or standard Norwegian is the variety to use when you go to the tax office to sort out your tax forms. But the person you will deal with may also be your neighbour. The conversation might look like this.*

[*BOKMÅL IS IN CAPITALS. Ranamål is in lower case.*]

*Jan : Hello Petter. How is yur wife now?*

*Petter : Oh she's much better thank you Jan. She's out of hospital and convalescing well.*

*Jan : That's good I'm pleased to hear it. DO YOU THINK YOU COULD HELP ME WITH THIS PESKY FORM? I AM HAVING A GREAT DEAL OF DIFFICULTY WITH IT.*

*Petter : OF COURSE. GIVE IT HERE...*

**Contoh 2.6. Tuturan yang Memuat *Situational Switching*, (Holmes, 2001:36)**

Pada contoh di atas terjadi perubahan topik. Faktanya, perubahan topik tersebut merupakan simbol perubahan hubungan diantara kedua penutur. Mereka berganti peran dari yang semula sebagai tetangga menjadi petugas publik dan klien. Dengan kata lain, mereka beralih dari interaksi personal ke transaksi yang lebih formal. Hal ini mengilustrasikan bahwa penutur melakukan alih kode dalam sebuah peristiwa tutur untuk mendiskusikan topik tertentu.

*Situational switching* terjadi karena peralihan bahasa yang bertepatan dengan perubahan situasi. Faktor situasional yang menyebabkan penutur beralih kode diantaranya meliputi solidaritas, penyesuaian terhadap mitra tutur, pemilihan topik, anggapan sosial dan perbedaan budaya, (Wardhaugh, 2006: 104).

#### 2.2.7.1.1.3. Metaphorical Switching

Untuk lebih memahami konsep *Metaphorical Switching*, Holmes (2001: 40) memberikan contoh peristiwa tutur seperti bawah ini.

*At a village meeting among the Buang people in Papua New Guinea, Mr Rupa, the main village entrepreneur and 'bigman', is trying to persuade people who have put money into a village store to leave it there. this is a section from his skilful speech.*

[*Tok pisin* is in italics. **Buang** is bold.]

*Ikamap trovel o women, mi ken stretim olgeta toktok. Orait. Pasin ke ken be, meni ti ken nyep la, su lok lam membe re, olo ba miting autim olgeta tok ... moni ti ken nyep ega, rek mu su rek ogoko nambe, one moni rek, ... moni ti ken bak stua lam vu Mambump re, m nzom agon. Orait, bihain, bihainim bilong wok long bisnis, orait, moni bilong stua bai ibekim olgeta ples.*

*English Translation*

*If any problem comes up, I will be able to settle all the arguments. OK. This is the way – the money that is there can't go back to the shareholders, and the meeting brought up all these arguments ... the money that's there you won't take back, your money will ... this money from the bulk store will come back to Mambump, and we'll hold on to it. Now later, if we continue these business activities, then the store money will be repaid to everyone.*

**Contoh 2.7. Tuturan yang Memuat *Metaphorical Switching*, (Holmes, 2001:40)**

Contoh peristiwa tutur di atas menciptakan dimensi yang berbeda bagi peralihan kode. Peristiwa tutur semacam itu dapat dicapai oleh penutur *bilingual* yang sangat mahir. Pada situasi tersebut tidak terdapat *explanatory factors* yang jelas ketika terjadi peralihan kode tertentu diantara ragam bahasa *Buang* dan *Tok Pisin*, tidak terjadi adanya penutur baru yang hadir, dan tidak ada perubahan *setting* atau topik. Alih kode hanya terjadi secara cepat dan begitu saja.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan alih kode secara cepat oleh *Mr Rupa* dengan efektif menggambarkan asosiasi yang berbeda diantara dua kode. *Buang* merupakan bahasa suku lokal. Dengan menggunakan ragam bahasa *Buang*, *Mr Rupa* menekankan posisinya sebagai salah satu anggota komunitas masyarakat *Buang*, bahwa dia milik lokal dan setiap orang mengenalinya. Di lain pihak, *Mr Rupa* juga seorang pengusaha handal dengan beragam koneksi pemasaran dan keuangan di seluruh dunia. *Mr Rupa* menggunakan *Tok Pisin* yang merupakan bahasa resmi di *Papua New Guinea* sebagai akses untuk menekankan peran nya sebagai seorang *entrepreneur* yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman. Ragam bahasa *Buang* merupakan simbol dari solidaritas, persamaan status, dan keramahtamahan. Sedangkan *Tok Pisin* merepresentasikan kesenjangan sosial, status, dan informasi *referential* dalam dunia bisnisnya.

Tipe alih kode seperti yang diilustrasikan pada peristiwa tutur di atas disebut dengan *metaphorical switching*, yaitu masing – masing kode mewakili serangkaian makna sosial dengan penutur mengaitkan beberapa kode. *Metaphorical switching* ini digunakan penutur untuk merepresentasikan makna

yang lebih kompleks. Istilah tersebut juga merefleksikan fakta bahwa bentuk alih kode semacam itu melibatkan kemampuan retorika, (Holmes, 2001: 41).

Beberapa orang menyebut alih kode yang dilakukan dengan cepat ini sebagai *code mixing* – namun Holmes menyebutnya *metaphorical switching* – yaitu penutur menggabungkan beberapa kode karena faktor ketidakmampuan dalam menguasai bahasa, (Holmes, 2001: 42).

Pengertian lain dari *metaphorical switching* juga dikemukakan oleh Spolsky (1998: 50) yang menyatakan bahwa, “*This kind of shift, called metaphorical switching, is a powerful mechanism for signaling social attitudes or claiming group membership or solidarity.*” Penting dicatat bahwa setiap ragam bahasa *bilingual* kemungkinan berkaitan tidak hanya dengan topik dan tempat, tetapi juga dengan identitas dan peran sosialnya. Di tengah pembicaraan tentang pekerjaan pada satu ragam bahasa A, sebuah tuturan atau lebih dalam ragam bahasa B mampu menunjukkan bahwa para penutur bisa saja bukan sekedar partner kerja tetapi juga anggota suatu kelompok etnis tertentu. Penggunaan label atau ekspresi ragam bahasa B ketika bertutur dalam bahasa A memungkinkan penutur untuk menciptakan suatu klaim akan identitas secara mudah.

#### **2.2.7.1.2. Alih Kode ditinjau dari Struktur Gramatikal**

Jenis alih kode yang ke dua adalah ditinjau dari struktur gramatikal. Wardhaugh (2006:101) membedakan alih kode menjadi *inter-sentential* dan *intra-sentential* jika dilihat dari struktur gramatikal tuturan. Secara gramatikal keduanya dibedakan berdasarkan kemunculan dalam satu kalimat atau diantara beberapa kalimat tutur.

#### **2.2.7.1.2.1. Inter – Sentential Code Switching**

Setiap individu biasanya dituntut untuk menyeleksi kode tertentu kapanpun mereka akan bertutur. Mereka juga dapat memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lain atau menggabungkan kode – kode tersebut melalui tuturan pendek.

Alih kode dapat terjadi pada peristiwa tutur yang dilakukan oleh banyak penutur maupun penutur tunggal. Selanjutnya, alih kode bahkan dapat terjadi diantara beberapa kalimat. Alih kode semacam ini disebut *Inter – Sentential Code Switching*, (Wardhaugh, 2006: 101). Hal itu terjadi ketika suatu kalimat lengkap dalam suatu ragam bahasa diucapkan di antara dua kalimat dalam ragam bahasa lain yang berbeda, (Poplack, 1980).

#### **2.2.7.1.2.2. Intra – Sentential Code Switching**

*Intra – Sentential Code Switching* terjadi ketika satu kata atau frasa suatu bahasa ditemukan di dalam kalimat bahasa lain yang berbeda, (Poplack, 1980). Definisi selanjutnya tentang *intra – sentential code switching* juga dikemukakan secara sederhana oleh Wardhaugh (2006: 101), yaitu peralihan kode yang terjadi di dalam kalimat tunggal. Menurut Romaine (dalam Rahmina dan Tobing, 2016: 193), jenis *intra – sentential code switching* terjadi ketika penutur menyisipkan unsur kebahasaan yang tidak melebihi batas kalimat, hanya sebatas kata atau frasa dari suatu ragam bahasa ke dalam ragam bahasa lain.

### **2.2.7.2. Faktor Penyebab Alih Kode**

Grosjean (dalam Purwoko, 2008: 51) juga menyebutkan faktor penyebab terjadinya alih kode ke dalam sepuluh poin. Kesepuluh poin tersebut adalah : “1) memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik yakni untuk memilih kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat, 2) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir (*triggering*), 3) mengutip kalimat orang lain, 4) menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan, 5) mempertegas pesan pembicaraan: menyemangatkan atau menekankan argument (*topper*), 6) mempertegas keterlibatan pembicara (mempersonifikasikan pesan), 7) menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas), 8) menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, 9) membuat agar orang lain yang tidak dikehendaki tidak bisa memahami pembicaraan, 10) mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.”

Sepuluh faktor di atas menggambarkan beragam kepentingan para penutur dan disesuaikan dengan peristiwa tutur yang terjadi pada setiap individu. Faktor – faktor tersebut juga mengindikasikan bahwa setiap fenomena linguistik dalam penggunaan bahasa, seperti alih kode, bisa mencerminkan variabel linguistik, distribusi sosial, dan perilaku linguistik para penuturnya, (Sankoff dalam Purwoko, 2008: 52).

### 2.2.8 Stand – Up Comedy

Sebelum masuk ke bahasan tentang *Stand – Up Comedy*, perlu kita ketahui dengan pasti terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan komedi. Randazzo (2015) mengasosiasikan komedi dengan sesuatu yang lucu melalui paparan berikut ini.

*What is comedy? The simplest definition for what makes something funny is abnormality. In the most general sense, things become funny when they depart from what is expected; when logic takes us down a certain route. The jarring nature of this diversion produces a nervous reaction (laughter) as our brain hiccups and then reroutes itself to get back on course. The resulting sensation is what we call funny. Comedy, meanwhile, is the genre of entertainment by humorous means. It is structured and purposeful. While it does not encompass everything that is funny, it can use anything that is funny to attain it means.*

(Randazzo, 2015: 28)

Palmer (dalam Ricny, 2014: 11) menambahkan bahwa kesuksesan sebuah *joke* ditentukan oleh gabungan faktor – faktor berikut ini secara bersamaan, yaitu: 1) *setting* dan konteks *joke* tersebut diceritakan, 2) kompetensi penyampaian, 3) identitas penutur, 4) audiens kegiatan tersebut. Keempatnya akan menciptakan hasil optimal jika suatu *joke* memiliki unsur – unsur tersebut. Indikator pencapaian hasil optimal dalam penyampaian sebuah *joke* adalah ketika tawa audiens tercipta.

Komedi merupakan jenis hiburan dengan tujuan humor yang sengaja dibangun dan diciptakan untuk menghasilkan sesuatu yang lucu. *Stand – Up Comedy* adalah salah satu jenis pertunjukan bergenre komedi. Pelakunya disebut *comic* dan berdiri di atas panggung untuk berbicara langsung kepada penonton dengan tujuan menciptakan tawa, (Schwarz, 2010: 17). Pada dasarnya *event* ini merupakan analisa fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari – hari. Tema

– tema yang biasanya muncul adalah stereotipe suku atau budaya, ejekan – ejekan rasis, budaya populer, hingga sindiran terhadap dunia perpolitikan.

Di Indonesia, pelaku *Stand – Up Comedy* disebut komika. Para komika ini mempunyai peran yang mirip dengan *public speaker*, yaitu berbicara menggunakan metode penyampaian tuturan melalui gerak tubuh, isyarat mata, dan sebagainya. *Stand – Up Comedian* dikenal suka bekerja keras dan bersungguh – sungguh demi memperoleh hasil maksimal dalam bermonolog. Terciptanya tawa penonton pertunjukan *Stand – Up Comedy* menandai hasil maksimal yang didapatkan oleh komika.

#### **2.2.8.1. Stand – Up Comedy di Indonesia**

Dikutip dari tulisan Ramadhani (2015), perkembangan *Stand – Up Comedy* di Indonesia telah dimulai pada tahun 1997 oleh almarhum Taufik Savalas. Saat itu, Taufik Savalas menampilkan humor tunggal melalui acara *Comedy Café* yang dilakukan di sebuah kafe milik aktivis *Stand – Up Comedy* Indonesia bernama Ramon Papana. Acara tersebut sempat tayang di stasiun televisi swasta Indonesia sebelum akhirnya berhenti tayang karena kurang diminati, namun demikian, aktivitas *Stand – Up Comedy* nya tetap dilanjutkan secara *off air* di café yang sama.

Ramon Papana selaku pemilik café yang menjadi tempat beraksinya para komika nasional kemudian berinisiatif merekam penampilan para komika yang tampil dalam *open mic* di café tersebut untuk diunggah ke situs YouTube. Ramon Papana juga menggelar beberapa *workshop* terkait *Stand – Up Comedy* untuk

mengembangkan jenis humor ini. Hal tersebut ternyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan *Stand – Up Comedy* di Indonesia.

*Stand-Up Comedy* muncul kembali di layar kaca pada tahun 2005 lewat tayangan berjudul “Bincang Bintang” yang ditayangkan oleh stasiun televisi RCTI hingga tahun 2006. Kemudian *Stand-Up Comedy* mengalami perkembangan hingga muncul dua acara di stasiun televisi yang berbeda, yaitu *Stand-Up Comedy Indonesia* (Kompas TV) dan *Stand-up Comedy Show* (Metro TV) pada tahun 2011. Di tahun 2016, acara *Stand – Up Comedy* di televisi bertambah dengan hadirnya *Stand – Up Comedy Academy* (Indosiar).

#### **2.2.8.2. Istilah dalam Stand – Up Comedy**

Di dalam *Stand-Up Comedy* terdapat beberapa istilah yang harus diketahui setiap komika. Istilah-istilah tersebut menurut Syatriadi, (2012) antara lain: “1) *act-out*, yaitu gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang komika dalam penampilannya membawakan atau memperkuat *joke*, 2) *angle*, yaitu pandangan seorang komika terhadap suatu tema tertentu, 3) *beat* (bit), yaitu satuan materi yang terdiri atas *set-up* dan *punchline*, 4) *blue material*, merupakan bahan dari komika yang mengandung kata yang cenderung jorok atau membicarakan tentang hal yang menjijikan, 5) *callback*, adalah sebuah *joke* yang mengacu kepada *joke* sebelumnya dalam sebuah penampilan, 6) *character*, yaitu kepribadian atau peran yang dimainkan oleh komika saat di atas panggung, 7) *delivery*, adalah cara seseorang membawakan *Stand-up Comedy* bukan hanya melalui suara tapi meliputi wajah, tangan, dan tubuh, 8) *hook*, merupakan ciri khas seorang komika yang membedakannya dari komika lain, 9) *inside jokes*,

adalah *jokes* yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu, 10) *persona*, yaitu peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika di panggung, 11) *punchline*, adalah bagian lucu dari sebuah materi. Pada bagian ini diharapkan penonton akan tertawa, 12) *set*, merupakan satuan pertunjukan *Stand-up Comedy* yang biasanya terdiri atas sejumlah *bit* terhitung sejak seorang komika naik ke panggung sampai turun dari panggung, 13) *set-up*, adalah bagian penjelasan dari sebuah *bit* yang bukan untuk ditertawakan. Biasanya premis atau pengantar dari bit tersebut ke bagian yang mengandung humor, 14) *street jokes*, adalah humor umum yang sudah sangat sering didengar banyak orang, 15) *to bomb*, adalah penampilan yang bisa dikatakan gagal karena tidak adanya audiens yang tertawa, 16) *to kill*, yaitu tampil sukses, penonton menyukai pertunjukan yang ditampilkan dan tertawa.”

Melengkapi istilah di atas, Carter (1989: 26-27) juga menyusun daftar istilah yang sering digunakan dalam aktivitas *Stand – Up Comedy* sebagai berikut:

- 1) *rolling in the aisles*, adalah istilah yang digunakan seorang penampil ketika penonton tertawa, maknanya kurang lebih serupa dengan istilah *to kill*, 2) *filler*, adalah ketika komika kehabisan bahan humor di atas panggung dan mengisinya secara spontan dengan membelokkan situasi melalui pertanyaan pengalihan, 3) *gig*, merupakan *event Stand – Up Comedy* itu sendiri, 4) *crackled*, adalah kondisi gugup yang dirasakan oleh komika sehingga artikulasi yang disampaikan menjadi kurang jelas, 5) *mike too hot*, mempunyai makna mikrofon yang digunakan oleh komika terlalu keras bunyinya, 6) *setlist*, adalah secarik kertas yang berisi tulisan komika tentang urutan – urutan humor, 7) *spot*, adalah posisi komika dalam

barisan suatu *event Stand – Up Comedy*, 8) *chunk*, adalah koleksi humor yang dikumpulkan menjadi satu tentang topik yang spesifik, 9) *closer*, merupakan penampil utama dalam pertunjukan *Stand – Up Comedy*, biasanya tampil dengan durasi antara 45 menit hingga 1 jam, 10) *middler*, merupakan penampil tambahan dalam pertunjukan *Stand – Up Comedy*, biasanya tampil dengan durasi antara 20 hingga 30 menit, 11) *opener*, merupakan penampil pembuka dalam pertunjukan *Stand – Up Comedy*, biasanya tampil dengan durasi antara 10 hingga 20 menit dan biasanya juga bertindak sebagai pembawa acara, 12) *on a roll*, adalah situasi ketika penonton larut dalam suasana materi yang dibawakan oleh komika sehingga komika tidak boleh melakukan kesalahan apapun di waktu tersebut yang dapat merusak *mood* penonton.

### 2.2.9 Humor

Humor merupakan suatu hal yang bersifat universal karena hampir setiap orang membutuhkan humor dalam berkomunikasi (Rahardi, dalam Uskharini 2017: 15). Manusia hidup untuk mencari kegembiraan dan hiburan, salah satunya melalui humor. Humor identik dengan sesuatu yang mengandung kelucuan. Kelucuan sering kali berkaitan dengan hal – hal yang tidak wajar atau umum, (Rahmanadji, 2007: 213). Humor berlaku bagi manusia untuk menghibur karena hiburan adalah kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya, (Widjaja, dalam Rahmanadji, 2007: 213). Oleh karenanya, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting.

Humor mulai berkembang pesat pada abad ke-16 hingga ke-17 di Inggris. Pada masa tersebut humor berbentuk naskah humor yang kemudian

dipentaskan ke dalam teater humor. Perkembangan pesat teater humor melahirkan banyak pemain humor atau komedian pada waktu itu. Teater humor semakin berkembang dan menjadi tren di daratan Eropa hingga abad ke-18. Memasuki abad ke-19, muncullah komik humor di Jerman. Komik humor semakin berkembang pesat di kala itu hingga ke benua Amerika dan Asia. Di Amerika sendiri, humor berkembang ke dalam bentuk gambar bergerak atau film pada abad ke-20, (Uskharini, 20017: 15).

Dalam humor, terdapat berbagai macam teori. Keseluruhan teori tersebut tidak ada yang sama persis satu dan lainnya serta tidak mendeskripsikan humor secara menyeluruh, melainkan semua cenderung saling terpengaruh, (Rahmanadji, 2007: 215). Lebih lanjut, berdasarkan Raskin (1985) teori humor dibagi dalam tiga kelompok, meliputi teori inkongruitas (*incongruity theory*), teori superioritas (*superiority theory*), dan teori pembebasan (*relief theory*). Ketiganya akan dibahas lebih rinci dalam pembahasan di bawah ini.

#### **2.2.9.1 Teori Humor**

Victor Raskin (1985) menunjukkan tiga penjelasan yang mendasari terciptanya humor atau sesuatu yang lucu. Yang pertama adalah ketidaksamaan (inkongruitas) yang dikarenakan penyimpangan sesuatu terhadap norma reguler, ke dua adalah situasi meremehkan yang menghubungkan humor untuk mengejek atau menertawakan orang lain, dan terakhir, humor dapat tercipta berkat pelepasan ketegangan atau perasaan stress.

### 2.2.9.1.1 Teori Inkongruitas

Kelucuan yang menimbulkan tawa dijelaskan melalui teori inkongruitas (Raskin, 1985). Teori tersebut menggambarkan bahwa terdapat satu kondisi normal yang sejak awal telah diharapkan atau diprediksi *endingnya*, kemudian terjadi situasi tidak terduga yang sama sekali berlainan dari kondisi awal yang telah diharapkan sebelumnya. Perubahan tiba – tiba yang terjadi di akhir *event* inilah yang menyebabkan situasi menjadi tidak kongruen karena menyatukan dua penafsiran berbeda ke dalam satu objek.

Sebuah lelucon menghibur kita dengan cara membangkitkan, memindahkan, dan menghilangkan apa yang kita pikirkan, akan tetapi kita tidak memperoleh apapun melalui olah mental tersebut. Ide yang hadir memproduksi dorongan fisik dari organ – organ internal sehingga kita menikmati rangsangan tersebut, (Morreall, 2012).

Pendekatan humor melalui teori ketidaksamaan ini mirip dengan teknik yang dilakukan oleh para *Stand – Up Comedian*. Mereka menuturkan *set-up* serta berakhir dengan *punchline*. *Set-up* merupakan bagian pertama tuturan humor komika yang menciptakan ekspektasi. *Punchline* adalah bagian terakhir yang melanggar ekspektasi. Secara ringkas, akhir dari *joke* tersebut tidak sama atau inkongruen dengan bagian awalnya.

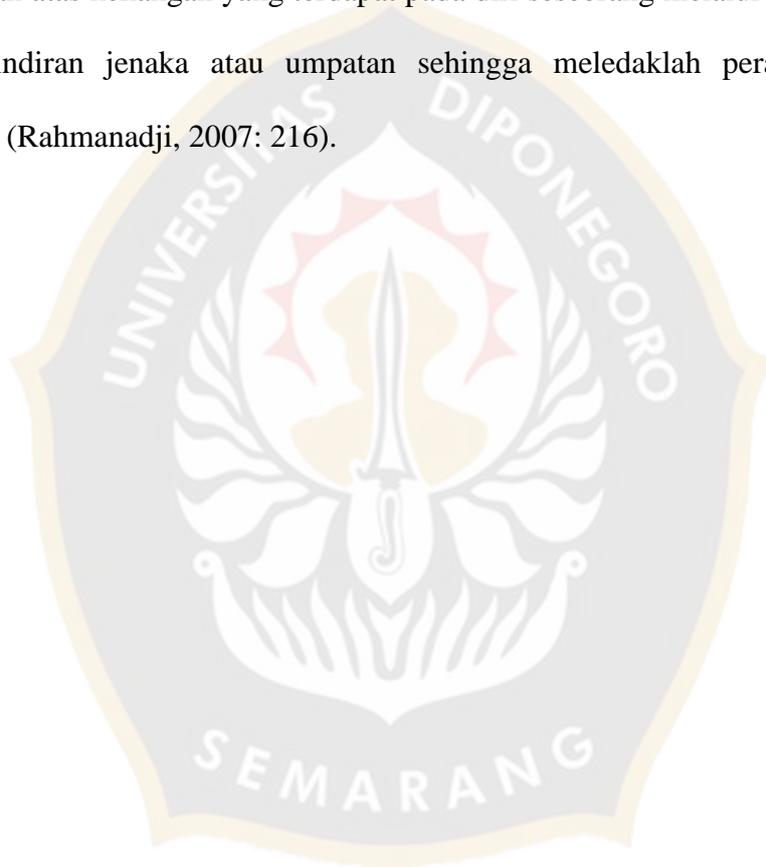
### 2.2.9.1.2 Teori Superioritas

Teori superioritas atau keunggulan mendeskripsikan bahwa seseorang akan tertawa jika dia secara tiba – tiba memperoleh perasaan unggul atau lebih sempurna dihadapan pihak lain yang melakukan kesalahan, kekurangan atau

mengalami keadaan yang kurang menguntungkan, (Rahmanadji, 2007: 216). Secara sederhana, tawa yang kita ciptakan mengekspresikan perasaan superior terhadap orang lain atau keadaan lampau diri sendiri, (Morreall, 2012).

#### ***2.2.9.1.3 Teori Pembebasan***

Teori kelegaan atau kebebasan ini menjelaskan bahwa inti humor adalah pelepasan atas kekangan yang terdapat pada diri seseorang melalui lelucon berbau seks, sindiran jenaka atau umpatan sehingga meledaklah perasaan menjadi tertawa, (Rahmanadji, 2007: 216).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Di dalam suatu penelitian dikenal istilah metode yang secara mudah didefinisikan sebagai “serangkaian kegiatan yang tersusun dalam suatu pola yang dipilih agar tujuan lebih mudah dicapai”, (Saleh, 2008: 1).

Berdasarkan pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang disebut deskriptif. Menurut Moleong, (dalam Kuntjojo, 2009: 14) penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik.” Penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode deskriptif merupakan metode pada taraf mendeskripsikan variabel yang diteliti tanpa melakukan analisis dalam keterkaitannya dengan variabel lain.

#### **3.1 Data Penelitian**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan bahasa lisan atau monolog yang dituturkan oleh para komika acara *Stand –up Comedy Show* di Metro TV episode spesial HUT Metro TV ke 13 dalam bentuk tayangan video yang telah diunduh dari situs *YouTube.com*. Data berjumlah 8 tayangan video, setiap video berdurasi antara 4 hingga 6 menit. Video – video tersebut menampilkan *performance* dari seniman *Stand –Up Comedy* di Indonesia. Mereka adalah Mongol Stress, Sammy Not A Slim Boy, Awwe, Mudy Taylor, Bintang

Bete, Muhadkly Acho, Cak Lontong, dan Jui Purwoto yang dikenal sebagai pengisi acara pada *event Stand –up Comedy* di Indonesia. Kedelapan video yang memuat bahasa lisan tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisa data. Teknik yang digunakan untuk mentranskripsi data lisan menjadi tertulis adalah melalui transkripsi ortografis. Transkripsi ortografis hanya menampilkan data lisan yang ditranskripsi menurut huruf atau ejaan bahasa yang menjadi tujuannya.

### **3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitiannya, yaitu penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi dengan teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penggunaan alih kode yang terjadi dalam proses monolog para komika pada acara *Stand – Up Comedy Show* di Metro TV episode spesial HUT Metro TV ke 13.

Metode observasi dalam penelitian bahasa dikenal sebagai metode simak. Metode simak sendiri secara khusus adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Metode simak ini dilakukan dengan menyadap. Selanjutnya, teknik yang digunakan untuk penyadapan meliputi teknik simak bebas cakap, dan teknik catat. Untuk menjalankan teknik simak bebas cakap ini, peneliti hanya menjadi pengamat atau penyimak. Untuk melengkapi teknik simak bebas cakap, peneliti

akan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dengan teknik ini peneliti akan mencatat segala sesuatu yang tidak memungkinkan hanya dengan mengobservasinya saja. .

Proses berikutnya adalah mengidentifikasi dan memilih beberapa sampel data di dalam transkrip video *Stand – Up Comedy Show* di Metro TV episode HUT Metro TV ke 13 yang mengandung gejala alih kode, sehingga bisa dikatakan bahwa teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel data secara *purposive* merupakan cara yang dilakukan dengan memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti, (Kuntjojo, 2009: 32). Kriteria yang dipakai untuk *purposive sampling* ini adalah tuturan – tuturan yang terindikasi memuat alih kode sehingga akan didapat sampel data yang representatif.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Berdasarkan konsep yang disampaikan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Kuntjojo, 2009: 53), analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data. Analisis data selama peneliti sedang melakukan penelitian dilakukan dengan cara mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi, mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis, merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas, menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian, membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan, mempelajari referensi yang relevan selama di lapangan, serta menggunakan alat-alat audio visual. Selanjutnya, analisis data

setelah pengumpulan data selesai dilakukan dengan menggolongkan data secara kategoris dan menata sekuensi atau urutan penelaahan.

Konsep di atas diringkas dan dikembangkan oleh peneliti sehingga akan menghasilkan metode analisa data dengan langkah – langkah sebagai berikut.

1) Identifikasi Data

Data berupa transkrip monolog para komika pada acara *Stand –up Comedy Show* di Metro TV episode HUT Metro TV ke 13 diidentifikasi berkaitan dengan valid tidaknya data tersebut memuat unsur alih kode.

2) Reduksi Data

Data diteliti kembali untuk kemudian dipilih agar mendapatkan data valid dan representatif sehubungan dengan adanya permasalahan alih kode.

3) Klasifikasi Data

Data – data yang telah terpilih tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan masing – masing tipe alih kode.

4) Penerapan Teori

Seluruh data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan kemudian akan dianalisa sesuai dengan aplikasi teori yang menjadi pedoman penelitian.

### 3.4 Metode Penyajian Data

Hasil penelitian alih kode ini akan disajikan dengan menggunakan metode sajian informal. Metode sajian informal dimaksudkan sebagai cara penyajian hasil dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan demikian, sajian hasil analisis data dalam penelitian ini tidak memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, seperti yang biasa digunakan dalam metode penyajian

hasil analisis data secara formal. Metode sajian informal digunakan dalam menuangkan hasil analisis pada tulisan ini karena pada dasarnya penelitian ini tidak memerlukan notasi formal.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan peran alih kode yang memuat jenis beserta faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan komika dalam acara *Stand – Up Comedy Show* di Metro TV episode spesial HUT Metro TV ke 13.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan data penelitian berupa monolog delapan pelaku *Stand – Up Comedy* di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *matrix language* yang digunakan pada setiap tuturan adalah bahasa Indonesia dengan ragam informal, serta *embedded language* nya memuat delapan ragam bahasa, yaitu bahasa Indonesia ragam formal, bahasa Inggris, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Sunda, bahasa Manado, dan bahasa Nusa Tenggara Timur.

Penggunaan bahasa Indonesia ragam formal sebagai bahasa pengganti dalam alih kode dikarenakan para komika lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia ragam informal sebagai bahasa pengantar tuturan, sehingga tujuan dari acara *Stand – Up Comedy* yang merepresentasikan humor serta bersifat *casual* akan lebih terasa dan mengena bagi para penontonnya.

Selanjutnya adalah penggunaan ragam bahasa Inggris yang beberapa kali dituturkan oleh para komika. Hal ini lazim dilakukan karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa populer di Indonesia, khususnya dalam dunia hiburan, sehingga

akan tercipta kesan yang lebih tepat sesuai dengan konsep acara. Sementara itu, bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukkan tingkat religiusitas di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Berikutnya, terdapat bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Manado yang merupakan bahasa lokal dan digunakan oleh beragam masyarakat Indonesia berdasarkan kondisi kesukuannya. Bahasa Betawi digunakan oleh komunitas masyarakat Betawi yang berdiam di Jakarta dan sekitarnya, bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, bahasa Sunda digunakan oleh masyarakat suku Sunda yang tinggal di wilayah Jawa Barat dan Banten, serta bahasa Manado yang tentunya juga digunakan sehari – harinya oleh masyarakat Manado. Selain empat bahasa daerah yang telah tersebut di atas, terdapat satu lagi bahasa daerah yang muncul yaitu bahasa Nusa Tenggara Timur. Bahasa ini muncul karena salah satu komika membawakan materi *Stand – Up Comedy* dalam bentuk lagu. Lagu yang dinyanyikan merupakan lagu daerah asal Nusa Tenggara Timur yang syairnya menunjukkan ragam bahasa Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini terutama menganalisa peran dalam penggunaan tuturan alih kode komika yaitu sebagai strategi humor untuk memunculkan tawa penonton. Tidak hanya itu, humor juga dimunculkan melalui permainan kata, gerak tubuh dan ekspresi wajah komika, serta keterlibatan penonton. Terciptanya humor dipicu oleh penyimpangan yang berlangsung dari penyisipan elemen – elemen asing ke dalam struktur tuturan utama. Penyimpangan tersebut

menyebabkan ketidaksamaan atau inkongruitas tuturan hingga berakibat meledaknya tawa.

Di samping bahasan utama yang menunjukkan bagaimana humor tercipta, alih kode dalam penelitian ini ternyata juga turut dimanfaatkan sebagai sarana memperhalus tuturan komika ketika menuturkan konten tertentu, menunjukkan spesifikasi, mengimplementasikan kritik sosial, serta mengekspresikan perasaan afektif.

Beragam peran dan manfaat yang telah disebutkan di atas dapat ditemukan pada tuturan alih kode berklasifikasi kontekstual dengan jenis *tag switching*, *situational switching*, dan *metaphorical switching*, serta klasifikasi struktur gramatikal berbentuk *inter – sentential code switching* dan *intra – sentential code switching*. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, terdapat temuan yang mengindikasikan bahwa klasifikasi tuturan yang mengandung jenis alih kode kontekstual dapat memenuhi syarat sebagai perwujudan alih kode dalam klasifikasi struktur gramatikal. Sebaliknya, alih kode dengan jenis klasifikasi struktur gramatikal tidak seluruhnya dapat digolongkan ke dalam bentuk alih kode kontekstual. Oleh karenanya, penggolongan alih kode yang dilakukan pada penelitian ini memanfaatkan klasifikasi yang meninjau bentuk alih kode melalui dua sudut pandang berbeda, yaitu alih kode secara kontekstual dan struktur gramatikal sehingga penggunaan alih kode nantinya dapat dijelaskan sesuai kebutuhan fungsional sekaligus struktural. Keduanya digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Melalui data yang telah teridentifikasi, ditemukan sejumlah 182 tuturan yang memuat alih kode dalam monolog para komika. 182 tuturan tersebut diantaranya mengandung peran untuk menghasilkan humor dalam beberapa tuturan, serta jenis dan faktor alih kode yang beragam.

Rekapitulasi data mengenai penggunaan jenis alih kode secara rinci dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

Secara keseluruhan, ditinjau dari klasifikasi kontekstual, penggunaan alih kode jenis *metaphorical switching* lebih banyak terjadi dalam tuturan para komika. Pada jenis alih kode tersebut, pergantian dalam bentuk *inter – sentential code switching* maupun *intra – sentential code switching* yang memuat klasifikasi gramatikal turut berlangsung, begitu halnya dengan tuturan alih kode *situational switching* yang juga memuat bentuk *inter – sentential dan intra – sentential*. Situasi berbeda terjadi pada jenis alih kode *tag switching* yang hanya memuat *intra – sentential code switching* dikarenakan batasan dari *tag switching* itu sendiri yang merupakan alih kode dalam beragam bentuk kata pendek, sehingga secara struktur gramatikal tidak memungkinkan untuk digolongkan ke dalam *inter – sentential code switching* yang mempunyai tataran lebih luas yaitu klausa atau kalimat.

Karena tidak semua tuturan alih kode dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk alih kode kontekstual, beberapa tuturan digolongkan hanya menggunakan klasifikasi secara struktur gramatikal nya. Dalam hal ini, alih kode jenis *intra – sentential code switching* lebih banyak muncul dibandingkan dengan jenis alih kode *inter - sentential*. Hal tersebut

disebabkan oleh struktur *intra – sentential code switching* yang mendefinisikan alih kode hanya sebatas tataran kata atau frasa pendek, sehingga untuk menjadi suatu tuturan alih kode yang mempunyai konteks di dalamnya, kata pendek atau frasa yang memuat pergantian kode tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu jenis alih kode kontekstual semacam *situational switching* atau *metaphorical switching*. Khusus untuk jenis alih kode kontekstual *tag switching*, masih memungkinkan untuk mengklasifikasikannya ke dalam jenis alih kode *intra – sentential code switching* secara gramatikal seperti yang dijelaskan pada argumen sebelumnya, bahwa kemungkinan hal tersebut dikarenakan struktur *tag switching* yang hanya berupa kata pendek sehingga menjadikan *tag switching* yang merupakan alih kode kontekstual juga dapat diklasifikasikan secara struktur gramatikal ke dalam *intra – sentential code switching*.

Hasil penelitian berikutnya adalah mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode yang berpedoman pada teori Grosjean (1982), menampilkan enam poin pokok yang relevan dengan penerapan teori tersebut. Selain keenam faktor menurut teori Grosjean, turut muncul satu faktor lain di luar itu. Sehingga, keseluruhan faktor penyebab terjadinya alih kode yang muncul berjumlah tujuh. Faktor – faktor tersebut adalah: 1) untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, 2) mengutip kalimat orang lain, 3) mempertegas pesan pembicaraan: menyemangatkan atau menekankan argumen (*topper*), 4) menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas), 5) menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, 6) mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian, 7) menyampaikan materi

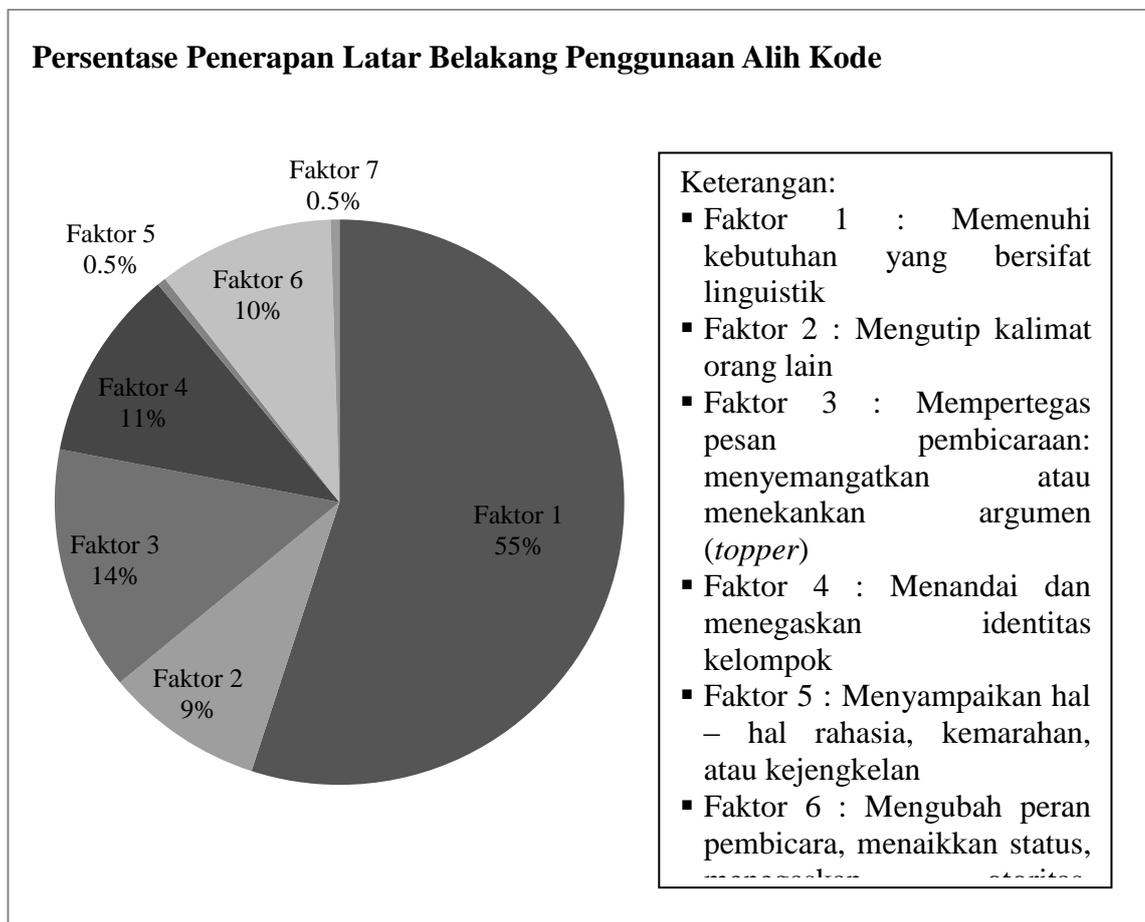
dalam bentuk syair lagu. Distribusi data tuturan alih kode yang memuat faktor – faktor di atas ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut ini.

**Tabel 4.1. Rincian Data Faktor Penyebab Alih Kode pada Acara *Stand – Up Comedy Show* Episode Spesial HUT Metro TV ke 13**

<b>NO</b>	<b>FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ALIH KODE MENURUT GROSJEAN (DALAM PURWOKO, 2008: 51)</b>	<b>JUMLAH TUTURAN</b>
1.	Memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik	100
2.	Mengutip kalimat orang lain	16
3.	Mempertegas pesan pembicaraan: menyemangatkan atau menekankan argument ( <i>topper</i> )	25
4.	Menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas)	21
5.	Menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan	1
6.	Mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.	18
7.	Menyampaikan materi dalam bentuk syair lagu	1
		<b>182</b>

Melalui tabel di atas, mayoritas alih kode yang terjadi dilatarbelakangi oleh pemenuhan kebutuhan yang bersifat linguistik. Memenuhi kebutuhan linguistik berkaitan dengan pemilihan kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat. Komika memilih untuk menggunakan kode dalam ragam bahasa lain berdasarkan kebutuhan linguistiknya. Ketika komika ingin menyampaikan tuturan agar lebih mudah dipahami, menyesuaikan kode dengan memilih kebutuhan linguistik yang tepat akan menghindarkan penutur dari kesalahpahaman makna. Hal ini menjadi faktor dominan atas terjadinya alih kode dalam tuturan para komika, bahwa sebagian besar tuturan alih kode ditujukan untuk menyampaikan makna sesuai keinginan penuturnya. Berdasarkan tabel di atas, persentase latar belakang terjadinya alih kode juga ditampilkan dalam grafik seperti di bawah ini.

**Grafik 4.1. Rincian Data Faktor Penyebab Alih Kode pada Acara *Stand – Up Comedy Show* Episode Spesial HUT Metro TV ke 13**



Grafik tersebut menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh alasan penggunaan alih kode adalah karena pemenuhan aspek linguistik dengan persentase 55% dari total keseluruhan. Jumlah tersebut sangat tinggi jika dibandingkan dengan faktor – faktor lain yang juga muncul. Di lain pihak, faktor ke lima yang mendasari terjadinya alih kode, yaitu untuk menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, dan faktor ke tujuh yang menunjukkan alih kode berlangsung untuk menyampaikan materi dalam bentuk syair lagu berbagi

hasil seimbang dengan persentase 0,5% sebagai penyebab terciptanya alih kode yang paling jarang teraplikasikan. Dominasi faktor pemenuhan aspek linguistik sebagai dasar munculnya alih kode dalam tuturan para komika menciptakan suatu simpulan bahwa para komika yang melakukan tuturan monolog *Stand – Up Comedy* merupakan individu – individu yang mempunyai keahlian retorika dalam menyampaikan beragam tuturan dengan pilihan kode bervariasi. Di sisi lain, komika tidak banyak menggunakan alih kode untuk mengungkapkan hal rahasia atau kemarahan karena hal tersebut bukan menjadi bagian utama dari keseluruhan *set – up* materi yang berisikan humor komika pada acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13.

Komika yang menuturkan monolog *Stand – Up Comedy* di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 berjumlah delapan orang. Kedelapan komika tersebut berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Muhadkly Acho, Awwie, Bintang Bete, Sammy Not A Slim Boy, Jui Purwoto, dan Mudy Taylor adalah komika yang berasal dari Jakarta dan Bekasi, Cak Lontong merupakan komika asal Jawa Timur, dan Mongol Stress adalah komika asli Manado. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan ragam bahasa yang bervariasi dalam tuturan – tuturan para komika tentunya turut dipengaruhi oleh situasi tersebut.

## **4.2 Pembahasan**

Setelah menunjukkan hasil penelitian secara umum di atas, berikut ini akan dibahas secara terperinci peran alih kode dalam memproduksi humor yang menyebabkan tawa termasuk proses terciptanya humor melalui media lainnya.

Selain mendeskripsikan peran tersebut, akan disisipkan klasifikasi jenis alih kode yang muncul, serta faktor – faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode juga akan dipaparkan melalui penjelasan terpisah.

#### **4.2.1 Peran Alih Kode Sebagai Strategi Humor dalam acara *Stand – Up Comedy Show Episode Spesial HUT Metro TV ke 13***

Tuturan dengan muatan humor mengacu pada penggunaan kode linguistik yang tepat oleh komika untuk menghasilkan tawa penonton. Tawa penonton yang timbul pada penelitian ini diidentikkan dengan sesuatu yang lucu. Terciptanya kelucuan tersebut khususnya sebagai akibat dari penerapan prinsip inkongruitas, bahwa sesuatu akan menjadi lucu jika terdapat ketidaksamaan ekspektasi dalam sikap mental seseorang yang semula memiliki prediksi terhadap *ending* suatu situasi dan ternyata berakhir secara *unpredictable* karena adanya hal tidak terduga sesudahnya yang membuat sikap mental awal berubah oleh karena penerimaan situasi tak terduga tersebut.

Di saat para komika melakukan alih kode, tidak jarang tuturan yang mereka sampaikan menciptakan *punchline*. Terciptanya *punchline* merupakan strategi humor penutur untuk mendatangkan tawa penonton. Penonton tertawa karena terdapat kelucuan dalam tuturan alih kode yang disampaikan. Ketika menyelidiki lebih jauh tentang strategi humor tersebut, muncul pertanyaan: mengapa alih kode yang terjadi memuat kelucuan? Apa yang membuat alih kode tersebut lucu sehingga dijadikan strategi humor untuk menciptakan tawa penonton? Jawaban akan pertanyaan tersebut ditemukan berdasarkan teori humor yang ada. Kelucuan yang menimbulkan tawa dijelaskan melalui teori humor yang berkembang. Teori yang dimaksud adalah teori ketidaksamaan (*incongruity*

*theory*) yang dikemukakan oleh Raskin (1985). Dalam teori ketidaksamaan, dijelaskan bahwa terdapat satu kondisi normal yang sejak awal telah diharapkan atau diprediksi *endingnya*, kemudian terjadi situasi tidak terduga yang sama sekali berlainan dari kondisi awal yang telah diharapkan sebelumnya. Perubahan tiba – tiba yang terjadi di akhir *event* ini lah yang menyebabkan situasi menjadi tidak kongruen karena menyatukan dua penafsiran berbeda ke dalam satu objek sehingga terciptalah humor yang mengakibatkan tawa. Dalam penelitian ini, humor tercipta salah satunya atas dasar ketidaksamaan (*incongruity*) situasi yang dituturkan oleh para komika.

Alih kode yang memuat dasar inkongruitas untuk menciptakan humor, muncul dalam jenis alih kode kontekstual maupun gramatikal seperti yang dicontohkan berikut.

Contoh 4.1

*Tapi itu dulu ya. Sekarang Metro telah mengubah hidup gua. **From nothing to everything I do.** Jadi gara – gara Metro itu gua bisa naik pesawat. Keluar kota tidur di hotel.*

(Kutipan 43 – 44, data 3, tuturan 15 – 16)

Secara kontekstual, contoh kutipan di atas merupakan jenis *metaphorical switching*, sementara jika ditinjau dari struktur gramatikalnya, tuturan tersebut tergolong alih kode *inter – sentential code switching*. Sesuai konsep alih kode *metaphorical*, contoh 4.1 memuat pergantian kode dari bahasa Indonesia ragam informal yang menjadi bahasa dominan ke dalam bahasa Indonesia ragam formal serta bahasa Inggris sesudahnya tanpa melalui perubahan topik. Pergantian kode berjalan dengan sendirinya tanpa ada situasi khusus yang menyebabkan penutur secara spontan dan tanpa pikir panjang menuturkan kalimat ‘*From nothing to*

*everything I do*'. Peralihan kode tersebut bermaksud untuk memunculkan tawa penonton sebagai reaksi atas tuturan ragam formal yang sebelumnya menyiratkan respon positif penutur terhadap apa yang dialaminya berkaitan dengan tema monolog *Stand – Up Comedy* saat itu. Penutur agaknya menunjukkan konteks bersyukur atas apa yang telah dicapainya sehingga muncul tuturan berbahasa Inggris yang memperkuat argumen awal, bahwa penutur yang semula bukan siapa – siapa kini menjadi seseorang yang dikenal publik dan secara tersirat menegaskan tingkat kehidupannya yang lebih baik. Kelucuan timbul dalam tuturan '*From nothing to everything I do*' karena penutur memanfaatkan ketidaksamaan persepsi penonton yang tidak menduga bahwa penutur akan menampilkan tuturan berbahasa Inggris. Selain itu, tuturan tersebut secara makna penulisan pun mengalami kerancuan dengan penambahan klausa '*I do*' yang mengakibatkan ambiguitas penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Penutur menyadari hal itu dan memanfaatkan kesalahan tersebut alih – alih menggantinya dengan tuturan bahasa Inggris baku. Hal ini dikarenakan kalimat '*everything I do*' telah menjadi suatu istilah yang banyak diketahui oleh masyarakat luas sebagai akibat dari pengaruh lagu – lagu populer berbahasa Inggris yang memuat kalimat tersebut dalam judul maupun lirik lagunya. Terbukti setelah satu rangkaian kalimat tersebut dituturkan, penonton tertawa karena menyadari humor di dalamnya sebagai akibat dari situasi yang tidak kongruen.

Contoh lain yang masih menunjukkan alih kode sebagai media humor akibat adanya kondisi inkongruitas ditampilkan pada kutipan tuturan berikut.

Contoh 4.2

*Karena Metro gua bisa tidur di hotel. Enak bisa mandi air anget, tanpa nyalain kompor. Iya, Kalau gua di rumah gitu kan, “Ah, mandi air anget ah!” Mama gua lewat. Iya, mau mandi kan? Mama gua lewat, “**Stop! Katakan tidak pada korupsi!**” “Mau ngapain?” “Mau masak air.” “Nggak! Gas mahal!” padahal gas gue yang beli.*

( Kutipan 47, data 3, tuturan 38)

Kutipan di atas memuat pergantian kode dari ragam bahasa Indonesia informal ke ragam bahasa Indonesia formal serta sepatah kata berbahasa Inggris dalam tuturan ‘*Stop! Katakan tidak pada korupsi*’. Kalimat tersebut merupakan sebuah slogan kampanye yang pernah ditampilkan secara gencar beberapa tahun lalu oleh salah satu partai politik di Indonesia. Kalimat dengan ragam formal tersebut sengaja diucapkan oleh penutur untuk menciptakan tawa penonton. Melalui *shared knowledge* yang sama, penonton memahami apa yang dimaksud oleh penutur dengan menuturkan kalimat kampanye tersebut.

Pada contoh 4.2, jenis alih kode *metaphorical* dan *inter – sentential* terlihat sebagai klasifikasi tuturannya. Hal ini turut mengindikasikan bahwa penggolongan jenis alih kode secara kontekstual dan struktur gramatikal tidak menjadikan hasil analisa tumpang tindih dikarenakan keduanya ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda.

Secara inkongruen, tuturan di atas menyebabkan tawa sebagai akibat dari *plot twist* di akhir kalimat yang tidak terprediksi sebelumnya oleh penonton. Kondisi demikian menciptakan *punchline* yang menandai momen *to kill* komika.

Selanjutnya terdapat contoh kutipan terakhir yang menunjukkan alih kode sebagai sarana penciptaan humor masih dengan penerapan teori inkongruitas.

Contoh 4.3

*Yang paling penting itu gua bisa meluk cewek – cewek yang ngajak foto bareng. “Kak Bintang foto dong!” “Ayok!” Dia nggak marah karena kenal gua. Coba nggak kenal gua. Ada cewek lewat gua peluk. Bohong kalau kagak **dismack down** gua?*

(Kutipan 46, data 3, tuturan25)

Pada kutipan 4.3, hanya terdapat klasifikasi jenis alih kode secara gramatikal, yaitu *intra – sentential code switching*, yang berarti bahwa alih kode berlangsung dalam batas kata atau frasa. Frasa yang terindikasi memuat pergantian kode adalah ‘*dismack down*’. Frasa yang dimodifikasi dengan adanya prefiks ‘di’ tersebut memperkuat kesan humoris pada *beat Stand – Up Comedy* penutur hingga muncul *punchline* tepat saat frasa tersebut dituturkan yang ditunjukkan dengan hadirnya gelak tawa penonton memenuhi ruangan studio. *Punchline* yang muncul merupakan penanda bahwa tuturan alih kode ‘*dismack down*’ sukses membuat penonton terkesan sekaligus memberikan efek *unpredictable* dalam pikiran para penonton yang menyaksikan. Penyimpangan yang paling menonjol dari kategori ini adalah penyimpangan morfologis yang berlangsung ketika batasan morfem bebas dilanggar. Mekanisme utama yang digunakan untuk mematahkan ekspektasi penonton adalah melalui penggabungan kode dalam dua bahasa yang berbeda. Morfem ‘di’ merupakan bahasa Indonesia yang diharapkan penonton akan berakhir dengan penambahan bahasa serupa sesudahnya. Faktanya, frasa ‘*smack down*’ yang berbahasa Inggris diaplikasikan di belakang ‘di’ hingga membentuk ‘*dismack down*’. Sebagai akibatnya, penggunaan bahasa asing tersebut mematahkan ekspektasi awal penonton. Humor yang diproduksi dari penyimpangan morfologis ini berasal dari gaya komunikasi

yang dinamis. Hasilnya, tuturan yang disampaikan komika tersebut menjadi semakin lucu.

#### **4.2.1.1 Alih Kode sebagai Bagian dari Terciptanya Humor melalui Beragam Mekanisme dalam Acara *Stand – Up Comedy Show***

Pada suatu masyarakat tutur *multilingual* seperti di Indonesia, pemilihan kode linguistik dalam pertunjukan *Stand – Up Comedy* merupakan hal yang strategis. Secara spesifik, para komika di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai sumber untuk berkomunikasi dengan penonton. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai sarana untuk meraih audiens yang lebih luas, melintasi batas etnis dan batas – batas sosial lainnya dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan hampir di seluruh kawasan Indonesia. Bahasa Indonesia dengan ragam informal khususnya, digunakan secara luas oleh sebagian besar masyarakat dan dikenal sebagai bahasa tidak baku yang digunakan sehari – harinya untuk berinteraksi. Jika bahasa Inggris cenderung dituturkan oleh masyarakat berpendidikan, maka bahasa Indonesia dituturkan baik oleh masyarakat berpendidikan maupun yang tidak. Oleh karena itu, tidak seperti bahasa Inggris yang akan mempunyai batasan jumlah audiens dikarenakan keterbatasan bahasa, bahasa Indonesia memberikan kesempatan bagi para komika untuk menarik perhatian lebih banyak orang. Sejalan dengan hal ini, seorang komedian juga akan memilih ragam bahasa atau pergantian bahasa secara strategis untuk mengaktifkan *background knowledge* nya. Sebagai contoh, seorang komika yang memulai narasi monolog *Stand – Up Comedy* dalam bahasa Indonesia dapat berganti bahasa ke dalam variasi bahasa lokal daerah masing – masing untuk mengindikasikan stereotipe kedaerahan. Menggunakan beragam bahasa sebagai

sumber utama menyampaikan tuturan, penampilan monolog *Stand – Up Comedy* yang dilakukan oleh para komika di acara spesial HUT Metro TV ke 13 juga menggunakan permainan kata sebagai media menciptakan tawa. Bahkan dapat dikatakan bahwa melalui permainan kata ini, kelucuan paling banyak muncul dan sukses menciptakan momen *to kill* hingga berkali – kali. Komika memanfaatkan bahasa – bahasa yang dikuasainya sebagai materi untuk meramu dan menyajikan tuturan bernuansa humor. Beberapa contoh di bawah ini merupakan kutipan tuturan dan pembahasannya.

Contoh 4.4

***Ouh yeah, what's up yo! What's up, BBM, yeah! Okay, tepuk tangan dong buat Riki Wattimena! Keren yah?***

(Kutipan 24, data 2, tuturan 1 – 3)

Pada contoh di atas, alih kode yang terjadi merupakan pergantian ragam bahasa Indonesia informal ke dalam bahasa Inggris. Tidak terdapat perubahan topik dalam tuturan tersebut. Situasi yang sedang berlangsung saat itu adalah penutur akan tampil membawakan materi *Stand – Up Comedy*. Sebagai pembuka, penutur menyapa penonton dalam bahasa Inggris kemudian melanjutkan tuturan dengan mengapresiasi musisi yang mengiringi awal kemunculan nya di atas panggung. Tipe alih kode yang muncul pada tuturan tersebut adalah *inter – sentential code switching* jika ditinjau melalui struktur gramatikal dan *metaphorical switching* menurut segi kontekstualnya. *Inter – sentential code switching* pada tuturan tersebut terjadi dalam bentuk kalimat. Penggunaan bahasa Inggris oleh komika adalah untuk menyesuaikan suasana kemunculan dirinya ke atas panggung yang diiringi musik *beatbox* oleh musisi pengiring. *Beatbox* adalah jenis musik *acapella* yang disajikan tanpa instrumen musik, melainkan oleh suara

penyanyi nya sendiri dengan cara mengimitasi berbagai macam bunyi alat musik. Jenis musik ini populer dan dianggap mewakili nuansa ‘kekinian’ yang digemari anak muda. Mayoritas penonton *Stand – Up Comedy Show* yang datang menyaksikan secara langsung saat itu adalah sekumpulan mahasiswa dan anak – anak muda dari komunitas tertentu, sehingga komika selanjutnya menyesuaikan situasi tersebut dengan kalimat sapaan *casual* berbahasa Inggris, ‘*Oh yeah, what’s up yo! What’s up, BBM, yeah! Okay*’.

Alih kode yang dilakukan komika melalui tuturan awal ‘*Oh yeah, what’s up yo!*’ juga berfungsi untuk menciptakan situasi informal yang nyaman dan akrab bagi penonton. Disamping itu, kesan yang ingin dicapai oleh penutur adalah bahwa dirinya merupakan sosok ‘kekinian’, dan penonton menganggap hal – hal demikian merupakan suatu kelucuan tersendiri ketika disampaikan dengan gaya komedi. Terlebih lagi, tuturan ‘*What’s up, BBM, yeah!*’ menunjukkan bentuk majas metonimia. Tuturan tersebut bermakna konotatif yang mengacu pada aplikasi sosial media bernama *whatsapp messenger* dan *blackberry messenger*. Dengan dituturkannya tuturan alih kode yang juga memuat majas tersebut, penutur menciptakan *punchline* di awal kemunculannya. Tuturan tersebut diramu oleh komika menjadi serangkaian *beat* yang saling berkesinambungan dalam menciptakan humor. Kelucuan yang muncul sesuai dengan konsep *incongruity theory* (Raskin, 1985). Bahwa pada tuturan ‘*Oh yeah, what’s up yo! What’s up, BBM, yeah! Okay*’ yang mengundang banyak tawa, terjadi ketidaksamaan ekspektasi antara penonton dan penutur terhadap situasi awal yang muncul. Ketika tuturan diawali dengan kalimat ‘*Oh yeah, what’s up yo!*’, barangkali penonton

tidak akan menduga bahwa tuturan selanjutnya berupa ‘*What’s up, BBM, yeah!*’ yang dipenuhi unsur humor. Situasi menjadi tidak kongruen karena menyatukan dua pemikiran berbeda ke dalam satu objek sehingga terciptalah *plot twist* yang membuat penonton merasakan kelucuan di dalamnya.

Selanjutnya terdapat contoh lain yang mengakomodir permainan kata sebagai media pemicu timbulnya tawa penonton. Jenis alih kode yang nampak pada kutipan di bawah ini diklasifikasikan secara gramatikal sebagai *inter – sentential code switching* sekaligus *metaphorical switching* jika digolongkan secara kontekstual.

Contoh 4.5

*Nanti Ralf ngepresent nya kaya gini lagi, “Okay, pemirsa kembali bersama saya, Ralf, tapi sebelumnya, masak aer biar mateng!”*

(Kutipan 164, data 7, tuturan 56)

Terdapat pergantian kode ke dalam ragam dialek Betawi pada contoh di atas. Dialek Betawi yang muncul pada kutipan tuturan tersebut berbunyi ‘*masak aer biar mateng*’. *Inter – sentential code switching* dalam bentuk klausa terjadi pada tuturan tersebut ditandai dengan bentuk tuturan yang masih merupakan bagian dari satu kalimat utuh dan dipisahkan oleh tanda koma. Terjadinya alih kode diakibatkan Jui Purwoto selaku penutur mengimitasi atau meniru tuturan seseorang untuk memancing tawa penonton. Tuturan seseorang yang ditirukan oleh Jui Purwoto dalam klausa ‘*masak aer biar mateng*’ sarat akan nuansa Betawi karena tuturan tersebut identik dengan lakon yang ada pada pertunjukan lenong Betawi. Tuturan ‘*masak aer biar mateng*’ merupakan awal dari pantun yang biasa diucapkan pelaku lenong Betawi yang dewasa ini sering tampil di layar kaca sebagai pengisi acara hiburan di salah satu stasiun TV swasta lainnya. Tuturan

tersebut dikenal luas oleh masyarakat dalam sebuah program acara komedi berjudul *Pesbukers* yang tayang setiap sore. Program tersebut bergenre komedi dan kebanyakan pengisi acaranya menggunakan dialog – dialog dengan unsur Betawi. Penutur mengutip tuturan yang familiar bagi penonton demi menciptakan situasi komikal sehingga penonton terpicu untuk tertawa.

Contoh berikutnya merupakan jenis alih kode *situational switching* dan *inter – sentential code switching*, masih dengan pokok bahasan utama penciptaan humor melalui permainan kata.

Contoh 4.6

*Gua ngebayangin gitu panjat pinang cewek taroh di atas dia manjat, manjat kita tinggal nengok ,”Eh, ada kue cucur gitu.”Selamat malam saya Acho.*

(Kutipan 20, data 1, tuturan 56 – 57)

Tuturan di atas diucapkan oleh Muhadkly Acho yang merupakan komika asal Jakarta. Bahasa yang dominan digunakan untuk menyampaikan *beat Stand – Up Comedy* nya adalah ragam bahasa Indonesia informal. Kutipan tersebut teridentifikasi sebagai alih kode *situational switching* karena terjadi perubahan topik dalam tuturannya. Pengalihan kode pada contoh kali ini menggunakan ragam bahasa formal sebagai bahasa pengganti.

Penggunaan alih kode pada tuturan di atas didasari oleh situasi studio tempat berlangsungnya acara *Stand – Up Comedy Show* yang tengah memanas karena *punchline* penutur ketika menyampaikan tuturan ‘*gua ngebayangin gitu panjat pinang cewek taroh di atas dia manjat, manjat kita tinggal nengok , eh, ada kue cucur gitu*’ sukses membuat para penonton tertawa terbahak. Untuk mempertahankan atmosfir tawa yang sedang berlangsung, penutur memutuskan

mengakhiri segmen monolog nya dengan tiba – tiba di tengah tawa penonton. Pemilihan waktu berakhirnya materi humor penutur di saat klimaks *punchline* berlangsung menimbulkan *setting* yang kontras terhadap pemilihan ragam bahasanya. Penutur segera menutup monolog dengan kalimat penutup ‘*Selamat malam, saya Acho*’ menggunakan ragam formal untuk menghindari ambiguitas *set – up* materi *Stand – Up Comedy* yang dibawakannya. Pengalihan kode ke ragam formal tersebut menandai berakhirnya *beat* lawakan yang dibawakan oleh penutur, yang kemudian berganti menjadi penutup. Sehingga, alih kode yang terjadi saat itu ditujukan untuk alasan situasional.

Pada kondisi tersebut, alih kode berperan sebagai media untuk menyesuaikan topik tuturan. Ketika penutur menyampaikan materi monolog dalam bahasa informal, topik yang terkandung dalam tuturannya merupakan bagian utama dari bahan *Stand – Up Comedy*. Bagian utama tersebut mempunyai maksud untuk menciptakan tawa penonton dan membawa situasi ke dalam nuansa yang lebih santai. Penutur mengganti kode dengan ragam formal setelahnya untuk menutup aktivitas monolog. Penggantian kode tersebut merupakan sebuah strategi yang dimanfaatkan sebagai sarana mempertahankan kesan impresif penonton terhadap penampilannya sekaligus memancing tawa melalui olah kata.

Contoh kutipan berikut mendeskripsikan penciptaan humor melalui permainan kata yang ditemukan pada jenis alih kode *metaphorical* serta *inter – sentential*.

#### Contoh 4.7

*Dan Metro TV kan langsung apa kalau ada berita apa langsung datang ke lokasi ya? Cuma kadang – kadang gua kasian sama reporternya. Terutama itu reporter yang datang ke ini jalur mudik. Itu kan kita kalau*

*misalkan mau mudik itu kan kita menghindari justru yang tempat macet ya? Tapi dia malah datang ke tempat yang macet untuk melaporkan kejadian gitu ya? Padahal belum tentu kampungnya di situ, yakan? Itu kasihan banget gitu. Padahal maksud gua, kenapa musti reporternya datang ke situ gitu? Kan bisa misalkan pakai warga sekitar, ya kan? Jadi ditelfon, “**Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! Sayah warga Nagrek inih. Depan rumah saya padet euy pak, waduh,**” kan enak, ya kan?*

(Kutipan 36, data 2, tuturan 58)

Pada contoh 4.7 terdapat pengalihan kode dengan cara mengimitasi tuturan seseorang. Tuturan tersebut merupakan ragam dialek Sunda yang ditirukan oleh penutur dalam rangka mengimitasi dialek warga Sunda yang seolah sedang menjadi reporter untuk melaporkan peristiwa dari tempat kejadian.

Di awal situasi, penutur terlihat merasa bersimpati terhadap nasib para reporter yang harus selalu *standby* di tempat kejadian untuk melaporkan setiap peristiwa. Kemudian, penutur memberikan saran alternatif demi mempermudah kinerja para reporter, yaitu dengan mengganti reporter yang sedang bekerja dengan warga setempat yang berada di lokasi. Tentunya, konten dari saran tersebut sarat akan nuansa humor dan bukan sesuatu yang serius diutarakan. Tuturan dituturkan dalam konteks candaan untuk menciptakan humor. Lebih lanjut, lokasi siaran yang dicontohkan oleh penutur kebetulan berada di Jawa Barat, sehingga kalimat selanjutnya merupakan kalimat bermuatan alih kode dengan ragam dialek Sunda, disesuaikan dengan lokasi percontohan yang menggunakan Jawa Barat sebagai *setting* tempatnya. Penutur menirukan logat Sunda warga dengan bertutur, ‘*Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! Sayah warga Nagrek inih. Depan rumah sayah padet euy pak, waduh*’. Pemilihan nama

‘*Dadang*’ dan nama lokasi ‘*Nagrek*’, pengucapan kata ‘*sayah*’, serta partikel ‘*euy*’ dalam tuturan tersebut mengindikasikan nuansa ragam bahasa Sunda yang kental.

Meskipun penutur merupakan warga asli Jakarta yang sehari – hari nya tidak menggunakan dialek Sunda, dalam kasus ini, penutur mempraktekkan dialek Sunda untuk mengimitasi tuturan yang bertujuan untuk memaksimalkan *punchline* dalam *beat Stand – Up Comedy* nya. Strategi humor tersebut efektif menghasilkan tawa penonton. Penonton tertawa ketika penutur mengucapkan tuturan nya dalam ragam dialek Sunda yang diawali penuturan konteks humor menggunakan ramuan kalimat penghantar. Tawa penonton yang tercipta didasari oleh adanya *plot twist* dalam tuturan penutur menggunakan ragam Sunda.

Dari berbagai contoh di atas, kendati alih kode bukan merupakan media utama untuk menciptakan tawa, melainkan tawa tercipta melalui berbagai permainan kata yang terjalin menjadi satu dan diramu secara cerdas oleh komika, tidak dapat dipungkiri bahwa tuturan yang mengandung alih kode turut berperan menjadi bagian penghantar proses humor diproduksi.

Partisipan dalam suatu monolog *Stand – Up Comedy* adalah suatu karakter atau seseorang yang diceritakan oleh komika pada pertunjukan *Stand – Up Comedy* nya. Kapanpun para *Stand – Up Comedian* menampilkan monolog, mereka menentukan tuturan, tindakan, perilaku, serta sikap untuk karakter dalam leluconnya. Karakter tersebut dapat berupa seseorang yang nyata atau hanya imajiner.

Ketika ditampilkan oleh komika, karakter nyata merupakan perwujudan dari suatu individu atau bahkan kelompok sosial pada masyarakat tutur yang lebih

luas. Karena hal itulah, para komika memanfaatkan gerak tubuh serta ekspresi yang berpedoman pada karakter asli yang sedang dibawakan untuk menggambarkan secara lugas maupun tersirat karakter tersebut. Para penonton yang menyaksikan pertunjukan *Stand – Up Comedy* lantas akan mencerna, memilih, kemudian menetapkan rujukan yang sesuai dengan ekspresi yang ditampilkan oleh komika. Contoh kutipan berikut ini menggambarkan tuturan komika yang memanfaatkan gerak tubuh dan ekspresi wajah sebagai dasar terciptanya humor.

Contoh 4.8

*Yang paling ngenes di lokasi syuting kita susah membedakan cowok ini normal atau KW. Wah, kebetulan gua pakarnya. Kita syuting di Depok, banyak fig, eh, **extras** nya cowok. **Break** kita ceritanya. Sholat maghrib lanjut ke syuting. Sutradara ama **cameraman** jalan. Ada **kotoran** di, di, di tanah. Dilangkahin (*gesture melangkah dengan biasa*). Gua bilang, “Oh, normal” Itu pasti cowok normal. Ada cowok bertiga, coy! **Cool, keren, and confident**, cowok! Gua udah, “Wah ini gila, model! Wah, normal!” Gua udah, “Oh, normal.” Eh, pas jalan dia ada liat **kotorannya**, “Ih, Ya Oloh ada tahi! (*gesture kemayu seperti perempuan*).*

(Data 5, tuturan 58 – 72)

Seperti yang diilustrasikan pada contoh kutipan di atas, gerak tubuh dan ekspresi wajah ketika penutur memperagakan suatu adegan menjadi poin utama yang menyebabkan momen tawa penonton pecah. Pentingnya *gesture* serta ekspresi wajah ketika memerankan suatu karakter tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu hal yang menarik perhatian penonton, terlebih jika adegan yang ditampilkan seperti pada contoh di atas. Penutur seolah – olah melakukan reka ulang adegan dengan mengimitasi gerakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita monologinya. Secara kebetulan, gerakan dan ekspresi wajah yang digunakan adalah penggambaran dua perilaku kontras yang sangat berbeda. Satu perilaku

awalnya merupakan gerakan biasa yang juga selalu dilakukan oleh banyak pria secara umum, kemudian beranjak ke perilaku ke dua, penutur mengubah *gesture* tubuh serta ekspresi wajahnya untuk menyesuaikan gerak gerik perempuan. Di sinilah kondisi *shared knowledge* secara cultural berperan dalam penampilan *Stand – Up Comedy*. Jika penonton tidak memiliki *shared knowledge* yang sama perihal perubahan gerak tubuh dan ekspresi komika yang meniru perempuan, maka mereka tidak akan mampu menginterpretasikan karakter yang terdapat dalam *joke* monolog *Stand – Up Comedy* di atas. Para komika dapat memilih untuk merepresentasikan sebuah karakter dalam monolog *Stand – Up Comedy* berupa *persona* bijak, cerdas, bodoh, atau apapun juga karena representasi karakter tersebut akan digunakan untuk menilai kelayakan sikap seorang *Stand – Up Comedian*, apakah kemampuannya akan penuh kritikan atau justru mendapat pujian serta apresiasi.

Humor tidak hanya tercipta secara verbal melainkan lewat beragam cara. Diterimanya pertunjukan komika oleh penonton merupakan indikator kesuksesan suatu *event Stand – Up Comedy*. Keterlibatan penonton merupakan salah satu aspek untuk memproduksi humor dan tawa. Yang dilakukan komika berkaitan dengan hal ini salah satunya adalah melalui interaksi di atas panggung dengan para penonton baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk interaksi tersebut tidak jarang malah menciptakan situasi lucu yang memicu tawa. Berikut ini contoh kutipan monolog komika yang disisipi interaksi humor dengan penonton.

Contoh 4.9

*Tapi kalau misalkan ulang tahun itu biasanya yang khas tuh apa, nelfon tengah malem. Bener nggak? (Ada celetukan jawaban dari audiens “nggak!”). Lu nggak punya telepon sih, pakai telegram.*

(Data 2, tuturan 22 – 24)

Berdasarkan contoh kutipan 4.9, dapat dilihat bahwa penonton ikut merespon monolog yang dituturkan oleh komika ketika muncul kesempatan. Celetukan penonton terhadap tuturan komika dengan kata ‘nggak’ menimbulkan *plot twist* yang membuat komika secara spontan melakukan improvisasi materi tuturan saat itu juga. Ketika kata ‘nggak’ diucapkan sebagai tanda keterlibatan penonton, penonton lain yang sedang menyaksikan penampilan komika tertawa karena tidak menduga akan terjadi *feedback* yang berasal dari salah satu kalangannya. *Feedback* tersebut menjadi bertambah lucu ketika improvisasi komika pasca kata ‘nggak’ terucap, karena komika melanjutkan dengan tuturan ‘Lu nggak punya telepon sih, pakai telegram’ yang memuat unsur meremehkan jawaban penonton. Tentunya tuturan bernada meremehkan tersebut hanya sebatas bahan candaan yang dipahami oleh keseluruhan penonton, sehingga momen *to kill* tercipta.

#### **4.2.2 Pemanfaatan Alih Kode dalam Monolog *Stand – Up Comedy Show* untuk Kepentingan Lain**

Temuan lain dari penelitian ini yang berkaitan dengan alih kode ternyata menunjukkan beberapa hasil berkenaan dengan pemanfaatannya dalam tuturan para komika di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13. Alih kode yang diciptakan secara sadar maupun spontan oleh para *Stand – Up Comedian* juga turut dimanfaatkan untuk menyampaikan beragam kepentingan. Yang pertama, alih kode dimanfaatkan sebagai sarana memperhalus

tuturan para komika. Selanjutnya, alih kode juga digunakan untuk menunjukkan spesifikasi tertentu, mengimplementasikan kritik sosial, dan terakhir bermanfaat untuk mengungkapkan perasaan afektif.

Pemanfaatan pertama adalah untuk memperhalus tuturan. Dalam berkomunikasi, para komika menggunakan bahasa Indonesia informal sebagai bahasa dominan, termasuk ketika menyampaikan materi *Stand – Up Comedy* nya. Bahasa Indonesia informal tersebut terkadang mengandung makna dan rasa yang kurang halus jika dituturkan pada *setting* tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia informal menunjukkan variasi bahasa rendah (*low/L*) sementara bahasa Indonesia formal menunjukkan variasi bahasa tinggi (*high/H*). Perbedaan penggunaan variasi bahasa tersebut berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Holmes, (2001: 27). Komika tidak menggunakan ragam bahasa H ketika bertutur dalam peristiwa tutur sehari – hari. Mereka cenderung menggunakan ragam L dalam situasi informal karena ragam bahasa H digunakan komika untuk *domain* atau *setting* yang lebih formal.

Ketika menyampaikan materi *Stand – Up Comedy* di acara *Stand – Up Comedy Show*, para komika menggunakan ragam H untuk beralih kode. Penggunaan jenis ragam H tersebut terindikasi mempunyai peran untuk memperhalus tuturan. Contoh tuturan yang telah dikutip adalah sebagai berikut.

Contoh 4.10

*Cusss, jangan sampe gua tato bibir lu! Selamat malam semuanya, sehat? Gua jujur gua malu ngeliat vt tadi.*

(Kutipan 106, data 5, tuturan 1-2)

Contoh 4.10 merupakan tuturan yang memuat alih kode *situational* jika ditinjau dari segi kontekstual sekaligus *inter – sententional* dari segi struktur

gramatikal. Karakteristik alih kode *situational* nampak terlihat dari perbedaan topik yang terjadi diantara kalimat awal dengan kalimat selanjutnya. Kalimat awal berupa tuturan ragam bahasa Indonesia informal, ‘*Cusss, jangan sampe gua tato bibir lu*’ dilanjutkan dengan tuturan ragam bahasa Indonesia formal, ‘*Selamat malam semuanya, sehat?*’ mengindikasikan perbedaan topik. Tuturan tersebut diucapkan oleh komika bernama panggung Mongol Stress di awal pembukaan acara. Sebelum masuk ke materi *Stand – Up Comedy* nya, penutur mencoba untuk mengikuti ritme yang disuguhkan oleh pembawa acara beserta musisi pengiring. Dikarenakan musik pengiring yang berupa melodi *beatbox* belum berhenti usai penutur telah siap berdiri di atas panggung, maka penutur menuturkan tuturan informal bernada *casual* kepada musisi pengiring, ‘*Cusss, jangan sampe gua tato bibir lu*’. Selanjutnya, penutur mengucapkan kalimat sapaan berupa ragam bahasa Indonesia formal yang berbeda sama sekali dengan kalimat awal yang dituturkannya. Jika di awal pembukaan dituturkan mengenai permintaan penutur untuk menghentikan musik pengiring, selanjutnya beralih ke tuturan sapa yang ditujukan bagi para penonton *Stand – Up Comedy*. Perubahan kode dari ragam bahasa informal ke bahasa formal yang digunakan untuk menyapa penonton dimaksudkan untuk menghormati para penonton yang telah hadir. Pada contoh di atas, *situational switching* yang terjadi merefleksikan perubahan pada dimensi sosial berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Holmes (2001: 9) yaitu formalitas interaksi (*formality scale*). Penutur menganggap bahwa secara formal penonton mempunyai tingkatan lebih tinggi dibandingkan musisi pengiring. Hal ini dapat terjadi karena faktor situasional yang ada. Musisi pengiring yang tampil

di acara *Stand – Up Comedy Show* Metro TV tidak ubahnya seperti penutur yang merupakan seorang *entertainer*. Mereka juga telah kerap bertemu di luar panggung, sehingga kesan yang ditimbulkan adalah lebih akrab. Sementara para penonton yang datang untuk menyaksikan acara *Stand – Up Comedy Show* merupakan komunitas asing yang cenderung akan lebih dihormati jika dibandingkan dengan individu lain yang telah dikenal. Selain sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Holmes, contoh di atas juga merepresentasikan teori Wardhaugh (2006: 104), bahwa faktor situasional yang menyebabkan penutur beralih kode salah satunya meliputi penyesuaian terhadap mitra tutur. Penutur kali ini jelas menyesuaikan jenis tuturannya terhadap dua mitra tutur yang berbeda.

Contoh lain kutipan yang memuat pemanfaatan alih kode untuk memperhalus tuturan adalah seperti di bawah ini. Jenis alih kode *tag switching* sekaligus *intra – sentential code switching* muncul sebagai penggolongan jenis alih kode sesuai tinjauan kontekstual maupun struktur gramatikal. Berikut kutipan tuturannya.

Contoh 4.11

*Yang penting ulang tahun buat Metro TV ya kan, tetap yang terbaik, betul?*

(Kutipan 124, data 5, tuturan 96)

Penutur menyisipkan kata ‘betul’ sebagai media alih kode dalam ragam bahasa Indonesia formal. Kata ‘betul’ merupakan bentuk *tag* yang digunakan untuk menguatkan atau mempertegas pernyataan penutur. Kata tersebut dipilih untuk memperhalus penegasan yang disampaikan. Holmes (2001: 43) menyebutkan bahwa seorang penutur kemungkinan melakukan alih kode salah satunya adalah penanda *to add emphasis*. Kata ‘betul’ yang diucapkan oleh

komika di atas merupakan simbol penekanan penutur untuk persetujuan penonton akan hal yang disampaikan. Penutur menggunakan kata ‘betul’ sekaligus untuk menciptakan fokus bagi para penonton karena efek dari pengucapannya berupa respon dari penonton.

Contoh selanjutnya merupakan bagian alih kode yang diklasifikasikan hanya menurut struktur gramatikalnya karena untuk memenuhi syarat klasifikasi alih kode secara fungsional, tuturan berikut kurang memenuhi konteks kalimat. Jenis alih kode *inter – sentential code switching* terdefiniskan pada kutipan tersebut, kali ini tuturan alih kode yang dideskripsikan berada dalam bentuk klausa.

Contoh 4.12

*Kalau ulangan saya susah, saya berdoa.*

(Kutipan 68, data 4, tuturan 19)

Contoh 4.12 menunjukkan alih kode *inter – sentential code switching* dengan jenis ragam bahasa Indonesia informal ke dalam ragam bahasa Indonesia formal. Bentuk *inter – sentential code switching* dalam tuturan tersebut berupa penyisipan klausa ‘saya berdoa’. Tuturan ‘saya berdoa’ termasuk dalam kategori klausa karena tuturan tersebut terdiri dari subjek (S) dan predikat (P) yang masih berada dalam satu kalimat utuh.

Kutipan tuturan di atas dituturkan oleh Cak Lontong yang merupakan komika asal Jawa Timur. Dalam kesehariannya ketika membawakan materi *Stand – Up Comedy*, Cak Lontong kerap menggunakan ragam bahasa Indonesia formal. Pada klausa ‘saya berdoa’, penutur mengalihkodekan tuturan ke dalam ragam yang lebih formal karena didasari faktor tersebut. Pada klausa awal, telah terdapat

satu kata yang mengindikasikan formalitas, yaitu ‘saya’ dalam tuturan ‘kalau ulangan saya susah’. Klausa selanjutnya yaitu ‘saya berdoa’ mempunyai kecenderungan bahwa penutur terbiasa menggunakan ragam formal ketika bertutur sehingga hal tersebut mempengaruhi pemilihan kode yang digunakan. Selain itu, penutur juga nampaknya memperhalus tuturan yang memuat alih kode dikarenakan ingin memberikan efek khidmat terhadap apa yang dituturkan.

Sejalan dengan contoh 4.12 di atas, berikut ini contoh terakhir yang hanya mengklasifikasikan tuturan alih kode secara struktur gramatikal berdasarkan kurangnya pemenuhan konteks kalimat, sehingga klasifikasi secara kontekstual tidak dapat dilakukan. Kutipan di bawah memuat jenis alih kode *intra – sentential code switching* karena hanya menyisipkan kata pendek untuk mengganti kata tertentu.

Contoh 4.13

*Tadi tuh gua sebelum kesini hampir telat. Gara – gara di jalan tuh gua ketemu sama lu tau mobil iring – iringan orang **meninggal**? Itu galak banget kan biasanya dia. Gua lagi bawa mobil, mobil gua digebug, bhak, bhak, bhak! Dia bilang, “**Jenazah! Jenazah!**”*

(Kutipan 2 dan 4, data 1, tuturan 10 dan 13)

Pada contoh 4.13, jenis *intra – sentential* yang berlangsung adalah dalam bentuk kata. Penutur memilih kata ‘meninggal’ dan ‘jenazah’ dibandingkan kata lain yang memuat makna serupa karena ingin memperhalus tuturannya. Kata ‘meninggal’ dan ‘jenazah’ dianggap lebih santun untuk diucapkan oleh penutur dibandingkan dengan kata ‘mati’ atau ‘mayat’ sebagai contoh untuk mengganti dua kata tersebut.

Pemanfaatan alih kode yang ke dua adalah untuk menunjukkan spesifikasi tertentu. Para komika terkadang menyampaikan tuturan dengan

menyelipkan alih kode untuk menunjukkan spesifikasi khusus. Spesifikasi yang dimaksud adalah pemilihan kode untuk menunjukkan indikasi – indikasi tertentu yang ingin ditonjolkan oleh penutur. Contoh kutipan dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

Contoh 4.14

*Kita syuting di Depok, banyak fig, eh, **extras** nya cowok.*

(Kutipan 113, data 5, tuturan 60)

***Break** kita ceritanya.*

(Kutipan 114, data 5, tuturan 61)

*Sutradara ama **cameraman** jalan.*

(Kutipan 115, data 5, tuturan 63)

***Cool**, keren, **and confident**, cowok!*

(Kutipan 117, data 5, tuturan 69)

Tuturan – tuturan di atas termasuk dalam jenis *intra – sentential code switching* yang berbentuk kata dan hanya dapat digolongkan sesuai struktur gramatikalnya. Tuturan tersebut merefleksikan penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol elit. Bahwa bahasa Inggris dimaknai sebagai pencapaian tingkat intelektual yang tinggi dan tidak sembarang orang dapat mengaplikasikannya dengan benar. Komika yang menuturkan tuturan dengan ragam tersebut ingin memberi kesan eksklusif melalui pemilihan kode yang digunakan. Terlebih ketika komika menuturkan istilah – istilah berbahasa Inggris seperti yang ditampilkan pada contoh kata ‘*extras*’, ‘*break*’, dan ‘*cameraman*’. Kata – kata tersebut merupakan istilah khusus yang digunakan dalam dunia perfilman. Penutur sedang menyampaikan materi *Stand – Up Comedy* yang menceritakan bahwa dirinya berakting dalam sebuah film. Untuk memberikan kesan profesional pada pekerjaan perfilmannya, penutur menyisipkan ragam bahasa Inggris sehingga mitra tutur mendapatkan gambaran bahwa penutur merupakan seorang professional di bidang tersebut karena paham dan familiar dengan terminologi asing yang berkaitan dengan

lapangan pekerjaannya. Hal ini sekaligus sebagai *reinforcement* yang menunjukkan spesifikasi bahwa alih kode dengan menyisipkan bahasa Inggris sebagai istilah asing merupakan sebuah profesionalisme di bidangnya. Alih kode dengan menyisipkan kata tersebut juga dapat diinterpretasikan sebagai pembeda antara komika yang menuturkan tuturan dan penonton sebagai mitra tuturnya. Keduanya dibedakan berdasarkan tingkat penguasaan dan pemahaman terhadap istilah tersebut. Komika seolah menciptakan jarak yang mengindikasikan dirinya sebagai anggota komunitas perfilman dibandingkan dengan penonton yang hanya masyarakat biasa.

Berikutnya terdapat kutipan tuturan alih kode yang memuat jenis *inter – sentential code switching* dalam bentuk kalimat jika ditinjau dari struktur gramatikal serta *metaphorical switching* yang dilihat dari segi kontekstualnya, dengan pergantian ragam bahasa Indonesia informal ke bahasa Indonesia formal yang dituturkan oleh Sammy Not A Slim Boy, seorang komika asal Jakarta.

Contoh 4.15

*Bicara soal martabak ya, lu cari ya, cari di Jakarta, gue cari kemana mana keliling Jakarta martabak tu semuanya spesial. Gua panggil tukang martabaknya, “Bang!” Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat, “Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesial itu kan karena unik jumlahnya sedikit, kalau yang banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi. Buat dong, martabak biasa – biasa aja!” Abangnya cuman bengong. “Jadi beli nggak? Gua kasih jigong juga lu!”*

(Kutipan 129, data 6, tuturan 10-14)

Pada contoh 4.15, pergantian kode terjadi secara natural dan *smooth*. Penutur yang semula menuturkan tuturan bentuk informal beralih kode dengan tuturan formal karena merujuk pada konteks pemberian kuliah filsafat yang memberikan efek formalitas terhadap tuturan. Filsafat sendiri merupakan cabang

ilmu pengetahuan yang menekankan pada konsep dasar mengenai kehidupan. Berangkat dari konsep tersebut, penutur memilih penggantian kode menjadi ragam formal untuk menguatkan tuturan bermuatan filsafat agar lebih mengena bagi para penonton.

Peristiwa tutur semacam itu dapat dicapai oleh penutur yang sangat mahir. Penting dicatat bahwa setiap ragam bahasa kemungkinan berkaitan tidak hanya dengan topik dan tempat, tetapi juga dengan identitas dan peran sosialnya. Berdasarkan kutipan tuturan di atas, di tengah pembicaraan tentang martabak pada satu ragam bahasa Indonesia informal, beberapa tuturan dalam ragam bahasa Indonesia formal mampu menunjukkan bahwa penutur bukan sekedar seorang pelaku *Stand – Up Comedy* yang bergelut di bidang hiburan dan sarat akan humor tetapi juga seseorang yang memiliki spesifikasi dalam penyampaian materi *Stand – Up Comedy*. Bahwa Sammy Not A Slim Boy merupakan salah satu komika dengan *background* pendidikan yang tinggi, sehingga kondisi tersebut menyiratkan bahwa Sammy Not A Slim Boy sanggup menuturkan berbagai hal dengan konten yang lebih berbobot dan cerdas, selain materi humor tentunya. Keahlian penutur dalam menuturkan berbagai hal yang memuat materi sosial merupakan spesifikasi khusus yang dimiliki untuk menunjukkan pemilihan kodenya.

Selain beberapa contoh di atas yang memuat jenis alih kode beragam, berikut ini terdapat tiga contoh kutipan yang menandakan jenis alih kode *tag switching* sekaligus *intra – sentential code switching* dengan manfaat untuk menunjukkan spesifikasi tertentu lainnya.

Contoh 4.16**Okay**, *apa kabar semuanya?*

(Kutipan 169, data 8, tuturan 1)

**Okay**, Metro TV tetap yang terbaik. Gua Jui Purwoto, selamat malam.

(Kutipan 166, data 7, tuturan 58)

**Okay**, terima kasih. Tetap yang terbaik Metro TV. Sampai jumpa.

(Kutipan 180, data 8, tuturan 32)

Ketiga tuturan di atas memuat pergantian kode dari ragam bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kata ‘*okay*’ disisipkan di depan kalimat sebagai seruan. Pada contoh kutipan pertama, tuturan tersebut merupakan kalimat awal atau pembuka yang biasa digunakan ketika monolog *Stand – Up Comedy* akan disampaikan. Kata ‘*okay*’ keluar dari mulut penutur untuk menegaskan bahwa monolog akan segera dimulai, maka sebelumnya komika melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan para penonton sebelum masuk ke dalam materi. Bentuk pemanasan yang disampaikan pada contoh 4.16 adalah penutur menyampaikan pertanyaan standar untuk menyapa penonton dengan menanyakan kabar mereka. Kata ‘*okay*’ yang mengawali serangkaian tuturan pembukaan menandakan bahwa komika telah siap untuk mulai membawakan materi *Stand – Up Comedy* nya.

Berbeda dengan contoh pertama, pada contoh tuturan ke dua dan tiga, kata ‘*okay*’ digunakan para komika untuk menutup penampilannya. Kutipan 166 dan 180 merupakan kalimat penutup yang lazim digunakan ketika seseorang hendak menyelesaikan suatu kegiatan. Kata ‘*okay*’ kali ini dimaksudkan untuk menandai bahwa para komika tersebut telah menyelesaikan serangkaian materi *Stand – Up Comedy* yang telah ditampilkan.

Sejalan dengan Holmes (2001: 43) yang memaparkan bahwa alih kode salah satunya berfungsi sebagai *emphasis*, kata ‘*okay*’ yang diucapkan oleh komika di atas merupakan simbol penekanan penutur untuk peralihan *beat*. Kata ‘*okay*’ tersebut merupakan penghantar menuju inti tuturan yang akan disampaikan. Penutur menggunakan kata ‘*okay*’ untuk menekankan hal tersebut sekaligus menciptakan fokus bagi para penonton. Dibandingkan dengan menuturkan kata ‘*baiklah*’ yang mempunyai makna serupa dengan kata ‘*okay*’, para penutur lebih memilih beralih kode dengan menggunakan ragam bahasa Inggris karena kata tersebut terkesan lebih akrab untuk didengar. Hal itu selaras dengan konsep acara *Stand – Up Comedy Show* sendiri yang mengedepankan sisi humor dan santai dalam interaksinya. Spesifikasi yang ingin ditunjukkan melalui contoh 4.16 adalah bahwa pemilihan kata ‘*okay*’ mengindikasikan pilihan kode penutur yang lebih bersifat *casual*.

Pemanfaatan alih kode yang ke tiga adalah sebagai implementasi kritik sosial. Bagi komika dengan *persona* materi kritis, penyampaian monolog *Stand – Up Comedy* kerap dibumbui dengan kritik sosial. Kritik sosial yang disampaikan cenderung dituturkan menggunakan ragam formal. Kutipan berikut ini memuat perubahan topik yang menjadi ciri khusus terjadinya alih kode jenis *situational switching* jika ditelaah dari konteks kalimat awal tuturan. Selain itu, kutipan dalam contoh 4.17 di bawah juga digolongkan ke dalam *inter – sentential code switching* jika ditinjau sesuai struktur gramatikalnya.

Contoh 4.17

*Untuk menjadi terbaik biasanya orang – orang yang gemuk kaya gue diet. Dan orang – orang gemuk ini sering membohongi dirinya sendiri, “Gue ini nggak perlu diet. Walaupun gua gemuk ukuran celana gue nggak*

*pernah nambah. Berarti gua nggak tambah gemuk dong?” Sebenarnya belum tentu ukuran celana nggak nambah itu elu nggak nambah gemuk. Karena lu pake celananya diperosotin sih. Sehingga bokong lu kelihatan, gitu kan? Bau jigong lagi, hah! Untuk menjadi yang terbaik sebenarnya Indonesia itu butuh memperbaiki banyak hal. Salah satunya adalah hukum. Lu perhatikan hukum di Indonesia. Masih banyak kasus – kasus besar, tapi pengacara top memilih, bukan menyelesaikan kasus ham, atau kasus korupsi. Mereka memilih untuk menyelesaikan kasus resepsi penyanyi dangdut. Ini sebenarnya pengacara atau wedding organizer sebenarnya?*

(Kutipan 143, data 6, tuturan 23 – 34)

*Situational switching* yang terdapat pada kutipan di atas dapat diprediksi dengan mengetahui faktor – faktor situasional yang relevan terhadap peristiwa tutur. Kutipan tuturan yang terindikasi memuat alih kode *situational* merupakan bagian dari inti materi *Stand – Up Comedy* yang ditampilkan oleh Sammy Not A Slim Boy.

Perubahan topik terlihat di bagian tengah monolog. Topik awal merupakan tuturan yang memuat bahasan ringan seperti berat badan yang kemudian berubah menjadi topik seputar kenegaraan. Pada topik awal, ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia informal karena mengacu pada topik ringan yang dituturkan. Sedangkan bahasa Indonesia formal diaplikasikan segera setelah pergantian topik kenegaraan berlangsung.

Perubahan dimensi sosial yang terjadi pada tuturan tersebut merefleksikan *formality scale*, (Holmes, 2001:43). Bahwa penutur menganggap topik tentang kenegaraan bersifat lebih resmi dan formal, sehingga tuturan yang digunakan pun menyesuaikan tingkat formalitasnya. Selain itu, faktor anggapan sosial, (Wardhaugh, 2006:104) juga turut menjadi fungsi penggunaan alih kode jenis ini. Persepsi sosial masyarakat tentang hal – hal berbau kenegaraan

cenderung lebih formal, sehingga pemilihan kode yang digunakan untuk bertutur mengenai hal – hal tersebut pun ikut terpengaruh. Terlebih, Sammy Not A Slim Boy merupakan salah satu komika yang materi *Stand – Up Comedy* nya sering menyentuh ranah sosial politik. Sehingga, pemilihan kode yang dilakukan oleh nya pun acap kali disisipi tuturan – tuturan formal dan bermuatan filosofis.

Dalam kasus ini, alih kode yang muncul tidak bermaksud untuk menciptakan tawa bagi penonton, akan tetapi dimanfaatkan untuk mengedukasi dan menegaskan argumen penutur mengenai isu sensitif yang terjadi di Indonesia. Penutur menyelipkan materi berupa kritik sosial yang dikemas dalam aktivitas *Stand – Up Comedy*, sehingga diharapkan bahasan tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan lebih mudah karena diiringi humor yang menjadi suguhan utamanya. Tujuan dari pengangkatan isu tersebut adalah agar masyarakat ikut terbiasa bersikap kritis terhadap hal – hal yang dianggap menyimpang dalam pemerintahan. Melalui *Stand – Up Comedy* sebagai strategi penyampaian kritik sosial, penutur mengharapkan perhatian penonton untuk senantiasa berpikir kritis tanpa harus kehilangan *feel* dan *mood* dalam berkomedial.

Pemanfaatan alih kode yang terakhir adalah sebagai media untuk menunjukkan perasaan afektif. Peranan ini berdasar pada banyaknya ragam bahasa di dunia yang memuat berbagai cara untuk menyebut seseorang. Ketika seorang penutur berkomunikasi, terkadang penutur menyelipkan alih kode untuk merefleksikan perasaan afeksinya melalui tuturan yang digunakan untuk menyebut nama mitra tutur. Tidak jarang, pemilihan kode tersebut dapat menunjukkan apa yang dirasakan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Perasaan

tersebut ditunjukkan melalui tuturan alih kode dalam bentuk *intra – sentential code switching* yang dituturkan oleh beberapa komika pada penelitian kali ini.

Contoh 4.18

“Ya ampun **baby**, kamu cantik banget,” gitu ya.

(Kutipan 12, data 1, tuturan 29)

“Eh **bro**, selamat ulang tahun ya,” gitu.

(Kutipan 28, data 2, tuturan 30)

Kedua contoh kutipan di atas mengandung dua kata yang beralih kode menggunakan ragam bahasa Inggris. Kata ‘*baby*’ dan ‘*bro*’ masing – masing merupakan kata yang dipilih oleh komika untuk memberikan efek afeksi. Penggunaan kedua kata tersebut merefleksikan bentuk afektif tuturan ketika menyebut mitra tuturnya. Penutur memilih untuk menggunakan kata ‘*baby*’ dan ‘*bro*’ karena istilah tersebut dirasakan sesuai untuk menciptakan kesan kedekatan personal.

Melalui pemanfaatan alih kode seperti yang telah dipaparkan di atas, nampak bahwa dalam *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13, berbagai cara digunakan untuk menyampaikan makna tuturan yang tidak selalu bertujuan untuk menghasilkan tawa penonton, melainkan hal – hal bermuatan sosial lain yang turut memuat pesan moral dari satu rangkaian pertunjukan *Stand – Up Comedy*.

### 4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan *Stand – Up Comedy* Para Komika

Penelitian ini mengaplikasikan teori yang dikemukakan oleh Grosjean (1982) untuk menganalisa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan para komika yang tampil di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13. Fokus analisa menitikberatkan pada dasar atau motivasi apa yang membuat komika melakukan tuturan alih kode.

Hasil penelitian menunjukkan enam faktor penyebab terjadinya alih kode sesuai dengan implementasi poin yang dikemukakan oleh Grosjean (1982). Di samping faktor – faktor yang diutarakan oleh Grosjean, turut muncul satu faktor lain yang menyebabkan alih kode berlangsung, sehingga secara keseluruhan terdapat tujuh faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dalam tuturan monolog para komika di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13. Ketujuh faktor penyebab alih kode yang telah teridentifikasi adalah sebagai berikut: 1) memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, 2) mengutip kalimat orang lain, 3) mempertegas pesan pembicaraan: menyemangatkan atau menekankan argumen (*topper*), 4) menandai dan menegaskan identitas kelompok (solidaritas), 5) menyampaikan hal – hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan, 6) mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian, 7) menyampaikan materi dalam bentuk syair lagu.

#### 4.2.3.1 Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Linguistik

Memenuhi kebutuhan linguistik berkaitan dengan pemilihan kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat oleh pelaku *Stand – Up Comedy*. Penutur

melakukan alih kode salah satunya adalah untuk memperoleh kenyamanan dalam berkomunikasi dengan menyesuaikan ragam bahasa sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Seperti contoh di bawah ini, penutur mengaplikasikan tuturan yang sesuai untuk menyampaikan maksud tuturannya.

Contoh 4.19

*Itu pasti sponsornya **laundry** kiloan ya? Kalo di Metro TV enggak, enggak kaya gitu. Metro TV acara **talkshow** nya keren – keren. Just Alvin, Kick Andy, Mata Najwa, Mata Najui. Ada tuh ya Mata Najui, **host**nya mbak Najui Shihab Purwoto. Dan gini, kalau gua **presenter** paling favorit di Metro TV tetep, Ralf Tampubolon.*

(Kutipan 156 – 159, data 7, tuturan 42 – 47)

Seluruh kata yang mengalami pergantian kode ke dalam bahasa Inggris seperti ‘*laundry*’, ‘*talkshow*’, ‘*host*’, dan ‘*presenter*’ merupakan bagian dari kebutuhan linguistik yang dipilih oleh penutur berdasarkan tingkat efektivitas penggunaannya. Pemilihan kode yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan linguistik salah satunya adalah dengan menggunakan kata – kata yang akrab didengar oleh penonton, sehingga kesalahpahaman makna dapat dihindari.

#### **4.2.3.2 Mengutip Kalimat Orang Lain**

Ketika seorang penutur mengutip kalimat orang lain untuk diucapkan, tindakan tersebut memungkinkan terjadinya alih kode karena kemungkinan ragam bahasa dominan yang digunakan oleh penutur berbeda dengan ragam bahasa yang diucapkan oleh orang lain yang akan dikutip. Hal ini banyak terjadi pada kasus tuturan monolog para komika di acara *Stand – Up Comedy Show*. Para komika beberapa kali harus mengimitasi atau memerankan orang lain untuk menuturkan kalimat – kalimat tertentu sesuai dengan *joke* yang mereka bawakan.

Contoh 4.20

*Karena Metro gua bisa tidur di hotel. Enak bisa mandi air anget, tanpa nyalain kompor. Iya, Kalau gua di rumah gitu kan, “Ah, mandi air anget ah!” Mama gua lewat. Iya, mau mandi kan? Mama gua lewat, “**Stop! Katakan tidak pada korupsi!**” “Mau ngapain?” “Mau masak air.” “Nggak! Gas mahal!” padahal gas gue yang beli.*

( Kutipan 47, data 3, tuturan 38)

Tuturan ‘*Stop! Katakan tidak pada korupsi!*’ mengandung dua jenis ragam bahasa yang berbeda sebagai *embedded language* nya, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia formal. Faktanya, kalimat tersebut merupakan jargon kampanye yang beberapa tahun lalu sempat populer di Indonesia menjelang masa pemilu. Kalimat tersebut diucapkan oleh para politisi suatu partai politik dan menjadi slogan ketika iklan kampanye berlangsung di layar televisi.

Penutur mengutip kalimat kampanye tersebut sesuai dengan konten aslinya dan menggunakannya sebagai materi lawakan sehingga terjadi perbedaan kontras dalam penggunaan ragam bahasa jika melihat tuturan informal dari kalimat – kalimat sebelumnya. Penutur menciptakan strategi ini sebagai media humor agar para penonton menikmati penampilannya hingga tercipta gelak tawa. Oleh karena itu, ketika tuturan ‘*Stop! Katakan tidak pada korupsi!*’ diucapkan, terjadi momen *to kill* yang menunjukkan bahwa *joke* komedi menggunakan tuturan tersebut sukses menghadirkan tawa penonton.

**4.2.3.3 Mempertegas Pesan Pembicaraan: Menyemangatkan atau Menekankan Argumen (*topper*)**

Tuturan yang memuat alih kode dalam hal ini berfungsi sebagai media untuk mempertegas bahasan yang sedang dibicarakan oleh penutur. Lebih lanjut, penutur berusaha untuk menekankan pesan atau argumen yang dibangunnya sehingga mitra tutur akan lebih terkesan terhadap tuturan yang sedang dibawakan.

Komika menyampaikan *beat* materinya dalam rangka mempengaruhi penonton agar lebih yakin terhadap tuturan yang disampaikan melalui argumen – argumen bernuansa persuasif seperti di bawah ini.

Contoh 4.21

*Tapi itu dulu ya. Sekarang Metro telah mengubah hidup gua. From nothing to everything I do. Jadi gara – gara Metro itu gua bisa naik pesawat. Keluar kota tidur di hotel.*

(Kutipan 43 – 44, data 3, tuturan 15 – 16)

Ragam bahasa yang digunakan untuk alih kode adalah bahasa Indonesia formal pada bagian ‘*Sekarang Metro telah mengubah hidup*’, dilanjutkan dengan pergantian ragam bahasa Inggris ‘*From nothing to everything I do*’. Penutur memberikan penekanan pada tuturan pertama yang memuat alih kode dengan ragam bahasa Indonesia formal, bahwa karena bantuan dan kesempatan yang diberikan oleh Metro TV untuk bisa tampil di panggung, penutur dapat mengubah taraf kehidupannya menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut semakin diperkuat dengan tuturan alih kode dalam ragam bahasa Inggris ‘*From nothing to everything I do*’, yang mempunyai makna dari bukan apa – apa menjadi sesuatu yang luar biasa, sebagai media untuk mempertegas bahasan yang sedang dibicarakan oleh penutur. Dalam kasus ini, penutur berusaha untuk menekankan pesan atau argumen yang dibangunnya sehingga mitra tutur akan lebih terkesan terhadap tuturan yang sedang dibawakan.

**4.2.3.4 Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok (solidaritas)**

Seorang penutur yang beralih kode ke ragam bahasa lain memberikan sebuah sinyal tentang keikutsertaannya dalam suatu kelompok atau etnis. Bahkan para penutur yang tidak begitu menguasai ragam bahasa sisip (*embedded*) dalam

alih kode bisa saja hanya menggunakan frasa atau kata pendek demi tujuan ini. Peralihan kode yang dimotivasi oleh identitas dan hubungan antar partisipan sering menampilkan dimensi *social distance* (Holmes, 2001: 9). Para komika yang menjadi pengisi acara di program *Stand – Up Comedy Show* pada penelitian ini memiliki beragam *background* etnis yang menunjukkan klaim akan identitas kelompoknya ketika mereka melakukan aktivitas alih kode dalam ragam bahasa daerah masing – masing.

Contoh 4.22

*Nggak enak banget, tapi nggak papa lah akhirnya gua bisa jadi artis, eceilee! Eh, gua udah punya 4 layar lebar, lumayan 3 nya jadi pemeran utama, sisa cameo doang. Eh, nggak papa dibayar 5 juta. Cuma numpang lewat. Pas gua nonton punggung doang yang keliatan. Ngenes coy, padahal gue udah telfon ke Manado, “**Hey, bauni ki tape felm ee!**”*  
(Kutipan 122, data 5, tuturan 95)

Berdasarkan klasifikasi segi pengucapannya, contoh tuturan yang beralih kode tersebut merupakan jenis kalimat langsung. Kalimat langsung itu mengandung dua klausa yang berbeda fungsi. Klausa pertama merupakan pengiring yang mengawali petikan, dan klausa ke dua berisi kutipan langsung yang dituturkan. Pergantian kode pada tuturan di atas terjadi pada klausa kutipannya.

Penutur adalah komika yang berasal dari Manado dan kini menetap di Jakarta. Pada klausa awal sebagai pengiring, penutur menyampaikan tuturannya dengan ragam bahasa Indonesia informal kemudian mengganti tuturan berikutnya dengan ragam bahasa Manado, ‘*Hey, bauni ki tape felm ee*’ yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia ‘hai, tontonlah film saya’. Dengan menggunakan bahasa Manado, penutur jelas mengindikasikan tentang klaim identitas yang mendasari

termuatnya tuturan ragam tersebut. Bahwa bahasa Manado merupakan bahasa lokal, dan penutur menegaskan posisinya sebagai anggota kelompok etnis Manado. Dengan dituturkannya kalimat lokal suku Manado tersebut, komika penutur yaitu Mongol Stress mengklaim identitas kesukuannya sekaligus menunjukkan tanda solidaritas karena menyisipkan ragam bahasa lokal untuk berkomunikasi.

#### 4.2.3.5 Menyampaikan Hal – Hal Rahasia, Kemarahan, atau Kejengkelan

Dalam membawakan materi *Stand – Up Comedy*, para komika mempunyai beragam strategi untuk menuturkan *joke – joke* nya. Terkadang, komika membumbui penyampaian materi nya dengan energi dan emosi yang membuat monolog lebih menarik dan menciptakan tawa bagi penonton. Salah satu penyebab terjadinya situasi dalam *Stand – Up Comedy* yang berhasil menghadirkan tawa penonton adalah karena adanya alih kode yang diciptakan penutur dalam ragam bahasa lain. Alih kode tersebut terjadi diantaranya ketika penutur menyampaikan materi yang berisi kemarahan atau kejengkelan.

##### Contoh 4.23

*Tadi tuh gua sebelum kesini hampir telat. Gara – gara di jalan tuh gua ketemu sama lu tau mobil iring – iringan orang meninggal? Itu galak banget kan biasanya dia. Gua lagi bawa mobil, mobil gua digebug, bhak, bhak, bhak! Dia bilang, “Jenazah! Jenazah!” Yang bilang ongol – ongol sape?*

(Kutipan 5, data 1, tuturan 14 )

Contoh kutipan di atas yang dituturkan oleh Muhadkly Acho memuat alih kode dengan ragam Betawi. Penyebab terlontarnya tuturan dalam ragam Betawi tersebut adalah karena penutur menuturkan ucapan dengan nuansa kemarahan atau kejengkelan. Kalimat ‘*Yang bilang ongol – ongol sape?*’

menunjukkan suatu kejengkelan penutur terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Tuturan ‘*ongol – ongol*’ dan ‘*sape*’ adalah dua kata dalam ragam bahasa Betawi yang dipilih penutur untuk menyempurnakan *act – out* nya. Dua kata tersebut menambah kesan kuatnya situasi kejengkelan yang tengah dirasakan oleh penutur hingga akhirnya memunculkan *punchline* yang ditandai dengan tawa penonton.

#### **4.2.3.6 Mengubah Peran Pembicara, Menaikkan Status, Menegaskan Otoritas, Memperlihatkan Kepandaian**

Faktor – faktor sosial tertentu seperti siapa mitra tutur kita, konteks sosial dari sebuah percakapan, serta topik pembicaraan merupakan hal yang penting ketika seorang penutur memilih kode untuk berkomunikasi dalam masyarakat, (Holmes, 2001: 21). Terutama ketika harus mendeskripsikan pemilihan kode dalam masyarakat tutur, faktor – faktor ini akan menentukan interaksi antara penutur dan mitra tuturnya. Faktor tersebut membuat penutur melakukan alih kode yang dilatarbelakangi oleh tujuan mengubah peran penutur, menaikkan status, menegaskan otoritas, atau memperlihatkan kepandaian. Dengan kemampuan para komika dalam menuturkan monolog *Stand – Up Comedy*, tidak jarang mereka melakukan alih kode demi tujuan mengubah peran, menaikkan status, menegaskan otoritas, dan memperlihatkan kepandaiannya sebagai strategi dalam bertutur untuk mencapai target humor.

##### Contoh 4.24

*Bicara soal martabak ya, lu cari ya, cari di Jakarta, gue cari kemana mana keliling Jakarta martabak tu semuanya spesial. Gua panggil tukang martabaknya, “Bang!” Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat,” Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesial itu kankarena unik jumlahnya sedikit, kalau yang*

*banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi. Buat dong, martabak biasa – biasa aja!”*

(Kutipan 129, data 6, tuturan 10 – 12)

Pergantian kode dari bahasa Indonesia informal ke bahasa Indonesia formal pada contoh kutipan di atas jelas mengindikasikan tentang motivasi penutur melakukan alih kode. Penutur yang merupakan individu dengan latar belakang pendidikan mumpuni tentunya menjadikan fenomena alih kode dalam tuturannya sebagai cara untuk menaikkan status, mempertegas otoritas, serta memperlihatkan kepandaian. Selain itu, penutur juga mengubah perannya seperti yang diperlihatkan pada kalimat, *‘Gua panggil tukang martabaknya, “Bang!” Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat,’ Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesial itu kan karena unik jumlahnya sedikit, kalau yang banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi. Buat dong, martabak biasa – biasa aja!’*. Dalam kalimat tersebut, penutur mengubah peran, dari yang semula hanya seorang pembeli martabak menjadi seseorang yang seolah – olah berperan sebagai praktisi akademis dengan memberikan pernyataan – pernyataan terkait perubahan peran tersebut. Hal ini juga merupakan strategi penutur sebagai pelaku *Stand – Up Comedy* untuk menciptakan *beat – beat* dengan *joke* yang diharapkan dapat memancing tawa penonton.

#### **4.2.3.7 Menyampaikan Materi dalam Bentuk Syair Lagu**

Faktor terakhir yang melatarbelakangi terjadinya tuturan alih kode dalam monolog para komika di acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 ini terjadi pada level struktural melalui penggabungan dua bahasa

yang berbeda dalam satu tuturan. Penyimpangan struktural yang menimbulkan efek komikal ini berbentuk syair lagu yang dinyanyikan oleh salah satu komika.

Penyampaian materi *Stand – Up Comedy* melalui syair lagu merujuk pada aktivitas tuturan dari salah satu komika yaitu Mudy Taylor yang menggunakan media lagu guna menyampaikan materi *Stand – Up Comedy* nya. Tentunya lagu yang dibawakan kental dengan nuansa humor, dan di dalam penampilannya, Mudy Taylor menggabungkan beberapa lagu menjadi satu (*medley*) dengan variasi lagu beragam, mulai dari lagu berbahasa Indonesia, bahasa daerah, hingga bahasa Inggris. Keragaman jenis lagu tersebut menciptakan alih kode dalam lagu yang dinyanyikan. Syair lagu sebagian besar telah diubah oleh penutur untuk menyesuaikan strategi humornya.

Contoh 4.25

*Potong bebek angsa masak di kualu nona minta dansa dansa empat kali sorong ke kiri sorong ke kanan, superdaddy affection looking under the seat. Perut sakit gara – gara makan oncom kepala jadi pusing. Dari itu kita jangan suka makan oncom. Kalo makan oncom pala kita jadi pusing. Daripada pusing nantinya cepirit, cepirit, cepirit, cepirit. Melati, melati, harum dan mewangi. Berseri, berseri di setiap hari.*

(Kutipan 173, data 8, tuturan 7)

Pada contoh di atas, terdapat beberapa jenis lagu yang memuat beragam bahasa. Lagu pertama adalah lagu daerah berjudul *Potong Bebek Angsa* yang menggunakan ragam bahasa Nusa Tenggara Timur, ditunjukkan oleh syair ‘*Potong bebek angsa masak di kualu nona minta dansa dansa empat kali sorong ke kiri sorong ke kanan*’. Ke dua adalah syair berbahasa Inggris dari sebuah lagu rock ‘*superdaddy affection looking under the seat*’. Membawakan lagu secara *medley* yang menjadi ciri khas komika dalam menyampaikan materi *Stand – Up*

*Comedy* ini membuka kesempatan bagi dirinya untuk berganti kode sesuai lagu yang dinyanyikan. Pemilihan lagu dengan ragam bahasa yang bervariasi merupakan media penyampaian humor dengan cara ringan dan menghibur. Penonton tidak perlu berpikir dan mencerna tuturan komika karena semua materi dipresentasikan melalui lagu yang familiar bagi penonton. Kemunculan alih kode dalam syair lagu membuat penampilan *performer* menjadi lebih menarik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menginvestigasi peran alih kode dalam acara *Stand – Up Comedy Show* episode spesial HUT Metro TV ke 13 melalui tinjauan sosiolinguistik. Hasil analisa dari delapan data berupa transkripsi monolog para pelaku *Stand – Up Comedy* mengungkap beberapa simpulan.

Simpulan pertama mengungkap bahwa dalam berkomunikasi terdapat faktor – faktor penentu yang mempengaruhi pemilihan bahasa untuk interaksinya. Lebih spesifik, pemilihan tersebut akan dipengaruhi oleh *linguistic repertoire* partisipan. Pemilihan kode linguistik pada kegiatan *Stand – Up Comedy* di Indonesia merefleksikan situasi *multilingual* di negara ini. Para komika merupakan penutur *multilingual* yang menuturkan setidaknya satu bahasa daerah lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris sehingga terjadi penggunaan bahasa yang beragam dalam tuturan – tuturannya.

Yang ke dua, peralihan kode merupakan satu elemen di antara banyaknya perangkat linguistik lain untuk menciptakan humor, membentuk identitas, serta menyelaraskan penonton. Akan tetapi, alih kode bukanlah satu – satunya perangkat dan bukan merupakan penyebab yang paling relevan untuk menciptakan humor. Terdapat mekanisme lain yang secara seimbang berkontribusi dalam memunculkan efek humor seperti permainan kata, gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta keterlibatan penonton. Di atas itu semua, humor tercipta dari

ketidaksamaan dialog dan situasi yang dituturkan oleh komika. Alih kode menjadi bernuansa humor bukan semata – mata akibat pergantian kode itu sendiri, melainkan karena penggunaan bahasa yang diramu serta disusun secara unik dan kreatif.

Simpulan terakhir menjelaskan bahwa alih kode yang terjadi dalam penelitian ini bukan digunakan hanya untuk menciptakan tawa, tetapi juga memberikan efek – efek lain di luar target humor. Walaupun objek penelitian merupakan data yang bersumber dari suatu aktivitas komedi, hal ini tidak menjadikan penerapan alih kode hanya bermanfaat untuk tujuan komedi, meskipun secara umum, peran sebagai strategi humor masih tetap berlangsung

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat banyak kekurangan yang diharapkan dapat diperbaiki untuk para peneliti lain yang berkenan melakukan penelitian serupa atau berada di ranah yang sama dengan penulis. Fokus penelitian ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik menggunakan pedoman teori utama yang dikemukakan oleh Holmes (2001) dan hanya berpusat pada area peran alih kode beserta jenis dan faktor penyebabnya. Diharapkan untuk ke depan terdapat teori sosiolinguistik yang lebih mutakhir serta relevan dalam menganalisa objek kajian penelitian sehingga akan tercipta pandangan baru untuk analisa alih kode.

Selanjutnya, bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian alih kode dengan objek studi *Stand – Up Comedy* dianjurkan untuk mencari rekaman video terbaru dari pertunjukan *Stand – Up Comedy* karena dewasa ini segmen *Stand – Up Comedy* memunculkan beragam variasi teknik monolog dari para

komika, baik komika senior maupun junior yang tidak kalah hebat dengan penampilan terdahulu. Untuk hasil yang lebih prima, peneliti disarankan datang langsung ke komunitas *Stand – Up Comedy* terdekat atau *event Stand – Up Comedy* yang sedang berlangsung guna merekam dan mencatat segala kegiatan yang terjadi, sehingga unsur – unsur data lain seperti kegiatan di belakang panggung, situasi pertunjukan, kondisi para komika dapat langsung dianalisa secara lebih akurat dibandingkan dengan data yang didapat dari video semata.

Saran terakhir adalah diharapkan akan semakin banyak muncul penelitian dengan menggunakan objek studi *Stand – Up Comedy* di ranah linguistik yang memanfaatkan tinjauan lain di luar sociolinguistik, seperti misalnya mengaplikasikan strategi kesantunan atau implikatur sebagai alternatif kajian pragmatik, sehingga akan didapatkan penjelasan melalui sudut pandang lain mengenai makna tuturan dalam *Stand – Up Comedy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus. 2013. "Stand-up Comedy. Apa itu?". Diakses melalui <https://apostleadrianus.wordpress.com/2013/01/07/221-research-standup-comedy-apa-sih-itu/> pada 5 Januari 2016.
- Anugrah, Y. 2014. "Belajar Mudah Stand Up Comedy." Diakses melalui <http://www.kompasiana.com/yogianugrah/belajar-mudah-standup-comedy-54f96763a33311ac048b4f0a> pada 5 Januari 2016.
- Astutik, Y. 2014. "Code Mixing Debat Capres Cawapres 2014". Dalam *Jurnal KANAL*. Vol. 2, No. 2, Maret 2014, Hal. 107-206. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Bloomfield, L. 1958. *Language, Twelfth Impression*. Berkshire: Cox and Wyman Ltd.
- Carmichael, R. 2015. "Code Switching Comedian". Dalam *Jurnal Proquest*, vol. 43/38. Diakses melalui [www.proquest.com](http://www.proquest.com) pada September 2017.
- Carter, J. 1989. *Stand – Up Comedy: The Book*. New York: Bantam Dell.
- Chaer, A. dan Leonie, A. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Double, O. 2014. *Getting the Joke: The Inner Workings of Stand-Up Comedy*. London: Bloomsbury.
- Fadilah, E.R. 2015. "Humor dalam Wacana Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Field, John. 2004. *Psycholinguistics. The Key Concepts*. London: Routledge
- Garza, M. A. 2010. "Cooking up The Politics of Identity, Corporeality, and Cultura: Humor and Subversion in Denise Chávez's Loving Pedro Infante". Dalam *Jurnal Confluencia* vol. 26 no. 1, halaman 70 – 83. Ebsco Host.
- Hanggara, L. R. 2014. "Pola Pemakaian Bahasa oleh Mahasiswa Cilacap di Yogyakarta (Kajian Sosiolinguistik)". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics, 2<sup>nd</sup> ed*. London: Longman

- Indrastuti, N. S. K. 1997. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Siaran Radio: Analisis Sociolinguistik". Dalam *Jurnal Humaniora*, no.5. Hal 38 – 45, *Fakultas Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jaffe, A., Koven, M., Perrino, S., Vigouroux, C.B. 2015. "Performing Extracomunitari: Mocking Migrants in Veneto Barzelette." Dalam *Jurnal Language in Society*, vol.44, no.2, halaman 141 – 160. Ebsco Host.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Mackey, W. 1977. *The Description of Bilingualism*. New York: Mouton Publisher.
- Margana. 2009. "Analisis Gramatika Alih Kode Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Atau Sebaliknya." Dalam *DIKSI, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pengajarannya volume 16, nomor 2, halaman 134 – 142, Fakultas Bahasa dan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mensah, E. dan Ndimele, R. 2013. "Linguistic Creativity in Nigerian Pidgin Advertising." Dalam *Jurnal Sociolinguistic Studies*, vol.7, no.3, halaman 321 – 344. Sheffield: Equinox Publishing.
- Moleong, J.L. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morreall, J. 2012. "Philosophy of Humor". Dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diakses melalui <https://plato.stanford.edu/index.html> pada September 2017.
- Mukenge, C. 2012. "A Discourse Analysis of the Use of Code Switching in the Film Yellow Card". Dalam *International Journal of Linguistics ISSN 1948-5425 2012, Vol. 4, No. 4, halaman 581 – 589*. Las Vegas: Macrothink Institute.
- Nadia, H. 2014. "Codeswitching in Stand Up Verbal Humour". Dalam *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, volume 2, nomor 8, halaman 13 – 20.
- Nilsen, A.P. 1999. *Living language*. Boston: Allyn and Bacon.
- Oshima, A. dan Ann, H. 1999. *Writing Academic English, 3<sup>rd</sup> ed.* New York: Longman.
- Pandit, I. 1990. *Grammaticality in codeswitching in R. Jakobson (Ed.), Codeswitching as a Worldwide Phenomenon*. New York: Peter Lang.

- Petra. 2011. “Stand Up Comedy Show, Identifikasi Produk Budaya Asing Di Indonesia”. Diakses melalui <http://petranderson.blogspot.co.id/2012/11/stand-up-comedy-show-identifikasi.html> pada 5 Januari 2016.
- Poedjosoedarmo, S. 1978. *Kode dan Alih Kode Widyaparwa*. Jurnal tahun 1978. No.15. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poplack, S. 1980. *Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y TERMINO EN ESPANOL: toward a Typology of Code-Switching*. Jurnal Linguistik no.18, hal. 581-618.
- Purwoko, H.2008. *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Jakarta: Indeks.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga
- Rahmanadji, D. 2007. “Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor”. Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahmina, R. dan Tobing, R. L. 2016. “Penggunaan alih kode (code switching) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Dalam *Jurnal Ling Tera 3(2)*, hal. 191 – 202. Print ISSN 2406-9213, Online ISSN: 2477-1961. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta..
- Ramadhani, W.N. 2015. “Stand Up Zone Let's Make Laugh: Sejarah Awal Berdirinya Stand Up Comedy di Indonesia”. Diakses melalui <https://widya2512.wordpress.com/2015/01/07/sejarah-awal-berdirinya-stand-up-comedy-di-indonesia/> pada Juni 2017.
- Randazzo, J. 2015. *Funny On Purpose. The Definitive Guide To An Unpredictable Career In Comedy*. San Fransisco: Chronicle Books LLC.
- Raskin, V. 1979. “Semantic Mechanism of Humor”. Dalam *Proceedings of the Fifth Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, halaman 325 – 335. Diakses melalui <http://linguistics.berkeley.edu/bls/> pada September 2017.
- Reyburn, W. D. 1975. “Assessing Multilingualism: an Abridgement of "Problems and Procedures in Ethnolinguistic Surveys" in S.Ohanessian, C.A. Ferguson & E. C. Polome Ed”. Dalam *Language Surveys in Developing Nations*. Centre for Applied Linguistics Stanford University.
- Ricny, B. 2014. “A Look behind the Curtains of Stand-Up Comedy: Psychology in Stand-Up Comedy”. Tesis. Olomouc: Palacky University.

- Rosalina, P. D. R. 2014. "Indonesian – English Code Switching by the Comics in Stand – Up Comedy Show on Metro TV." Dalam *Jurnal Humanis*, vol.7, no.3. Denpasar : Universitas Udayana.
- Saleh, M. 2008. *Enam Tradisi Besar Penelitian Pendidikan Bahasa*. Semarang: UNNES Press.
- San, H.K. 2009. "Chinese-English Code-Switching in Blogs by Macao Young People". Disertasi. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Saragih, R. 2015. "Code-Switching In Teaching English For Grade Eight Students At SMP Negeri 1 Sidikalang". Dalam *Jurnal The Explora Volume 1 no. 3 December 2015 SSN : 2442-9384 Print - ISSN: 2460-3244*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Schwarz, J. 2010. "Linguistic Aspects of Verbal Humor in Stand-up Comedy". Disertasi. Saarbrücken: Saarland University.
- Stolen, M. 2010. "Codeswitching for Humour and Ethnic Identity: Written Danish-American Occasional Songs." Dalam *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, volume 13, halaman 215 – 228. Taylor and Francis Online.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryawati, N. 2013. "An Analysis of Code Switching Occurred in A Puppet Show." Dalam *Jurnal Anglicist vol 2, no. 1, halaman 41 – 51*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Sutrisni, 2005. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang". Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syatriadi, T. 2012. "Istilah-Istilah dalam Stand-up Comedy". Diakses melalui [http:// aboutkomediberdiri. blogspot. com/2012/06/ istilah - istilah – dalam stand-up comedy. html](http://aboutkomediberdiri.blogspot.com/2012/06/istilah-istilah-dalam-stand-up-comedy.html) pada 5 januari 2016.
- Tauhid, B. 2008. "Analisis Campur Kode pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Perhotelan dan Manajemen Pariwisata Akademi Pariwisata (AKPAR) Medan". Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Tafoya, E. 2009. *The Legacy of the Wisecrack. Stand – Up Comedy as the Great American Literary Form*. Florida: Brown Walker Press.

- Triandana, A. 2014. “Analisis Wacana Humor dalam Film *Kill the Messenger* (Studi Kasus *Stand-Up Comedy* Chris Rock)”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Uskharini, D. 2017. “Analisis Humor pada Percakapan Sehari – Hari dalam Bahasa Jawa Banyumas”. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Vizcaino, M. J. G. 2011. “Humor in Code – Mixed Airline Advertising.” Dalam *Jurnal Pragmatics*, vol.21, no.1, halaman 145 – 170. John Benjamins Publishing Company.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*, 5<sup>th</sup> ed. Oxford: Blackwell Publishing.
- Well, M. 2011. “Codeswitching in the Comedy of George Lopez.” Dalam *Apples – Journal of Applied Language Studies*, vol. 5, no. 1, halaman 65-76. Jyvaskylan Yliopisto: University of Jyvaskyla.
- Wijana, I. 2013. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*, 5<sup>th</sup> ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Woolard, K. A. 1995. “Codeswitching and Comedy in Catalonia.” Dalam *Jurnal IPRA Papers in Pragmatics* vol.1 no.1, halaman 106 – 122. New York :New York University.
- Wray, A. et al. 1998. *Projects in Linguistics. A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold Publisher.

## LAMPIRAN 1: DAFTAR TUTURAN MONOLOG STAND – UP COMEDY

### DATA 1

Nama komika : Muhadkly Acho  
Durasi : 03 menit 27 detik

1. Udah nggak usah ditepokin!
2. Udah, capek, kasihan sariawan dia.
3. Kita ucapin selamat dulu dong buat Metro TV yang ke 13 ya.
4. Yang ke 13, apa tuh slogannya?
5. Tetap terbaik ya.
6. Ulang tahun yang ke 13 ini, 13 tuh *moment* buat gua.
7. Karena gua selalu inget, 13 tahun tuh gua awal – awal mimpi basah soalnya.
8. Jadi gua udah sangat inget lah kalau angka 13 itu ya.
9. Tadi tuh gua sebelum kesini hampir telat.
10. Gara – gara di jalan tuh gua ketemu sama lu tau mobil iring – iringan orang meninggal?
11. Itu galak banget kan biasanya dia.
12. Gua lagi bawa mobil, mobil gua digebug, bhak, bhak, bhak!
13. Dia bilang, “Jenazah! Jenazah!”
14. Yang bilang ongol – ongol sape?
15. Metro TV ulang tahun.
16. Kalau kita ngomongin soal ulang tahun ya, itu ada perbedaan mendasar antara cowok dan cewek yang ulang tahun.
17. Kalau misalnya cowok yang ulang tahun ya sesama kita nih temen cowok ada cowok yang ulang tahun kita paling biasa aja ngucapinnya.
18. “Woy,*bro*, selamat ulang tahun semoga sukses!” udah.
19. Asik ya? Kalau cewek nggak bisa.
20. Doanya banyak bener!
21. “Hei *baby*, semoga panjang umur, semoga semakin cantik,” gitu ya, padahal kalau mau makin cantik harus cantik dulu, ya kan?
22. Kalau dari nggak cantik makin cantik, eh, cantik agak cantik harusnya ya?
23. Nggak tahu kenapa cantik tuh selalu didoain.
24. Padahal sesama cewek, gitu ya?
25. Gua, gua pernah gitu di cafe gitu lagi duduk ada cewek sendirian.
26. Dia kayaknya lagi nunggu temen ceweknya juga dateng.
27. Tiba – tiba ceweknya, temen ceweknya dateng.
28. Wuah, rame tuh.
29. “Ya ampun *baby*, kamu cantik banget,” gitu ya.
30. Terus yang satu bilang, “Enggak, cantikan kamu.”
31. “Enggak, cantikan kamu,” terus aja gua lihatin.
32. Gua kesel gitu pengen gua bisa, “Ya udah, gua yang cantik, gua yang cantik!”

33. Terus kalau misalnya orang pacaran, ulang tahun, itu selalu akan ada *moment* dimana kado ulang tahun yang pernah lu kasih ke pacar lu dibalikin, ketika lu putus.
34. Jadi lu hati – hati kalo ngasih kado ke cewek lu.
35. Gua dulu kayak gitu.
36. Tiap ulang tahun gua kasih kadang rok, terus gua kasih *tanktop*, gua kasih lipstik.
37. Begitu putus dibalikin.
38. Kan gua bisa mangkal.
39. Terus kalau misalnya ulang tahun itu bukan cuman orang ya?
40. Negara juga bisa ulang tahun.
41. Indonesia tuh bisa ulang tahun.
42. Kapan? Saat dia HUT RI kemerdekaan yang ke 17 Agustus.
43. Ini ada yang salah dengan cara Indonesia merayakan hari ulang tahunnya.
44. Ini kanhari ulang tahun kemerdekaan ya?
45. Kalau di luar negeri itu kalau merayakan kemerdekaan itu ada kembang api, orang pesta rakyat apa segala macam, *happy – happy* lah.
46. Kalau kita enggak.
47. Tangan diiket suruh makan kerupuk.
48. Ini kan penjajahan ya?
49. Yaelah kerupuk doang, mending kalo ada xxx (sensor) nya, males gitu!
50. Terus ada satu lomba panjat pinang.
51. Ini juga nggak sesuai denganPancasila.
52. Pancasila itu Bhinneka Tunggal Ika.
53. Jangan dipisahin dong panjat pinang cowok ama cewek, digabung!
54. Kan enak ya kalau misalnya kita cewek kita taruh di atas panjat manjat kita dibawah.
55. Nggak dapet hadiah juga nggak papa, ya kan?
56. Gua ngebayangin gitu panjat pinang cewek taroh di atas dia manjat, manjat kita tinggal nengok, “Eh, ada kue cucur gitu.”
57. Selamat malam saya Acho.

**DATA 2**

Nama komika : Awwe  
 Durasi : 04 menit 25 detik

1. *Ouh yeah, what's up yo!*
2. *What's up, BBM, yeah!*
3. *Okay, tepuk tangan dong buat Riki Wattimena!*
4. Keren yah?
5. Selamat malam semuanya.
6. Ni ulang tahun metro TV yah?
7. Kalau yang gua inget sebenarnya ulang tahun tuh kalau di Indonesia jadi beban buat kita, ya nggak?
8. Apalagi jaman – jaman sekolah gitu.
9. Kenapa? Karena lu pasti dikerjain.
10. Kita kan diceplok telor, dilempar tepung, yakan?
11. Disiram aer, itu kan bahaya, ya kan?
12. Gimana kalau temen lu jadi adonan?
13. Ntar berubah jadi adonan?
14. Wah, tu kan ngga bener, ya kan?
15. Udah gitu apa?
16. Pasti kita tuh jadi apa ya?
17. Harus punya duit gitu.
18. Karena pasti diapa?
19. Mintain traktiran, ya kan?
20. “Makan – makan. Hei ulang tahun hei, makan – makan! Hei ulang tahun hei, makan – makan! Hei makan – makan, ulang tahun!”
21. Apa makan – makan mulu!
22. Tapi kalau misalkan ulang tahun itu biasanya yang khas tuh apa, nelfon tengah malam.
23. Denger nggak?  
(ada celetukan jawaban dari audience “nggak”)
24. Lu nggak punya telepon sih, pakai telegram.
25. Jadi, biasanya kalau ulang tahun pasti nelepon nya jam nol nol lewat nol satu, gitu kan?
26. Padahal tuh yang ulang tahun belum tentu jam segitu udah lahir, ya kan?
27. Kenapa gitu musti jam segitu gitu?
28. Emang kalau siang – siang kenapa?
29. Takut orang udah keburu nggak ada gitu?
30. “Eh *bro*, selamat ulang tahun ya,” gitu.
31. “Eh maaf udah meninggal orangnya.”
32. Wah, enggak ya?
33. Aneh gitu, ngapain coba?
34. Dan kalau, ngomongin, meninggal mulu ya?

35. Kalau ngomongin ulang tahun itu paling tadi bilang Acho juga bilang kalo pacar ulang tahun itu kita musti bener – bener siap banget gitu, karena pacar itu kalo ulang tahun nggak dikasih kado pasti marah, ya nggak?
36. Wah, pasti marah!
37. Kita minta cium, “Ih, apaan cium – cium, hiy!”
38. “Nggak ngasih kado!” gitu ya?
39. Ini beda sama Metro TV.
40. Metro TV kan selalu ulang tahun.
41. Kalo biarpun kita nggak ngasih kado dia nggak bakal ngambek ke kita, yakan?
42. Nggak mungkin misal kita lagi nonton Metro TV nih, terus *Headline News*, “Pemirsa selamat datang di *Headline News*. Hari ini nggak ada berita ya? Habis nggak ada yang ngasih kado sih!”
43. Nggak mungkin, yakan, ngambek gitu ya?
44. “Enak aja nggak ngasih kado mau berita, ih!” ada ih nya.
45. Nggak mungkin.
46. Tapi gua seneng ya nonton Metro TV.
47. Ini kenapa ini?
48. Gua seneng nonton Metro TV ya karena gua seneng gua tuh seneng nonton berita gitu.
49. Dan Metro TV kan langsung apa kalau ada berita apa langsung datang ke lokasi ya?
50. Cuma kadang – kadang gua kasian sama reporternya.
51. Terutama itu reporter yang datang keini jalur mudik.
52. Itu kan kita kalau misalkan mau mudik itu kan kita menghindari justru yang tempat macet ya?
53. Tapi dia malah datang ke tempat yang macet untuk melaporkan kejadian gitu ya?
54. Padahal belum tentu kampungnya di situ, ya kan?
55. Itu kasihan banget gitu.
56. Padahal maksud gua, kenapa musti reporternya datang ke situ gitu?
57. Kan bisa misalkan pakai warga sekitar, ya kan?
58. Jadi ditelfon, “Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! *Sayah* warga Nagrek inih. Depan rumah saya padet *euy* pak, waduh,” kan enak, ya kan?
59. Iya kan?
60. Dan nggak mungkin juga misalkan, misalkan kita lagi nonton di rumah, “Wah Nagrek kosong nih. Wah Nagrek kosong! Ayo kita ke Nagrek gitu!”
61. Kan nggak juga ya?
62. Enggak gitu, buat apa siaran langsung?
63. Kecuali kalau misalkan pas siaran langsung laporan itu, itu misalkan ada kecelakaan dan bener – bener *live* gitu, “Pemirsa, saat ini kami di Nagrek dan sebentar lagi akan ada kecelakaan.”
64. “Kita tunggu pemirsa, kita tunggu, iya, iya, iya!”
65. Tapi ini ulang tahun Metro TV ya?
66. Mudah – mudahan Metro TV tetap terbaik.
67. Dan, gua ada satu yang gua inget.
68. Jadi kalau misalkan ulang tahun ya.

69. Itu, pasti selalu selamatan.
70. Waktu jaman gua masih kerja dulu itu di kantor gua apa – apa diselametin.
71. Itu orang Indonesia kayanya demen banget selamatan ya?
72. “Weh, lu ulang tahun bro? Selamatan!” wesss, selamatan ya kan?
73. “Wehhh lu mobilnya baru? Selamatan dong!” weess selamatan.
74. “Weehh lu selamatan? Selamatan dong!”
75. Selamatan aja selamatannya!
76. Udah, terima kasih, Awwe, selamat malam.



**DATA 3**

Nama komika : Bintang Bete  
 Durasi : 05 menit 20 detik

1. Metro TV.
2. Gua itu paling sebel ya kalau di rumah nonton TV, nonton bola, mama gue lewat.
3. “Hai, remot mana remot? Ganti Metro, ganti Metro! *Headline News!*”, gue ikutin kan.
4. Udah selesai, “Ah, ganti bola lagi ah.”
5. “Ntar dulu! Sekarang *Kick Andy!* Sebentar doang cuma sejam.”
6. Itu sejam ya?
7. Sejam itu, *Kick Andy* belum abis bolanya udah abis.
8. Akhirnya gue nunggu sejam gitu kan, sejam, iklannya dikit lagi.
9. Selesai *Kick Andy* gua ganti, “Ah bola ah.”
10. “Ntar dulu!”
11. “Apalagi mamah?”
12. “Itu *Headline News* lagi.”
13. Tau nggak, gara – gara *Headline News* itu hubungan ibu anak jadi retak.
14. Tapi itu dulu ya.
15. Sekarang Metro telah mengubah hidup gua.
16. *From nothing to everything I do.*
17. Jadi gara – gara Metro itu gua bisa naik pesawat.
18. Keluar kota tidur di hotel.
19. Yang paling penting itu gua bisa meluk cewek – cewek yang ngajak foto bareng.
20. “Kak Bintang foto dong!”
21. “Ayok!”
22. Dia nggak marah karena kenal gua.
23. Coba nggak kenal gua.
24. Ada cewek lewat gua peluk.
25. Bohong kalau kagak *dismack down* gua?
26. Ya, misalnya ketemu orang di jalan gitu, “Psst, eh, itu kan Bintang, tau! Yang *Stand – Up Comedy* yang orang aneh. Iya! Dia lucu tapi ganteng. Aneh kan?”
27. Karena Metro ya, karena Metro itu gua bisa naik pesawat.
28. Padahal dulu gimana?
29. Cuma gini doang, “Pesawat minta uang!”
30. Gua bangga bisa naik pesawat ya.
31. Karena menurut menurut mitos itu ya orang Bekasi itu naik pesawat itu cuma dua orang doang.
32. Gua sama pilotnya.
33. Karena Metro gua bisa tidur di hotel.
34. Enak bisa mandi air anget, tanpa nyalain kompor.
35. Iya, Kalau gua di rumah gitu kan, “Ah mandi air anget ahh.”
36. Mama gua lewat.
37. Iya, mau mandi kan?

38. Mama gua lewat, “ *Stop*, katakan tidak pada korupsi!”
39. “Mau ngapain?”
40. “Mau masak air”
41. “Nggak! Gas mahal”, padahal gas gue yang beli.
42. Hotel itu enak ya, hotel itu enak nyaman.
43. Jadi gua itu di rumah itu tidurnya tidur di ruang tamu.
44. Gua nggak punya kamar.
45. Jadi kalau tamu ngingep gua di poskamling. Iya!
46. Gara – gara Metro ya gua bisa diajak maen film.
47. Sama bang Mudy sama bang Mongol, itu gue jadi perampok bank.
48. Ya tapi itu gua sebelnya suka di itu suka dimarahin sama sutradara.
49. Gara – gara nya gua tuh sama ada cewek gitu kan beradegan *hot* dan gua nggak bisa!
50. Nggak bisa berhenti!
51. Jadi gitu ya, pas *acting* ya, pas *acting*, “*Cut! Cut! Cut! Bintang, cut!*”
52. “Apaan sih? Belom juga digesek!”
53. Hei, jangan jorok, kartu kredit, kan di bank!
54. Jangan jorok, sama kaya gua entar.
55. Enggak, sebenarnya emang ceweknya gua gesek aja gitu.
56. Terus gini ya, dan gua ketemu sama seorang figuran tapi lebay.
57. Jadi itu cewek, cantik tapi kalo dandan dua jam, padahal film nya itu sejam setengah. Iya!
58. Dan dia cuma nongol 3 detik.
59. Itupun kalau nggak ada iklan.
60. Itupun kalau filmnya tayang.
61. Tau dia ngapain?
62. Dia nunduk gini, jongkok, nunduk, tangan di kepala.
63. Nggak ada mukanya.
64. Itu menurut gua, aneh aja gitu.
65. Itu sama kayak gini.
66. Ada pertandingan bola antar RT biar menang lu nyewa *Lionel Messi*.
67. Mahal! Padahal hadiahnya apa?
68. Buku tulis. Iya!
69. Hadiahnya itu buku tulis sama pensil 2B, sama ini, apa, lidi – lidian.
70. Sama, ini, sama cabe – cabean.
71. Yang terakhir gua mau ngucapin selamat ulang tahun buat Metro TV yang ke 13.
72. Semoga tetap yang terbaik!
73. Terima kasih.

**DATA 4**

Nama komika : Cak Lontong  
 Durasi : 04 menit 55 detik

1. *Bismillahirrahmanirrahim.*
2. Dek, masih muda jangan ngomel aja, *dzikir* ya!
3. Aneh – aneh memang.
4. Saya Cak Lontong, salam lempér!
5. Tepuk tangan buat komik – komikkita yang luar biasa lengkap.
6. Selamat hari jadi Metro TV ke 13.
7. Tetap yang terbaik.
8. Dan mudah – mudahan akan menjadi lebih baik, karenakalaukita mengharap Metro TV menjadi lebih majuagak susah.
9. Anda tahu di depanitu sudah tanah milik orang.
10. Jadi ndak bisa maju.
11. Jadi yang terbaik lah.
12. Itu yang paling pas.
13. Kenapa bisa menjadi yang terbaik?
14. Karena ada, ada pembandingan.
15. Kenapa saya dianggap ngganteng?
16. Karena ada anda yang jelek – jelek.
17. Anda juga, jangan ge-er!
18. Saya sekolah dulu gitu.
19. Kalau ulangan sayasusah, saya berdoa.
20. Kalau nilai saya tidak terbaik mudah – mudahan temen – temen saya yang pintar nilainya jelek – jelek.
21. Itu doa yang bisa saya lakukan, dan terkabul.
22. Temen – temen saya yang pintar – pintar nilainya jelek – jelek.
23. *Alhamdulillah*saya lebih jelek.
24. Tapi itu nggak masalah.
25. Karena saya punya prinsip.
26. Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini.
27. Masalahnya, hari ini hari apa?
28. Itu yang menjadi masalah kita, jangan disepelekan!
29. Kenapa ada dulu orang yang *I hate Monday*, saya tidak suka hari Senin?
30. Karena apa?
31. Karena hari Senin setelah hari Minggu.
32. Coba kalau hari Senin setelah hari Selasa, mungkin orang senang dengan hari Senin.
33. Jadi jangan benci hari Senin, bencilah hari Minggu!
34. Gara – gara Senin setelah Minggu dia dibenci orang, Senin.
35. Apa salahnya Senin?
36. Anda harus, mikir.
37. Jangan pernah lupa, laki – laki terutama.
38. Biasanya laki – lakiitu kalaupunya istri,awalnya sebelum sukses, istri inidipaksa seperti sekretaris.

39. Dipaksa jadi sekretaris.
40. Suruh *nyatet* jadwal, pengeluaran pemasukan dipaksa.
41. Tapi kalau sudah sukses, sekretaris yang dipaksa jadi istri.
42. Ini yang jangan terjadi pada anda.
43. Jangan pernah terjadi pada anda.
44. Karena sayang *alami* itu.
45. Dan terakhir saya ingin katakan survei yang saya lakukan.
46. Ternyata wanita itu semua prinsipnya mau dimadu, asal dia menjadi yang pertama dan satu – satunya.
47. Itu syaratnya hanya itu.
48. Dan saya ingin berbagi tips dengan anda bagaimana membedakan madu yang asli dan tidak.
49. Dengarkan, dengarkan.
50. Umum anda sudah tahu kalau madu asli itu *pentol* korek dimasukkan, *dijess* kalau nyala berarti dia asli karena tidak dicampur air.
51. Itu satu.
52. Yang kedua tuangkan di kertas.
53. Kalau dia tidak merembes berarti madunya tidak dicampur air.
54. Yang ke tiga, taruh di tempat terbuka.
55. Kalau tidak ada semut berarti dia asli karena tidak dicampur gula.
56. Tapi yang paling akurat, madu itu asli atau enggak, bawa ke rumah!
57. Kalau istri marah besar berarti itu madu asli.
58. Saya sudah buktikan.
59. Asli, istri saya marah besar.
60. Dan anda berhadapan dengan orang, mudah – mudahananda bisa belajar dari saya karena saya tidak bisa belajar dari anda.
61. Saya Cak Lontong, salam lempur!

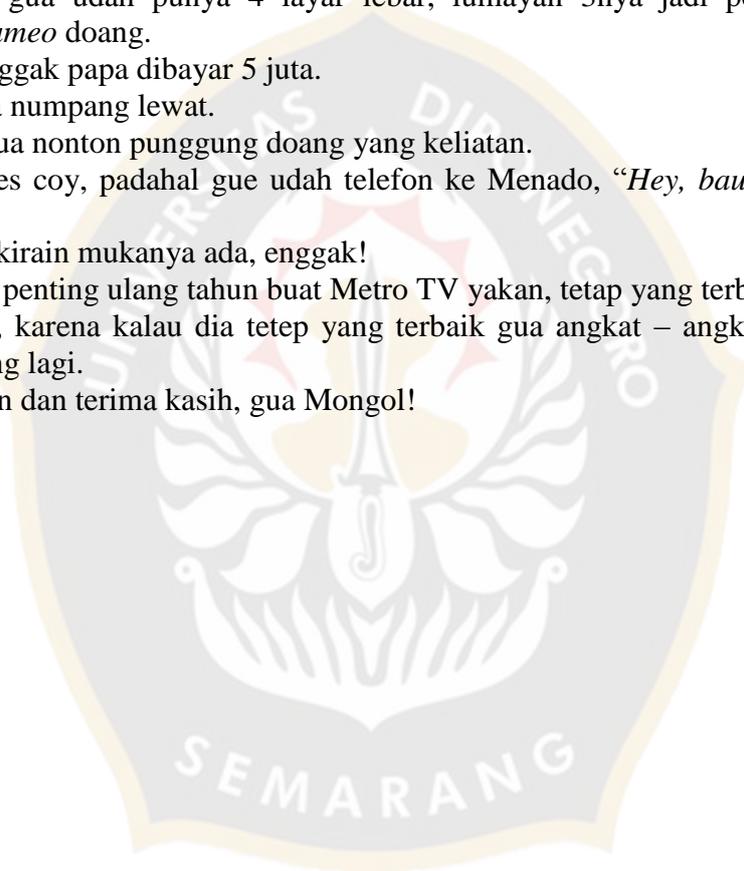
**DATA 5**

Nama komika : Mongol Stress  
 Durasi : 05 menit 27 detik

1. Cuss, jangan sampe gua tato bibir lu!
2. Selamat malam semuanya.
3. Sehat? Gua jujur gua malu ngeliat vt tadi.
4. Karena sebelum Syahrini *blink – blink* gua udah *blink – blink*, coy!
5. Itu 18 kilo yang gua pake.
6. Gua make perhiasan gede – gede, kenapa?
7. Karena waktu itu gua datang syuting pertama ditolak ama satpam di bawah.
8. “Lu mau ngapain?”
9. “Mau syuting”
10. “Hmm, mahasiswa mana ya?”
11. Padahal gua artisnya.
12. Muka nggak *matching*, ampe sekarang pun masih tetep sama.
13. Nggak ada yang percaya, coy, serius!
14. Gua kemarin mau operasi idung kurang lebih kiblarnya ke bang Syaiful Jamil ya.
15. Menurut gua dia ganteng kayak Andy Lau versi asianya, versi Indonesianya gitu kan, tapi sayang dempetan sesama Priuk.
16. Aduh, parah nih anak – anak pelabuhan.
17. Pantasan badannya bagus, siang narik jangkar.  
(respon dari Syaiful Jamil “Udah pindah”)
18. “Oo udah pindah?”  
(respon Syaiful Jamil “udah”)
19. “Di?”  
(respon Syaiful Jamil “Kelapa Gading”)
20. “Beuh, tetep aja banjir! Tetep!
21. Kalau udah biasa di daerah banjir gua tuh paling menderita.
22. Gua banyak saudara di Kelapa Gading, ada sodara di Pluit.
23. Gua datang ada yang banjir.
24. Gua dateng mau nolong.
25. Nyampe di lokasi ketemu orang, “Eh, bang ikannya banyak yang lepas.”
26. Gua bingung.
27. Gua niatnya mau nolong.
28. Emang lu pikir gua tukang curi ikan?
29. Ni bahaya ni muka – muka kayak begini.
30. Yang paling ngenes lagi dari gua adalah satu sejujurnya.
31. Kemarin kita syuting layar lebar.
32. Gua emang bener, ye?
33. Mudy, gua dan Bintang.
34. Dan guaama Mudy tuh jodoh.
35. Di film benarnya gua tuh yang normal, yang KW mudy.
36. Dihipnotis, om Indro kecapekan menghipnotis, ketuker.
37. Gue nya yang jadi KW.

38. Yang paling gue menderita pake sepatu 16 senti.
39. Udah begitu pake celana segini.
40. Gua langsung bilang ya ampun *terzolimi* dua benda pribadi.
41. Ngenes gua, serius!
42. Terus kalau buat gua ditelepon bahwa ini buat acara ulang tahun.
43. Gua paling trauma ama ulang tahun.
44. Ampe sekarang gua nggak pernah ngerayain ulang tahun.
45. Kenapa?
46. Gua tuh paling takut ama lilin.
47. Karena temen - temen gua tuh kadang – kadang suka kurang ajar.
48. Diganti petasan, serius!
49. Lu bayangin diganti petasan,coy!
50. Kita tiup dia meledak, beuh!
51. Kue nya membal ke muka, bedeh!
52. Itu paling menderita.
53. Disiram pakai kecap lah, telur busuk.
54. Kalau buat gua telur busuk doang nggak ada, nggak ada masalah.
55. Muka kan udah bisa jadi luluran tuh, ya kan?
56. Telor udah bersyukur, ah udahlah nggak papa sama – sama busuk gitu.
57. Ya enak!
58. Yang paling ngenes di lokasi syuting kita susah membedakan cowok ini normal atau KW.
59. Wah kebetulan gua pakarnya.
60. Kita syuting di Depok, banyak fig,eh,*extras* nya cowok.
61. *Break* kita ceritanya.
62. Sholat maghrib lanjut ke syuting.
63. Sutradara ama *cameraman* jalan.
64. Ada kotoran di, di, di tanah.
65. Dilangkahin (gesture melangkah dengan biasa).
66. Gua bilang, “Ohh normal”
67. Itu pasti cowok normal.
68. Ada cowok bertiga, coy!
69. *Cool, keren, andconfident*, cowok!
70. Gua udah “Wah ini gila, model! Wah normal”
71. Gua udah “Oh, normal.”
72. Eh, pas jalan dia ada liat kotorannya, “Ihh Ya Oloh ada tahi! (gesture kemayu seperti perempuan).”
73. Jadi kalau di kalau di gua maen film coy, beuh, gua keren disitu aktingnya.
74. Gua terkenal dengan tag line nya “Taraaa, ada yang mo minta foto?”
75. Gua sekali syuting di Kemayoran.
76. Itu gua udah ganti baju sailormoon.
77. Serius, pake *high*, tinggi.
78. Pas gua mau masuk, eh, satpam marah – marah, “Eh, ngapain lu kesini? Lu kan di Damri tempatnya.”
79. Ya Oloh, ya ampun gua kan artis.
80. Dikirain gua banci Damri.

81. Dan gua paling ngenes lagi ada apa, coy?
82. Gua nggak diakui di Manado. Serius!
83. Orang Manado kalo pulang kampung kalo artis, beuh minta foto.
84. Sumpah gua pulang nggak ada yang minta foto!
85. Gua mau ngambil koper di antrian nggak ada yang ngeliatin boro – boro.
86. “Orang Batak ya bang?” hiyaaa orang gua orang Manado, coy!
87. Nggak ada yang percaya.
88. Ni gua ama abang Ipul ni foto bareng, beuh orang Manado langsung ngomong, “Ngapain tuh sopir foto ama artis?”
89. Nggak enak banget, tapi nggak papa lah akhirnya gua bisa jadi artis, eceilee!
90. Ehh gua udah punya 4 layar lebar, lumayan 3nya jadi pemeran utama, sisacameo doang.
91. Eee nggak papa dibayar 5 juta.
92. Cuma numpang lewat.
93. Pas gua nonton punggung doang yang keliatan.
94. Ngenes coy, padahal gue udah telepon ke Manado, “*Hey, bauni ki tape film ee!*”
95. Yah, kirain mukanya ada, enggak!
96. Yang penting ulang tahun buat Metro TV yakan, tetap yang terbaik, betul?
97. Betul, karena kalau dia tetep yang terbaik gua angkat – angkatin gua masih syuting lagi.
98. Sekian dan terima kasih, gua Mongol!



**DATA 6**

Nama komika : Sammy Not A Slim Boy

Durasi : 03 menit 02 detik

1. Selamat malam.
2. Langsung aja ya.
3. Inget *beatbox*, gua kemaren dateng ke rumah temen gua.
4. Gua dikasih martabak.
5. Gua nggak makan.
6. Karena gua cium dulu bau jigong.
7. Ni temen gua memang politisi.
8. Kebiasaan kalau makan martabak nggak digigit tapi dijilat.
9. Kebiasaan menjilat atasan.
10. Bicara soal martabak ya, lu cari ya, cari di Jakarta, gue cari kemana mana keliling Jakarta martabak tu semuanya spesial.
11. Gua panggil tukang martabaknya, “Bang!”
12. Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat, “Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesial itu kan karena unik jumlahnya sedikit, kalau yang banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi. Buat dong, martabak biasa – biasa aja!”
13. Abangnya cuman bengong
14. “Jadi beli nggak? Gua kasih jigong juga lu!”
15. Kalau kita liat inikanini temanya tetap terbaik ya.
16. Kalo kita liat ya, tetap terbaik, orangitu untuk menjadi tetap terbaik itubanyak usahanya.
17. Misalnya cewek – cewek pake kacamata.
18. Kacamata yang besar, nutupin mukanya.
19. Itu kacamata itu membuat cewek – cewek cantik.
20. Karena itu kacamata menutupi 70 persen muka wanita yang jelek itu.
21. Jadi kalaulu pake kacamata tetep jelek, berarti lu udah nggak ketolong lagi.
22. Lu harus pake helm *fullface*.
23. Untuk menjadi terbaik biasanya orang – orang yang gemuk,kaya gue,diet.
24. Dan orang – orang gemuk ini seringmembonghi dirinya sendiri, “Gue ini nggak perlu diet. Walaupun gua gemuk ukuran celana gue nggak pernah nambah. Berarti gua nggak tambah gemuk dong!”
25. Sebenarnya belum tentu ukuran celana nggak nambah itu elu nggak nambah gemuk.
26. Karena lu pake celananya diperosotin sih.
27. Sehingga bokong lu kelihatan gitu kan?
28. Bau jigong lagi, hah!
29. Untuk menjadi yang terbaik sebenarnya Indonesia itu butuh memperbaiki banyak hal.
30. Salah satunya adalah hukum.
31. Lu perhatikan hukum di Indonesia.
32. Masih banyak kasus – kasus besar, tapi pengacara top memilih, bukan menyelesaikan kasus ham, atau kasus korupsi.

33. Mereka memilih untuk menyelesaikan kasus resepsi penyanyi dangdut.
34. Ini sebenarnya pengacara atau *wedding organizer* sebenarnya?
35. Jangan – jangan dia juga yang mengurusin foto *prewedding*?
36. Jadi bisa aja nanti artis – artis lagi berantem gitu ya, misalnya yang cewek pengen, apa, tema *prewedding* nya klasik, yang cowok pengen tema *prewedding* nya futuristik, gitu kan?
37. “Klasik aja!”
38. “Futuristik aja!”
39. “Klasik aja!”
40. “Kamu ngomong aja sama pengacara aku!”
41. Untuk menjadi yang terbaik harusnya acara –acara juga diperbaiki.
42. Beruntung di Metro TV, tepuk tangan, nggak ada *infotainment*.
43. Gua menjilat, menjilat ni yah.
44. Lu perhatikan *infotainment* itu rame, *infotainment* tu rame kalau ada artis berantem.
45. Kalau ada selebriti berantem.
46. Kalau nggak ada selebriti berantem maka liputannya akan dicari cari.
47. Selebriti yang ulang tahun.
48. Kalau nggak ada selebriti ulang tahun, anak selebriti yang ulang tahun.
49. Kalau nggak ada anak selebriti yang ulang tahun, anjingnya ulang tahun.
50. Kalau nggak ada anjingnya ulang tahun, anjingnya pergi ke salon.
51. Ulang tahun? Enggak!
52. Anjing tetangga ulang tahun.
53. Tetangganya apa? Pejabat?
54. Bukan, tukang martabak!
55. Martabaknya spesial? Enggak!
56. Bau jigong!
57. Selamat malam nama gua Sammy.

**DATA 7**

Nama komika : Jui Purwoto  
 Durasi : 04 menit 00 detik

1. *Okay*, sebelumnya gua pengen ngucapin selamat ulang tahun buat Metro TV dong.
2. Tepuk tangan buat Metro TV.
3. Metro TV itu dibawah naungan Media grup.
4. Jadi Media grup itu lengkap ya.
5. Punya TV, Metro TV.
6. Punya koran, apa? Media Indonesia.
7. Yang nggak punya satu, sinetron.
8. Serius! Metro TV kenapa sih nggak pernah nayangin sinetron?
9. Padahal tayangin aja.
10. Cuma sinetronnya harus yang inspiratif.
11. Misalnya judulnya Tukang Bubur Nonton *BreakingNews*.
12. Tukang Bubur Nonton *BreakingNews*?
13. Keren ya! *BreakingDawn* juga kalah itu.
14. TV sebelah bikin sinetron apa?
15. Tendangan Si Maun.
16. Metro bikin dong!
17. Tendangan *KickAndy*! Beuh, iya.
18. Maaf ya, ini cumin sekedar saranaja.
19. Saran buat Metro TV.
20. Kalau perlu Metro TV juga hadir dengan film – film religi.
21. Tapi karena Metro yang bikin, film religinya harus bermotivasi, harus bisa memotivasikan.
22. Misalnya, bikin serial ya, yang maenustadz Mario Teguh, iya kan?
23. Judul filmnya Ayat – Ayat *GoldenWays*.
24. Yoi, atau Ketika Najwa Bertasbih.
25. Ini bukannya sombong, ini bukannya sombong.
26. Dulu, sebelum gua masuk Metro TV, gua bukan siapa – siapa.
27. Tapi sekarang, siapa – siapa juga bukan.
28. Tapi gitu, bener!
29. Pertama kali gua *taping* di Metro tuh tegangnya bukan maen.
30. Mau ngomong susah.
31. Lidah kaku, badan keringetan, jigong belepotan, muka berantakan.
32. Ternyata tegang sama ayan beda tipis ya?
33. Cuma, gua yang paling seneng sama Metro TV kalau ngeliat kalian disini, sampai sekarang Metro TV tidak pernah menggunakan penonton bayaran.
34. Karena gua yakin, temen – temen di sini datengnya dengan ikhlas.
35. Kalian nggak suka dibayar pake uang, ya kan?
36. Nah, kalian tuh nggak suka dibayar pake uang tapi pake nasi *box*!
37. Jadi yang murahan siapa?
38. Coba kalau kalian ngeliat tayangan – tayangan TV sebelah.

39. Iya kan? Nggak jelas – jelas semua.
40. Serial apa? Acara musik pagi penontonnya joget – joget.
41. Kucek – kucek jemur – jemur, kucek – kucek jemur – jemur.
42. Itu pasti sponsornya *laundry* kiloan ya?
43. Kalo di Metro TV enggak, nggak kaya gitu.
44. Metro TV acara *talkshow* nya keren – keren.
45. *Just Alvin, Kick Andy, Mata Najwa, Mata Najui*, uh!
46. Ada tuh ya Mata Najui, *hostnya* mbak Najui Shihab Purwoto.
47. Dan gini, kalau gua *presenter* paling favorit di Metro TV tetep, Ralf Tampubolon.
48. Tau? Yang maen siapa we?
49. Kok yang maen siapa?
50. Apa? *News, News Show!* Ralf Tampubolon.
51. Kalo temen – temen perhatiin, Ralf itu dandanannya *executive* banget, ya nggak?
52. Ngomongnya berwibawa, “*Okay, saya Ralf Tampubolon.*”
53. Kalau bisa Metro TV pertahankan Ralf.
54. Jangan sampe Ralf itu pindah ke TV sebelah.
55. Tahu sendiri TV sebelah acara – acara nya alay kan?
56. Nanti Ralf *ngepresent* nya kaya gini lagi, “*Okay, pemirsa kembali bersama saya, Ralf, tapi sebelumnya, masak aer biar mateng!*”
57. Haduhhh!
58. Okay, Metro TV tetap yang terbaik.
59. Gua Jui Purwoto, selamat malam.

**DATA 8**

Nama komika : Mudy Taylor  
 Durasi : 05 menit 00 detik

1. *Okay*, apa kabar semuanya?
2. Udah ngerock belum?
3. Yang disana! Buat kamu sepuluh lagi.
4. Buat saya mana?
5. *Okay*, buat yang terbaik hari ini, saya akan bawakan lagu rock, duk tak duk duk tak duk tak duk, gitu ya?
6. One two three four! (lalu masuk ke lagu)
7. *“Potong bebek angsa masak di kuali nona minta dansa dansa empat kali sorong ke kiri sorong ke kanan, superdaddy affectionlooking under the seat.”*
8. *“Perut sakit gara – gara makan oncom kepala jadi pusing.”*
9. *“Dari itu kita jangan suka makan oncom.”*
10. *“Kalo makan oncom pala kita jadi pusing.”*
11. *“Daripada pusing nantinya cepirit, cepirit, cepirit, cepirit.”*(ganti lagu)
12. *“Melati, melati, harum dan mewangi.”*
13. *“Berseri, berseri, di setiap hari.”* (lagu berhenti)
14. Bang, tepuk tangannya sayang!
15. Jadi loyo gitu sih.
16. Emang dimana mana lagu barat, tapi tetep aja baliknya ke dangdut yah!
17. *Okay*, buat yang terbaik di sini, Metro TV, boleh tepuk tangandong untuk Metro TV.
18. Hah, ngos – ngosan.
19. Faktor umur yah?
20. Jadi untuk yang terbaik saya bawakan lagu yang melankolis, udah 3 menit aje ye?
21. (kembali ke musik) Yang apal nyanyi, ye!(lanjut musik) Semuanya!
22. *“Kau boleh acuhkan diriku,”* semuanya dong!
23. *“Dan anggap ku tak ada.”*
24. *“Tak kan berubah perasaanku kepadamu.”*
25. *“Bukannya aku takut akan kehilangan dirimutapi akau takut kehilangan cintamu.”*
26. Semuanya! (audiensbergantian bernyanyi)
27. *“Membalas,(ganti lagu) ada hati yang termanis dan penuh cinta, tiada lagi tiada lagi yang penuh kasih.”*
28. *“Tiada lagi yang termanis dan penuh cinta.”*
29. *“Itulah cinta, sungguh aku sayang kamu.”*
30. (ganti lagu) *“Dicium mama, dicium papa.”*
31. *“Semua mencium karena aku xxx (sensor)”*.
32. *Okay*, terima kasih.
33. Tetap yang terbaik Metro TV.
34. Sampai jumpa.
35. SayaMudy.

**LAMPIRAN 2:**  
**KLASIFIKASI TUTURAN ALIH KODE KOMIKA**  
**PADA ACARA STAND – UP COMEDY SHOW EPISODE SPESIAL HUT METRO TV KE 13**

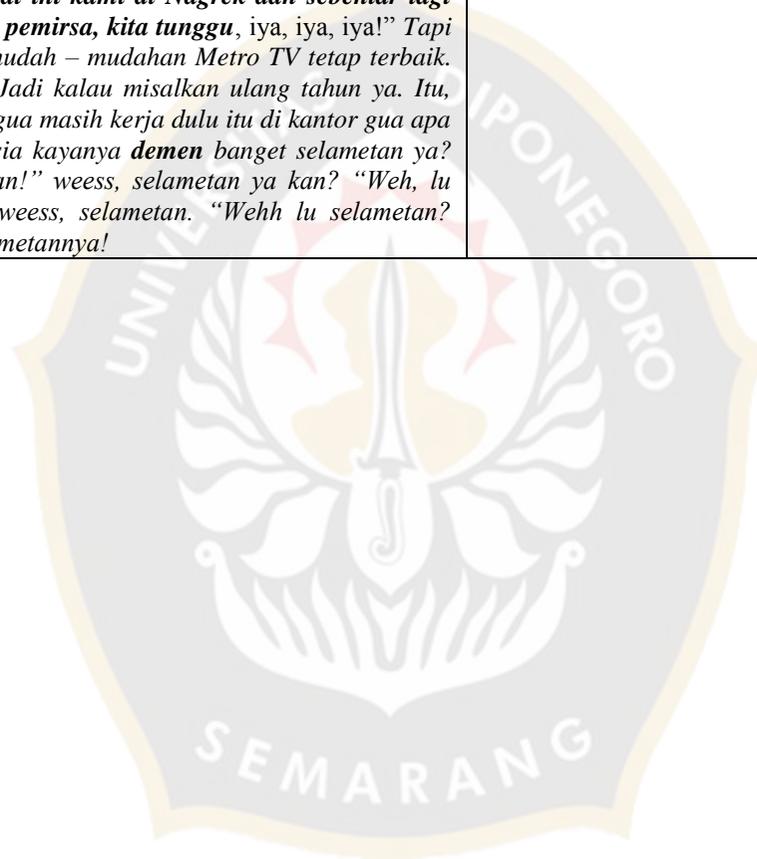
DATA 1 (MUHADKLY ACHO)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
1.	Ulang tahun yang ke 13 ini, 13 tuh <i>moment</i> buat gua.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 6
2.	Gara – gara di jalan tuh gua ketemu sama lu tau mobil iring – iringan orang <i>meninggal</i> ?	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 10
3.	Gua lagi bawa mobil, mobil gua <i>digebug</i> , bhak, bhak, bhak!	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	Tuturan 12
4.	Dia bilang, “ <i>Jenazah! Jenazah!</i> ”	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 13
5.	Yang bilang <i>ongol – ongol sape?</i>	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	Tuturan 14
6.	“Woy, <i>bro</i> , selamat ulang tahun semoga sukses!” udah.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 18
7.	“Woy, bro, <i>selamat ulang tahun semoga sukses!</i> ” udah.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 18
8.	Doanya banyak <i>bener!</i>	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	Tuturan 20
9.	“Hei <i>baby</i> , semoga panjang umur, semoga semakin cantik!” gitu ya, padahal kalau mau makin cantik harus cantik dulu, ya kan?	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 21
10.	“Hei baby, <i>semoga panjang umur, semoga semakin cantik!</i> ” gitu ya, padahal kalau mau makin cantik harus cantik dulu, ya kan?	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 21
11.	Kalau kita ngomongin soal ulang tahun ya, itu ada perbedaan mendasar antara cowok dan cewek yang ulang tahun. Kalau misalnya cowok yang ulang tahun ya sesama kita nih temen cowok ada cowok yang ulang tahun kita paling biasa aja ngucapinnya. “Woy, <i>bro, selamat ulang tahun semoga sukses!</i> ” udah. Asik ya? Kalau cewek nggak bisa. Doanya banyak <i>bener!</i> “Hei <i>baby, semoga panjang umur, semoga semakin cantik,</i> ” gitu ya, padahal kalau mau makin cantik harus cantik dulu, ya kan?	metaphorical switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	Tuturan 16 – 21
12.	“Ya ampun <i>baby</i> , kamu cantik banget,” gitu ya.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 29
13.	Terus kalau misalnya orang pacaran, ulang tahun, itu selalu akan ada <i>moment</i> dimana kado ulang tahun yang pernah lu kasih ke pacar lu dibalikin, ketika lu	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 33

	putus.			
14.	Ini <i>ada yang salah dengan cara Indonesia merayakan hari ulang tahunnya</i> .	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 43
15.	Ini kan <i>hari ulang tahun kemerdekaan</i> ya?	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 44
16.	Kalau di luar negeri itu kalau merayakan kemerdekaan itu ada kembang api, orang pesta rakyat apa segala macam, <i>happy – happy</i> lah.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	Tuturan 45
17.	Negara juga bisa ulang tahun. Indonesia tuh bisa ulang tahun. Kapan? Saat dia HUT RI kemerdekaan yang ke 17 agustus. Ini <i>ada yang salah dengan cara Indonesia merayakan hari ulang tahunnya</i> . Ini kan <i>hari ulang tahun kemerdekaan</i> ya? Kalau di luar negeri itu kalau merayakan kemerdekaan itu ada kembang api, orang pesta rakyat apa segala macam, <i>happy – happy</i> lah. Kalau kita enggak. Tangan diiket suruh makan kerupuk.	metaphorical switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	Tuturan 40 – 47
18.	Ini juga nggak sesuai <i>dengan</i> Pancasila.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 51
19.	<i>Selamat malam saya Acho</i> .	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 57
20.	<i>Gua ngebayangin gitu panjat pinang cewek taroh di atas dia manjat, manjat kita tinggal nengok, “Eh, ada kue cucur gitu.” Selamat malam saya Acho</i> .	situational switching	bahasa Indonesia formal	Tuturan 56 – 57

DATA 2 (AWWE)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
21.	<i>Ouh yeah, what's up yo!</i>	inter – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 1
22.	<i>What's up, BBM,yeah!</i>	inter – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 2
23.	<i>Okay</i> , tepuk tangan dong buat Riki Wattimena!	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 3
24.	<i>Ouh yeah, what's up yo! What's up, BBM, yeah! Okay</i> , tepuk tangan dong buat Riki Wattimena!Keren yah?	metaphorical switching	bahasa Inggris	tuturan 1 – 4
25.	<i>Selamat malam semuanya.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 5
26.	<i>Ouh yeah, what's up yo! What's up, BBM, yeah! Okay</i> , tepuk tangan dong buat Riki Wattimena!Keren yah? <i>Selamat malam semuanya.Ni ulang tahun metro TV yah? Eee, kalau yang gua inget sebenarnya ulang tahun tuh kalau di Indonesia jadi beban buat kita, ya nggak? Apalagi jaman – jaman sekolah gitu. Kenapa? Karena lu pasti dikerjain.</i>	situational switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	tuturan 1 – 9
27.	Kenapa gitu <i>musti</i> jam segitu gitu?	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	tuturan 27
28.	“Eh <i>bro</i> , selamat ulang tahunya” gitu.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 30
29.	“Eh bro, <i>selamat ulang tahunya</i> ” gitu.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 30
30.	“Eh maaf udah <i>meninggal</i> orangnya”.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 31
31.	Dan kalau ngomongin, <i>meninggal</i> mulu ya?	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 34
32.	Kalau ngomongin ulang tahun itu paling tadi bilang Acho juga bilang kalo pacar ulang tahun itu kita <i>musti</i> bener – bener siap banget gitu, karena pacar itu kalo ulang tahun nggak dikasih kado pasti marah, ya nggak?	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	tuturan 35
33.	Nggak mungkin misal kita lagi nonton Metro TV nih, terus <i>HeadlineNews</i> , “ <i>Pemirsa selamat datang di Headline News</i> . Hari ini nggak ada berita ya? Habis nggak ada yang ngasih kado sih!”	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 42
34.	Dan Metro TV kan langsung apa kalau ada berita apa langsung datang ke lokasi ya? Cuma kadang – kadang gua kasian sama reporternya. Terutama itu reporter yang datang ke ini jalur mudik. Itu kan kita kalau misalkan mau mudik itu kan kita menghindari justru yang tempat macet ya? Tapi dia malah datang ke tempat yang macet <i>untuk melaporkan kejadian</i> gitu ya? Padahal belum tentu kampungnya di situ, yakan? Itu kasihan banget gitu. Padahal maksud	metaphorical switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Sunda	tuturan 49 – 64

	gua, kenapa musti reporternya datang ke situ gitu? Kan bisa misalkan pakai warga sekitar, ya kan? Jadi ditelfon, " <b><i>Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! Sayah warga Nagrek inih. Depan rumah saya padet euy pak, waduh,</i></b> " kan enak, ya kan? Iya kan? Dan nggak mungkin juga misalkan, misalkan kita lagi nonton di rumah, "Wah Nagrek kosong nih. Wah Nagrek kosong! Ayo kita ke Nagrek gitu!" Kan nggak juga ya? Enggak gitu, buat apa siaran langsung? Kecuali kalau misalkan pas siaran langsung laporan itu, itu misalkan ada kecelakaan dan bener – bener <i>live</i> gitu, " <b><i>Pemirsa, saat ini kami di Nagrek dan sebentar lagi akan ada kecelakaan.</i></b> " "Eee, <i>kita tunggu pemirsa, kita tunggu, iyak, iyak, iyaaaaa!</i> "			
35	Tapi dia malah datang ke tempat yang macet <i>untuk melaporkan kejadian</i> gitu ya?	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 53
36	Jadi ditelfon, " <b><i>Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! Sayah warga Nagrek inih. Depan rumah saya padet euy pak, waduh,</i></b> " kan enak, ya kan?	inter – sentential code switching	bahasa Sunda	tuturan 58
37	Kecuali kalau misalkan pas siaran langsung laporan itu, itu misalkan ada kecelakaan dan bener – bener <i>live</i> gitu, "Pemirsa, saat ini kami di Nagrek dan sebentar lagi akan ada kecelakaan."	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 63
38	Kecuali kalau misalkan pas siaran langsung laporan itu, itu misalkan ada kecelakaan dan bener – bener <i>live</i> gitu, " <b><i>Pemirsa, saat ini kami di Nagrek dan sebentar lagi akan ada kecelakaan.</i></b> "	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 63
39	" <b><i>Kita tunggu pemirsa, kita tunggu, iya, iya, iya!</i></b> "	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 64
40	Itu orang Indonesia kayanya <i>demen</i> banget selamatan ya?	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	tuturan 71
41	" <b><i>Weh, lu ulang tahun bro? selamatan!</i></b> "	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 72
42	Dan Metro TV kan langsung apa kalau ada berita apa langsung datang ke lokasi ya? Cuma kadang – kadang gua kasian sama reporternya. Terutama itu reporter yang datang ke ini jalur mudik. Itu kan kita kalau misalkan mau mudik itu kan kita menghindari justru yang tempat macet ya? Tapi dia malah datang ke tempat yang macet <i>untuk melaporkan kejadian</i> gitu ya? Padahal belum tentu kampungnya di situ, yakan? Itu kasihan banget gitu. Padahal maksud gua, kenapa musti reporternya datang ke situ gitu? Kan bisa misalkan pakai warga sekitar, ya kan? Jadi ditelfon, " <b><i>Halo pak, ini Dadang pak! Dadang! Sayah warga Nagrek inih. Depan rumah saya padet euy pak, waduh,</i></b> " kan enak, ya kan? Iya kan? Dan nggak mungkin juga misalkan, misalkan kita lagi nonton di rumah, "Wah Nagrek kosong nih. Wah Nagrek kosong! Ayo kita ke Nagrek	situational switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Sunda - bahasa Betawi - bahasa Inggris	tuturan 49 - 75

<p>gitu!” Kan nggak juga ya? Enggak gitu, buat apa siaran langsung? Kecuali kalau misalkan pas siaran langsung laporan itu, itu misalkan ada kecelakaan dan bener – bener <i>live</i> gitu, “<b>Pemirsa, saat ini kami di Nagrek dan sebentar lagi akan ada kecelakaan.</b>” “<b>Kita tunggu pemirsa, kita tunggu</b>, iya, iya, iya!” Tapi ini ulang tahun Metro TV ya? Eee, mudah – mudahan Metro TV tetap terbaik. Dan, gua ada satu yang gua inget. Jadi kalau misalkan ulang tahun ya. Itu, pasti selalu selamatan. Waktu jaman gua masih kerja dulu itu di kantor gua apa – apa diselametin. Itu orang Indonesia kayanya <b>demen</b> banget selamatan ya? “Weh, lu ulang tahun <b>bro?</b> selamatan!” weess, selamatan ya kan? “Weh, lu mobilnya baru? Selamatan dong!” weess, selamatan. “Wehh lu selamatan? Selamatan dong!” Selamatan aja selamatannya!</p>			
--	--	--	--



DATA 3 (BINTANG BETE)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
43	<i>Sekarang Metro telah mengubah hidup</i> gua.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 15
44	<i>From nothing to everything I do.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 16
45	<i>Sekarang Metro telah mengubah hidup</i> gua. <i>From nothing to everything I do.</i> Jadi gara – gara Metro itu gua bisa naik pesawat. Keluar kota tidur di hotel. Yang paling penting itu gua bisa meluk cewek – cewek yang ngajak foto bareng.	metaphorical switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Inggris	tuturan 15 – 19
46	Bohong kalau <i>kagakdismack down</i> gua?	intra – sentential code switching	- bahasa Betawi - bahasa Inggris	tuturan 25
47	Mama gua lewat, “ <i>Stop, katakan tidak pada korupsi!</i> ”	inter – sentential code switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Inggris	tuturan 38
48	Gara – gara nya gua tuh sama ada cewek gitu kan beradegan <i>hot</i> dan gua nggak bisa!	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 49
49	Jadi gitu ya, pas <i>acting</i> ya, pas <i>acting</i> , “ <i>Cut! Cut! Cut!</i> Bintang, <i>cut!</i> ”	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 51
50	Jadi gitu ya, pas <i>acting</i> ya, pas <i>acting</i> , “ <i>Cut! Cut! Cut!</i> Bintang, <i>cut!</i> ”	inter – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 51
51	<i>Semoga tetap yang terbaik!</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 72

DATA 4 (CAK LONTONG)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
52	<i>Bismillahirrahmanirrahim.</i>	intra – sentential code switching	bahasa Arab	tuturan 1
53	<i>Dek</i> , masih muda jangan ngomel aja, <i>dzikir</i> ya!	intra – sentential code switching	- bahasa Jawa - bahasa Arab	tuturan 2
54	<i>Saya</i> Cak Lontong, salam lempor!	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 4
55	<i>Selamat hari jadi Metro TV ke 13.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 6
56	<i>Tetap yang terbaik.</i>	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 7
57	<i>Dan mudah – mudahan akan menjadi lebih baik</i> , karena kalau kita mengharap <i>Metro TV</i> menjadi lebih maju agak susah.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 8
58	<i>Anda</i> tahu di depanitu sudah tanah <i>milik</i> orang.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 9
59	Jadi <i>ndak</i> bisa maju.	intra – sentential code switching	bahasa Jawa	tuturan 10
60	<i>Saya</i> Cak Lontong, salam lempor! Tepuk tangan buat komik – komik kita yang luar biasa lengkap. <i>Selamat hari jadi Metro TV ke 13. Tetap yang terbaik. Dan mudah – mudahan akan menjadi lebih baik</i> , karena kalau kita mengharap <i>Metro TV</i> menjadi lebih maju agak susah. <i>Anda</i> tahu di depanitu sudah tanah <i>milik</i> orang. Jadi <i>ndak</i> bisa maju. Jadi yang terbaik lah. Itu yang paling pas.	metaphorical switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Jawa	tuturan 4 – 12
61	Kenapa <i>bisa menjadi yang terbaik?</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 13
62	<i>Karena ada, ada pembeding.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 14
63	Kenapa <i>saya</i> dianggap <i>ngganteng?</i>	intra – sentential code switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Jawa	tuturan 15
64	Karena ada <i>anda</i> yang jelek – jelek.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 16
65	<i>Anda</i> juga, jangan ge-er!	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 17
66	<i>Saya</i> sekolah dulu gitu.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 18
67	Kalau ulangan <i>saya</i> susah, saya berdoa.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 19
68	Kalau ulangan <i>saya</i> susah, <i>saya</i> berdoa.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 19
69	Kalau nilainya <i>saya tidak terbaik</i> mudah – mudahan temen – temen saya yang pintar nilainya jelek – jelek.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 20
70	<i>Itu doa yang bisa saya lakukan, dan terkabul.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 21
71	<i>Alhamdulillah</i> saya lebih jelek.	intra – sentential code switching	- bahasa Arab - bahasa Indonesia formal	tuturan 23

72	<b><i>Karena saya punya prinsip.</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 25
73	<b><i>Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini.</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 26
74	<b><i>Itu yang menjadi masalah kita, jangan disepelekan!</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 28
75	Kenapa ada dulu orang yang <b><i>I hate Monday, saya tidak suka hari Senin?</i></b>	inter – sentential code switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	tuturan 29
76	<b><i>Karena hari Senin setelah hari Minggu.</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 31
77	Coba kalau hari senin <b><i>setelah</i></b> hari Selasa, mungkin orang seneng <b><i>dengan</i></b> hari Senin.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 32
78	<b><i>Jadi jangan benci hari Senin, bencilah hari Minggu!</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 33
79	<b><i>Sayasekolah dulu gitu. Kalau ulangan sayasusah, saya berdoa. Kalau nilaisaya tidak terbaik</i></b> mudah – mudahan temen – temen saya yang pinter nilainya jelek – jelek. <b><i>Itu doa yang bisa saya lakukan, dan terkabul.</i></b> Temen – temen saya yang pinter – pinter nilainya jelek – jelek. <b><i>Alhamdulillah saya</i></b> lebih jelek. Tapi itu nggak masalah. <b><i>Karena saya punya prinsip. Hari ini lebih baik dari hari kemarin, hari esok lebih baik dari hari ini.</i></b> Masalahnya, hari ini hari apa? <b><i>Itu yang menjadi masalah kita, jangan disepelekan!</i></b> Kenapa ada dulu orang yang <b><i>I hate Monday, saya tidak suka hari Senin?</i></b> Karena apa? <b><i>Karena hari Senin setelah hari Minggu.</i></b> Coba kalau hari Senin <b><i>setelah</i></b> hari Selasa, mungkin orang seneng <b><i>dengan</i></b> hari Senin. <b><i>Jadi jangan benci hari Senin, bencilah hari Minggu!</i></b> Gara – gara Senin setelah Minggu dia dibenci orang, Senin. Apa salahnya Senin?	metaphorical switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Arab - bahasa Inggris	tuturan 18 – 35
80	<b><i>Andaharus</i></b> mikir.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 36
81	<b><i>Jangan pernah lupa, laki – laki terutama!</i></b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 37
82	Biasanya <b><i>laki – laki</i></b> itu kalau punya istri, awalnya sebelum sukses, istri ini dipaksa <b><i>seperti</i></b> sekretaris.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 38
83	Suruh <b><i>nyatet</i></b> jadwal, pengeluaran pemasukan dipaksa.	intra – sentential code switching	bahasa Jawa	tuturan 40
84	Tapi kalau <b><i>sudah</i></b> sukses, sekretaris yang dipaksa jadi istri.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 41
85	Ini yang jangan terjadi pada <b><i>anda</i></b> .	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 42
86	Jangan pernah terjadi pada <b><i>anda</i></b> .	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 43
87	Karena <b><i>sayang</i></b> alamitu.	intra – sentential code switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Jawa	tuturan 44
88	Kenapa ada dulu orang yang <b><i>I hate Monday, saya tidak suka hari Senin?</i></b> Karena apa? <b><i>Karena hari Senin setelah hari Minggu.</i></b> Coba kalau hari senin	situational switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	tuturan 29 - 44

	<i>setelah</i> hari Selasa, mungkin orang senang <i>dengan</i> hari Senin. <b>Jadi jangan benci hari Senin, bencilah hari Minggu!</b> Gara – gara Senin setelah minggu dia dibenci orang, Senin. Apa salahnya Senin? <b>Anda</b> harusmikir. <b>Jangan pernah lupa, laki – laki terutama.</b> Biasanyalaki – lakiitu kalau punya istri, awalnya sebelum sukses, istri ini dipaksasepertisekretaris. Dipaksa jadi sekretaris. Suruh <b>nyatet</b> jadwal, pengeluaran pemasukan dipaksa. Tapi kalau sudahsukses, sekretaris yang dipaksa jadi istri. Ini yang jangan terjadi padaanda.Jangan pernah terjadi padaanda.Karenasaya ngalamiitu.			
89	<b>Dan terakhir saya ingin katakan survei yang saya lakukan.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 45
90	Ternyatawanitaitu semua prinsipnya mau dimadu,asal dia menjadi yang pertama dan satu – satunya.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 46
91	Ternyatawanitaitu semua prinsipnya mau dimadu, <i>asal dia menjadi yang pertama dan satu – satunya.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 46
92	Itu syaratnyahanyaitu.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 47
93	<b>Dan saya ingin berbagi tips dengan anda bagaimana membedakan madu yang asli dan tidak.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 48
94	<b>Dengarkan, dengarkan!</b>	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 49
95	<b>Umum anda sudah tahu</b> kalau madu asli itu pentol korek dimasukkan, dijess kalau nyala berarti dia asli karenatidakdicampur air.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 50
96	Umum anda sudah tahukalau madu asli itu <b>pentol</b> korek dimasukkan, <b>dijess</b> kalau nyala berarti dia asli karenatidakdicampur air.	intra – sentential code switching	- bahasa Jawa - bahasa Indonesia formal	tuturan 50
97	<b>Yang kedua tuangkan di kertas!</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 52
98	<b>Kalau dia tidak merembes berarti madunya tidak dicampur air.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 53
99	<b>Yang ke tiga, taruh di tempat terbuka!</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 54
100	<b>Kalau tidak ada semut berarti dia asli karena tidak dicampur gula.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 55
101	<b>Saya sudah buktikan.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 58
102	Asli, istrisayamarah besar	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 59
103	<b>Dan anda berhadapan dengan orang, mudah –mudahan anda bisa belajar dari saya karena saya tidak bisa belajar dari anda.</b>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 60
104	<b>Anda</b> harusmikir. <b>Jangan pernah lupa, laki – laki terutama.</b> Biasanyalaki – lakiitu kalau punya istri, awalnya sebelum sukses, istri ini dipaksasepertisekretaris.Dipaksa jadi sekretaris. Suruh <b>nyatet</b> jadwal, pengeluaran pemasukan dipaksa.Tapi kalau sudahsukses, sekretaris yang	metaphorical switching	- bahasa Indonesia formal - bahasa Jawa	tuturan 36 - 60

	<p>dipaksa jadi istri. Ini yang jangan terjadi pada <i>anda</i>. Jangan pernah terjadi pada <i>anda</i>. Karena <i>saya</i> ngalami itu. <i>Dan terakhir saya ingin katakan survei yang saya lakukan</i>. Ternyata <i>itu</i> semua prinsipnya mau dimadu, <i>asal dia menjadi yang pertama dan satu – satunya</i>. Itu syaratnya <i>hanya itu</i>. <i>Dan saya ingin berbagi tips dengan anda bagaimana membedakan madu yang asli dan tidak. Dengarkan, dengarkan! Umum anda sudah tahu</i> kalau madu asli itu <i>pentol</i> korek dimasukkan, <i>dijess</i> kalau nyala berarti dia asli karena <i>tidak</i> dicampur air. Itu satu. <i>Yang kedua tuangkan di kertas. Kalau dia tidak merembes berarti madunya tidak dicampur air. Yang ke tiga, taruh di tempat terbuka. Kalau tidak ada semut berarti dia asli karena tidak dicampur gula</i>. Tapi yang paling akurat, madu itu asli atau enggak, bawa ke rumah! Kalau istri marah besar berarti itu madu asli. <i>Saya sudah buktikan</i>. Asli, istri <i>saya</i> marah besar. <i>Dan anda berhadapan dengan orang, mudah – mudahan anda bisa belajar dari saya karena saya tidak bisa belajar dari anda</i>.</p>			
105	<p><i>Saya</i> Cak Lontong, salam lempur!</p>	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 61

DATA 5 (MONGOL STRESS)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
106	<i>Cusss, jangan sampe gua tato bibir lu!Selamat malam semuanya, sehat? Gua jujur gua malu ngeliat vt tadi.</i>	situational switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 1 -3
107	<i>Selamat malam semuanya.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 2
108	Karena sebelum syahrini <i>blink – blink</i> gua udah <i>blink – blink</i> coy!	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 4
109	Muka nggak <i>matching</i> , ampe sekarang pun masih tetep sama.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 12
110	Emang lu pikir gua <i>tukang curi ikan?</i>	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	tuturan 28
111	Gua emang bener, <i>ye?</i>	tag switching	bahasa Betawi	tuturan 32
112	Gua langsung bilang ya ampun <i>terzolimi</i> dua benda pribadi.	intra – sentential code switching	bahasa Arab	tuturan 40
113	Kita syuting di Depok, banyak fig, eh, <i>extras</i> nya cowok.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 60
114	<i>Break</i> kita ceritanya.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 61
115	Sutradara ama <i>cameraman</i> jalan.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 63
116	Ada <i>kotoran</i> di, di, di tanah.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 64
117	<i>Cool</i> , keren, <i>and confident</i> , cowok!	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 69
118	Gua terkenal dengan <i>tag line</i> nya, “Taraaaa, ada yang mo minta foto?”	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 74
119	Serius, pake <i>high</i> , tinggi.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 77
120	Ehhh gua udah punya 4 layar lebar, lumayan 3 nya jadi pemeran utama, sisa <i>cameo</i> doang.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 90
121	Ngenes coy, padahal gue udah telefon ke menado, “ <i>Hey, bauni ki tape film ee!</i> ”	inter – sentential code switching	bahasa Manado	tuturan 94
122	Ehhh gua udah punya 4 layar lebar, lumayan 3 nya jadi pemeran utama, sisa <i>cameo</i> doang. Eee nggak papa dibayar 5 juta. Cuma numpang lewat. Pas gua nonton punggung doang yang keliatan. Ngenes coy, padahal gue udah telefon ke menado, “ <i>Hey, bauni ki tape film ee!</i> ” Yah, kirain mukanya ada, enggak!	metaphorical switching	- bahasa Inggris - bahasa Manado	tuturan 90 – 95
123	Yang penting ulang tahun buat Metro TV ya kan, <i>tetap yang terbaik</i> , betul?	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 96
124	Yang penting ulang tahun buat Metro TV ya kan, <i>tetap yang terbaik</i> , betul?	tag switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 96
125	<i>Sekian dan terima kasih</i> , gua mongol!	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 98

DATA 6 (SAMMY NOT A SLIM BOY)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
126	Inget <i>beatbox</i> , gua kemaren eee dateng ke rumah temen gua.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 3
127	<i>Kebiasaan menjilat atasan.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 9
128	Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat, “ <i>Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesialitu kankarena unik jumlahnya sedikit, kalau yang banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi.</i> Buat dong, martabak biasa – biasa aja!”	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 12
129	Bicara soal martabak ya, lu cari ya, cari di Jakarta, gue cari kemana mana keliling Jakarta martabak tu semuanya spesial. Gua panggil tukang martabaknya, “Bang!” Lu tau nggak gua kasih kuliah filsafat, “ <i>Kalau semua itu adalah spesial apalagi yang spesial dari sesuatu yang spesial, spesialitu kankarena unik jumlahnya sedikit, kalau yang banyak itu spesial berarti yang spesial sudah tidak spesial lagi.</i> Buat dong, martabak biasa – biasa aja!” Abangnya cuman bengong. “Jadi beli nggak? Gua kasih jigong juga lu!”	metaphorical switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 10 – 14
130	Kalo kita liat ya, tetap terbaik, orang itu <i>untuk menjadi tetap terbaik</i> itu banyak usahanya.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 16
131	Lu harus pake helm <i>fullface</i> .	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 22
132	<i>Untuk menjadi terbaik biasanya orang – orang yang gemuk</i> , kaya gue, diet.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 23
133	<i>Dan orang – orang gemuk ini sering membohongi dirinya sendiri</i> , “Gue ini nggak perlu diet. Walaupun gua gemuk ukuran celanaa gue nggak pernah nambah. Berarti gua nggak tambah gemuk dong!”	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 24
134	<i>Sehingga</i> bokong lu kelihatan gitu kan?	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 27
135	<i>Untuk menjadi yang terbaik sebenarnya Indonesia itu butuh memperbaiki banyak hal.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 29
136	<i>Salah satunya adalah hukum.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 30
137	<i>Luperhatikan hukum di Indonesia.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 31
138	<i>Masih banyak kasus – kasus besar, tapi pengacara top memilih, bukan menyelesaikan kasus ham, ato kasus korupsi.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 32
139	<i>Mereka memilih untuk menyelesaikan kasus resepsi penyanyi dangdut.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 33

140	Ini sebenarnya pengacara atau <i>wedding organizer</i> sebenarnya?	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 34
141	Jangan – jangan dia juga yang ngurusin foto <i>prewedding</i> .	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 35
142	Jadi bisa aja nanti artis – artis lagi berantem gitu ya, misalnya yang cewek pengen, apa, tema <i>prewedding</i> nya klasik, yang cowok pengen tema <i>prewedding</i> nya futuristik, gitu kan?	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 36
143	<i>Untuk menjadi terbaik biasanya orang – orang yang gemuk, kaya gue, diet. Dan orang – orang gemuk ini sering membohongi dirinya sendiri, “Gue ini nggak perlu diet. Walaupun gua gemuk ukuran celanaa gue nggak pernah nambah. Berarti gua nggak tambah gemuk dong!” Sebenarnya belum tentu ukuran celana nggak nambah itu elu nggak nambah gemuk. Karena lu pake celananya diperosotin sih. Sehingga bokong lu kelihatan gitu kan? Bau jigong lagi, hah! Untuk menjadi yang terbaik sebenarnya Indonesia itu butuh memperbaiki banyak hal. Salah satunya adalah hukum. Luperhatikan hukum di Indonesia. Masih banyak kasus – kasus besar, tapi pengacara top memilih, bukan menyelesaikan kasus ham, ato kasus korupsi. Mereka memilih untuk menyelesaikan kasus resepsi penyanyi dangdut.</i> Ini sebenarnya pengacara atau <i>wedding organizer</i> sebenarnya?	situational switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 23 - 34
144	<i>Untuk menjadi yang terbaik sebenarnya Indonesia itu butuh memperbaiki banyak hal. Salah satunya adalah hukum. Luperhatikan hukum di Indonesia. Masih banyak kasus – kasus besar, tapi pengacara top memilih, bukan menyelesaikan kasus ham, ato kasus korupsi. Mereka memilih untuk menyelesaikan kasus resepsi penyanyi dangdut.</i> Ini sebenarnya pengacara atau <i>wedding organizer</i> sebenarnya? Jangan – jangan dia juga yang ngurusin foto <i>prewedding</i> . Jadi bisa aja nanti artis – artis lagi berantem gitu ya, misalnya yang cewek pengen, apa, tema <i>prewedding</i> nya klasik, yang cowok pengen tema <i>prewedding</i> nya futuristik, gitu kan?	metaphorical switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 29 – 36
145	<i>Untuk menjadi yang terbaik</i> harusnya acara – acara juga diperbaiki.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 41
146	<i>Beruntung di Metro TV</i> , tepuk tangan, nggak ada infotainment.	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 42
147	Kalau nggak ada selebriti berantem <i>maka liputannya akan dicari – cari.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 46

DATA 7 (JUI PURWOTO)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
148	<i>Okay</i> , sebelumnya gua pengen ngucapin selamat ulang tahun buat Metro TV dong.	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 1
149	Metro TV itu dibawah <i>naungan</i> media grup.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 3
150	Cuman sinetronnya harus yang <i>inspiratif</i> .	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 10
151	<i>Kalau perlu Metro TV juga hadir dengan film – film religi.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 20
152	Tapi karena Metro yang bikin, <i>film religinya harus bermotivasi, harus bisa memotivasikan.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 21
153	Pertama kali gua <i>taping</i> di Metro tuh tegangnya bukan maen.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 29
154	Cuman, gua yang paling seneng sama Metro TV kalau ngeliat kalian disini, <i>sampai sekarang Metro TV tidak pernah menggunakan penonton bayaran.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 33
155	Nah, kalian tuh nggak suka dibayar pake uang tapi pake <i>nasibox!</i>	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 36
156	Itu pasti sponsornya <i>laundry</i> kiloan ya?	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 42
157	Metro TV acara <i>talkshow</i> nya keren – keren.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 44
158	Ada tuh ya Mata Najui, <i>hostnya</i> mbak Najui Shihab Purwoto.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 46
159	Dan gini, kalau gua <i>presenter</i> paling favorit di Metro TV tetep, Ralf Tampubolon.	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 47
160	Kalo temen – temen perhatiin, Ralf itu dandanannya <i>executive</i> banget, ya nggak?	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 51
161	Ngomongnya berwibawa, “ <i>Okay, saya Ralf Tampubolon.</i> ”	inter – sentential code switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	tuturan 52
162	Ngomongnya berwibawa, “ <i>Okay, saya Ralf Tampubolon.</i> ”	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 52
163	Nanti Ralf ngepresent nya kaya gini lagi, “ <i>Okay, pemirsa kembali bersama saya, Ralf, tapi sebelumnya, Masak aer biar mateng!</i> ”	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 56
164	Nanti Ralf ngepresent nya kaya gini lagi, “ <i>Okay, pemirsa kembali bersama saya, Ralf, tapi sebelumnya, Masak aer biar mateng!</i> ”	inter – sentential code switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal - bahasa Betawi	tuturan 56
165	Nanti Ralf ngepresent nya kaya gini lagi, “ <i>Okay, pemirsa kembali bersama saya, Ralf, tapi sebelumnya, Masak aer biar mateng!</i> ”	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 56
166	<i>Okay</i> , Metro TV tetap yang terbaik.	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 58
167	Okay, Metro TV <i>tetap yang terbaik.</i>	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 58

DATA 8 (MUDY TAYLOR)				
No. Kutipan	Tuturan Alih Kode	Jenis Alih Kode	Ragam Bahasa Alih Kode	Nomor Tuturan
168	<i>Okay, apa kabar semuanya?</i>	inter – sentential code switching	- bahasa Inggris - bahasa Indonesia formal	tuturan 1
169	<i>Okay, apa kabar semuanya?</i>	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 1
170	<i>Okay, buat yang terbaik hari ini, saya akan bawakan lagu rock, duk tak duk duk tak duk tak duk gitu ya?</i>	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 5
171	<i>Okay, buat yang terbaik hari ini, saya akan bawakan lagu rock, duk tak duk duk tak duk tak duk gitu ya?</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 5
172	<i>One, two, three, four!</i> (lalu masuk ke lagu)	intra – sentential code switching	bahasa Inggris	tuturan 6
173	<i>Potong bebek angsa masak di kualu nona minta dansa dansa empat kali sorong ke kiri sorong ke kanan, superdaddy affection looking under the seat.</i>	inter – sentential code switching	- bahasa Nusa Tenggara Timur - bahasa Inggris	tuturan 7
174	<i>Okay, buat yang terbaik di sini, Metro TV, boleh tepuk tangandong untuk Metro TV.</i>	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 17
175	<i>Okay, buat yang terbaik di sini, Metro TV, boleh tepuk tangandong untuk Metro TV!</i>	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 17
176	<i>Jadi untuk yang terbaik saya bawakan lagu yang melankolis, udah 3 menit aje, ye?</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 20
177	Jadi untuk yang terbaik saya bawakan lagu yang melankolis, udah 3 menit <i>aje, ye?</i>	intra – sentential code switching	bahasa Betawi	tuturan 20
178	Jadi untuk yang terbaik saya bawakan lagu yang melankolis, udah 3 menit <i>aje, ye?</i>	tag switching	bahasa Betawi	tuturan 20
179	Yang apal nyanyi, <i>ye!</i> Semuanya!	tag switching	bahasa Betawi	tuturan 21
180	<i>Okay, terima kasih.</i>	tag switching	bahasa Inggris	tuturan 32
181	<i>Tetap yang terbaik</i> Metro TV.	intra – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 33
182	<i>Saya Mudy.</i>	inter – sentential code switching	bahasa Indonesia formal	tuturan 35

**LAMPIRAN 3:**  
**REKAPITULASI JENIS TUTURAN ALIH KODE BERDASARKAN KLASIFIKASINYA**

NOMOR KUTIPAN TUTURAN	KLASIFIKASI ALIH KODE				
	KONTEKSTUAL			STRUKTUR GRAMATIKAL	
	TAG SWITCHING	SITUATIONAL SWITCHING	METAPHORICAL SWITCHING	INTER – SENTENTIAL CODE SWITCHING	INTRA – SENTENTIAL CODE SWITCHING
1					V
2					V
3					V
4					V
5					V
6					V
7			V	V	
8					V
9					V
10			V	V	
11			V	V	V
12					V
13					V
14			V	V	
15					V
16					V
17			V	V	V
18					V
19			V	V	
20		V		V	
21			V	V	
22			V	V	
23	V				V

24			V	V	V
25			V	V	
26		V		V	V
27					V
28					V
29				V	
30					V
31					V
32					V
33			V	V	
34			V	V	V
35					V
36			V	V	
37					V
38			V	V	
39				V	
40					V
41					V
42		V		V	V
43			V	V	
44			V	V	
45			V	V	
46					V
47				V	
48					V
49					V
50				V	
51			V	V	
52			V		V
53					V
54					V
55			V	V	
56					V

57			V	V	
58					V
59					V
60			V	V	V
61			V	V	
62			V	V	
63					V
64					V
65					V
66					V
67					V
68				V	
69				V	
70			V	V	
71			V	V	V
72			V	V	
73			V	V	
74			V	V	
75			V	V	
76			V	V	
77					V
78			V	V	
79			V	V	V
80					V
81			V	V	
82					V
83					V
84					V
85					V
86					V
87					V
88			V	V	V
89			V	V	

90					V
91				V	
92					V
93			V	V	
94					V
95				V	
96					V
97			V	V	
98			V	V	
99			V	V	
100			V	V	
101			V	V	
102					V
103			V	V	
104			V	V	V
105					V
106				V	
107				V	
108					V
109					V
110					V
111	V				V
112					V
113					V
114					V
115					V
116					V
117					V
118					V
119					V
120					V
121			V	V	
122			V	V	V

123				V	
124	V				V
125			V	V	
126					V
127				V	
128				V	
129			V	V	
130					V
131					V
132			V	V	
133			V	V	
134					V
135			V	V	
136			V	V	
137			V	V	
138			V	V	
139			V	V	
140					V
141					V
142					V
143		V		V	
144			V	V	
145					V
146				V	
147				V	
148	V				V
149					V
150					V
151			V	V	
152			V	V	
153					V
154			V	V	
155					V

156					V
157					V
158					V
159					V
160					V
161				V	
162	V				V
163					V
164			V	V	
165	V				V
166	V				V
167					V
168				V	
169	V				V
170	V				V
171			V	V	
172					V
173			V	V	
174	V				V
175					V
176			V	V	
177					V
178	V				V
179	V				V
180	V				V
181					V
182			V	V	

**LAMPIRAN 4:**  
**KLASIFIKASI TUTURAN**  
**FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA ALIH KODE**  
**DALAM MONOLOG KOMIKA**

<i>1. Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Linguistik</i>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	1, 2, 4, 8, 13, 16, 18, 19, 20	9
Data 2 (Awwwe)	23, 25, 28, 29, 30, 31, 35, 37, 41	9
Data 3 (Bintang Bete)	48, 49, 50, 51	4
Data 4 (Cak Lontong)	54, 55, 56, 57, 58, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 76, 77, 79, 80, 82, 84, 85, 86, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 102, 103, 104, 105	33
Data 5 (Mongol Stress)	106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 116, 123, 124, 125	11
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	126, 127, 130, 131, 134, 140, 141, 142, 145, 146, 147	11
Data 7 (Jui Purwoto)	148, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 163, 165, 166, 167	12
Data 8 (Mudy Taylor)	168, 169, 170, 171, 172, 174, 175, 176, 180, 181, 182	11
		<b>100</b>

<b>2. Mengutip kalimat orang lain</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	6, 7, 9, 10, 11, 12	6
Data 2 (Awwe)	33, 34, 36, 38, 39, 42	6
Data 3 (Bintang Bete)	47	1
Data 4 (Cak Lontong)	-	
Data 5 (Mongol Stress)	-	
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	-	
Data 7 (Jui Purwoto)	161, 162, 164	3
Data 8 (Mudy Taylor)	-	
		<b>16</b>

<b>3. Mempertegas Pesan Pembicaraan: Menyemangatkan atau Menekankan Argumen (topper)</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	14, 15, 17	3
Data 2 (Awwe)	-	
Data 3 (Bintang Bete)	43, 44, 45	3
Data 4 (Cak Lontong)	72, 73, 74, 78, 81, 97, 98, 99, 100, 101	10
Data 5 (Mongol Stress)	-	
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	132, 133, 135, 136, 137, 138, 139, 144	8
Data 7 (Jui Purwoto)	154	1
Data 8 (Mudy Taylor)	-	
		<b>25</b>

<b>4. Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok (Solidaritas)</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	3	1
Data 2 (Awwe)	21, 22, 27, 32, 40	5
Data 3 (Bintang Bete)	46	1
Data 4 (Cak Lontong)	52, 53, 59, 63, 71, 79, 83, 87, 96	9
Data 5 (Mongol Stress)	121, 122	2
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	-	
Data 7 (Jui Purwoto)	-	
Data 8 (Mudy Taylor)	177, 178, 179	3
		<b>21</b>

<b>5. Menyampaikan Hal – Hal Rahasia, Kemarahan, atau Kejengkelan</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	5	1
Data 2 (Awwe)	-	
Data 3 (Bintang Bete)	-	
Data 4 (Cak Lontong)	-	
Data 5 (Mongol Stress)	-	
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	-	
Data 7 (Jui Purwoto)	-	
Data 8 (Mudy Taylor)	-	
		<b>1</b>

<b>6. Mengubah Peran Pembicara, Menaikkan Status, Menegaskan Otoritas, Memperlihatkan Kepandaian</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	-	
Data 2 (Awwe)	-	
Data 3 (Bintang Bete)	-	
Data 4 (Cak Lontong)	60, 75, 79, 88	4
Data 5 (Mongol Stress)	113, 114, 115, 117, 118, 119, 120	7
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	128, 129, 143	3
Data 7 (Jui Purwoto)	149, 150, 151, 152	4
Data 8 (Mudy Taylor)	-	
		<b>18</b>

<b>7. Menyampaikan Materi Berupa Syair Lagu</b>		
<b>Nama Data</b>	<b>Nomor Kutipan Data</b>	<b>Jumlah</b>
Data 1 (Muhadkly Acho)	-	
Data 2 (Awwe)	-	
Data 3 (Bintang Bete)	-	
Data 4 (Cak Lontong)	-	
Data 5 (Mongol Stress)	-	
Data 6 (Sammy Not A Slim Boy)	-	
Data 7 (Jui Purwoto)	-	
Data 8 (Mudy Taylor)	173	1
		<b>1</b>